

**PENGARUH KREATIVITAS GURU DAN BUDAYA ORGANISASI
SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI
(Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan)**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program studi Strata Dua (S2)
untuk memperoleh gelar Magister bidang Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

IMAS MAZIYYAH

NPM : 13042021416

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA**

2016 M. / 1437 H.

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

(an-Nahl: 78)

ABSTRAK

Imas Maziyyah: Pengaruh Kreativitas Guru dan Budaya Organisasi Sekolah terhadap Prestasi Belajar PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui data-data empirik mengenai pengaruh kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu siswa kelas VII SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 100 responden siswa kelas VII SMP Islam Ruhama dari total 120 populasi pada semester genap tahun ajaran 2015-2016. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan angket/kuesioner. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pertama, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kreativitas guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan yang ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,335 dan koefisien determinasi (R^2) 11,2%. Bentuk hubungan ditunjukkan dengan persamaan regresi $= 4,584 + 0,375X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kreativitas guru akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar PAI sebesar 0,375.

Kedua, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan yang ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien korelasi (r) antara kedua variabel ini sebesar 0,357 dan koefisien determinasi (R^2) 12,7%. Bentuk hubungan ditunjukkan dengan persamaan regresi $= 31,248 + 0,524X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor budaya organisasi sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar PAI sebesar 0,524.

Ketiga, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas ($sig.F$ change) = 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Nilai koefisien korelasi (r) antara kedua variabel ini sebesar 0,394 dan koefisien determinasi (R^2) 15,5%. Bentuk hubungan ditunjukkan dengan persamaan regresi $= 25,963 + 0,224X_1 + 0,363X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kreativitas guru (X_1) dan budaya organisasi sekolah (X_2) secara bersama-sama akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar (Y) sebesar 0,587.

ABSTRACT

Imas Maziyyah: Effect Of Creativity And Cultural Organization Teacher School Achievement Of Islamic Religious Education.

This study aims to examine and determine the empirical data on the effect of the creativity of teachers and school organizational culture on student achievement separately or simultaneously. In this study, the authors used survey method with the correlational approach to quantitative data obtained from the object of research that students of class VII SMP Islam Ruhama South Tangerang. The sample was 100 respondents class VII student of Islam Ruhama total population of 120 in the second semester of the academic year 2015-2016. Data were collected by using observation, documentation, and questionnaire/questionnaire. Type of analysis is correlation and regression analysis were described descriptively. The results of this study are:

First, There is a positive and significant influence between the creativity of teachers on the learning achievement in junior high PAI Islam Ruhama South Tangerang indicated by the magnitude of the correlation coefficient (r) of 0.335, and the coefficient of determination (R^2) of 11.2%. Form of relationship is shown by the regression equation $= 4,584 + 0,375X_1$, which means that each increase of one unit of score creativity of teachers will affect the improvement of learning achievement scores PAI at 0.375.

Secondly, There is a positive and significant influence between school organizational culture of learning achievement in junior high PAI Islam Ruhama South Tangerang indicated by the magnitude of the correlation coefficient (r) between the two variables of 0.357 and the coefficient of determination (R^2) of 12.7%. Form of relationship is shown by the regression equation $= 31.248 + 0,524X_2$, which means that each increase of one unit of the school organizational culture scores will affect the improvement of learning achievement scores PAI at 0.524.

Thirdly, There is a positive and significant influence between the creativity of teachers and school organizational cultures together on the learning achievement in junior high PAI Islam Ruhama South Tangerang indicated by the probability (sig.F change) = 0.00 is smaller than 0.05 ($0.00 < 0.05$). The coefficient of correlation (r) between these two variables at 0.394 and the coefficient of determination (R^2) of 15.5%. Form of relationship indicated by equation regression equation $= 25.963 + 0,224X_1 + 0,363X_2$, which means that each increase of one unit of score creativity of teachers (X_1) and school organizational culture (X_2) together will affect the improvement of learning achievement scores (Y) amounting to 0.587.

خلاصة

إماس مزية : تأثير الإبداع والثقافة معلم مدرسه تحقيقا للإسلامية التربية الدينية

وتهدف هذه الدراسة إلى دراسة وتحديد البيانات التجريبية على تأثير إبداع المعلمين والثقافة التنظيمية المدرسية على التحصيل العلمي للطلاب بشكل منفصل أو في وقت واحد. في هذه الدراسة، واستخدم واضعو المنهج المسحي مع اقتراب تلازمية إلى البيانات الكمية التي تم الحصول عليها من وجوه الأبحاث أن الطلاب من الصف السابع بالمدرسة الثانوية الأولى الإسلام روحاما جنوب تانجيرانج. وكانت العينة ١٠٠ فئة المشاركين طالب السابع من الإسلام روحاما مجموع السكان البالغ ١٢٠ في الفصل الدراسي الثاني من العام الدراسي ٢٠١٥-٢٠١٦. ويتم جمع البيانات عن طريق استخدام تقنيات المراقبة والتوثيق، واستبيان / الاستبيان. نوع من التحليل وصفت الارتباط وتحليل الانحدار وصفيًا. نتائج هذه الدراسة هي:

أولاً، هناك تأثير إيجابي واضح بين الإبداع المدرسين على التحصيل الدراسي في التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية الأولى الإسلام روحاما جنوب تانجيرانج يتبين من حجم معامل الارتباط (T) من 0.335، ومعامل التحديد (R^2) من 11.2٪. ويظهر شكل العلاقة التي معادلة الانحدار $0.375X_1 + 4.584 =$ وهو ما يعني أن كل زيادة وحدة واحدة من الإبداع النتيجة المعلمين سوف تؤثر على تحسين التعلم عشرات تحقيق التربية الدينية الإسلامية في 0.375.

ثانياً، هناك تأثير إيجابي كبير بين الثقافة التنظيمية مدرسة التحصيل الدراسي في التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية الأولى الإسلام روحاما جنوب تانجيرانج يتبين من حجم معامل الارتباط (T) بين المتغيرين من 0.357، ومعامل التحديد (R^2) من 12.7٪. ويظهر شكل العلاقة التي معادلة الانحدار $0.524X_2 + 31.248 =$ وهو ما يعني أن كل زيادة وحدة واحدة من الثقافة التنظيمية المدرسة سيؤثر على تحسين التعلم عشرات تحقيق التربية الدينية الإسلامية في 0.524.

ثالثاً، هناك تأثير إيجابي واضح بين الإبداع المعلمين والثقافة التنظيمية المدرسة مع تحقيق التعلم في التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية الأولى الإسلام روحاما الإعدادية مدرسة جنوب تانجيرانج المشار إليها الاحتمال (تغيير) = sig.F) 0.00 هو أصغر من 0.05 ($0.00 > 0.05$). معامل الارتباط (T) بينهذين المتغيرين 0.394. ومعامل التحديد (R^2) من 15.5٪. شكل العلاقة المشار إليها معادلة الانحدار المعادل $0.224X_1 + 25.963 = 0.363X_2$ ، وهو ما يعني أن كل زيادة وحدة واحدة من الإبداع نتيجة للمعلمين (X_1) والثقافة التنظيمية المدرسية (X_2) معاً سوف تؤثر على تحسين التعلم عشرات الإبحاز (Y) بلغت 0.587.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imas Maziyyah
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 2 Maret 1984
Alamat : Jl. Pondok Cabe 3 Rt 004/Rw 004 Pondok
Cabe Ilir, Pamulang, Tangsel
NPM : 13042021416
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Kreativitas Guru dan Budaya
Organisasi Sekolah Terhadap Prestasi
Belajar PAI (Studi Kasus Siswa Kelas VII
SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan dan data-data yang disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya, dan yang bersangkutan bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan bersedia atas pencabutan gelar

Jakarta, 7 Mei 2016

Yang membuat pernyataan,



TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis

**PENGARUH KREATIVITAS GURU DAN BUDAYA ORGANISASI
SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI
(Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan)**

Diajukan Kepada Program Pascasajana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
Jakarta untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam (M. Pd. I)

Disusun Oleh:

IMAS MAZIYYAH

NPM: 13042021416

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 7 Mei 2016

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. H. Edy Junaedi S, M. Pd

Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I

Mengetahui;

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I

TANDA PERSETUJUAN KETUA PROGRAM STUDI/ KONSENTRASI

Judul Tesis

**PENGARUH KREATIVITAS GURU DAN BUDAYA ORGANISASI
SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI
(Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan)**

Diajukan Kepada Program Pascasajana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
Jakarta Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam (M. Pd. I)

Disusun Oleh:

IMAS MAZIYYAH

NPM: 13042021416

Telah disetujui oleh Ketua Program Studi/ Konsentrasi untuk dapat diujikan

Jakarta, 7 Mei 2016

Menyetujui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

**PENGARUH KREATIVITAS GURU DAN BUDAYA ORGANISASI
SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI
(Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan)**

Disusun oleh:

Nama : Imas Maziyyah
Nomor Pokok Mahasiswa : 13042021416
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada:
Selasa, 10 Mei 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tandatangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	1. 
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	2. 
3.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed	Penguji II	3. 
4.	Dr. H. Edy Junaedi S, M. Pd	Pembimbing I	4. 
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Pembimbing II	5. 
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Panitera/Sekretaris	6. 

Jakarta, 10 Mei 2016

Menyetujui,
Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas nikmat dan rahmat yang telah Allah berikan kepada penulis, sehingga penulis dimampukan Allah untuk menyelesaikan tesis ini, sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar M.Pd.I, dan harapanya ilmu yang saya dapatkan selama kuliah di Pasca Sarjana PTIQ dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi masyarakat sekitar penulis.

Shalawat beserta salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabat, tabi'in, tabi'in-tabi'in, dan para pengikutnya. Semoga kita semua mendapat syafa'atnya kelak di akhirat nanti.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si. Selaku ketua Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I. Selaku ketua Program Studi Institut PTIQ Jakarta.
4. Dr. H. Edy Junaidy S, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Tesis I, dan Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I selaku Dosen Pembimbing Tesis II, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. TU Pasca Sarjana dan Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

7. Seluruh Dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan yang tidak ternilai oleh apapun, dan memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Kepala Perpustakaan beserta staf Perpustakaan Umum Universitas Terbuka, Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta yang telah membantu melengkapi referensi Penulis.
9. Segenap guru dan karyawan SMP Islam Ruhama yang membantu dan memberikan data serta informasi yang penulis butuhkan.
10. Yang terhormat Abi dan Umi yang tiada henti-hentinya selalu mendoakan, mendidik dan membesarkan penulis. Mudah-mudahan Allah SWT selalu memberikan keberkahan dalam hidupnya.
11. Keluargaku tercinta, Ceu Mumuy, Ndah, A Uti, Udoh, Ucih, Ninis, Aah, Mumu, Uin, Dede Obi terima kasih atas doa-doanya.
12. Suami tercinta M. Suryana Akbar, S.Ud. yang telah setia membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Teman-teman kelas D Angkatan 2013 Genap, tidak bisa penulis gambarkan kehangatan, keseruan dan kebersamaan di kelas ini, saling mendo'akan, saling memotivasi agar bisa lulus bareng, dan semoga kehangatan dan kebersamaan ini terus berlanjut.
14. H. Dwipa Oktavoma beserta keluarga, ibu Didin Darmayadi beserta keluarga, bapak Haryadi beserta keluarga, ibu Ria beserta keluarga, bapak Zaenut Tauhid Sa'adi beserta keluarga, Asep Saepudin beserta keluarga, Ahmad Zaenal Mubarak beserta keluarga, bapak Zaenal beserta keluarga, dan yayasan masjid at-Taqwa.
15. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfa'at bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak, Aamiin.

Jakarta, 7 Mei 2016

Imas Maziyyah

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Motto	ii
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	vi
Halaman Persetujuan Pembimbing	vii
Halaman Pengesahan Penguji	viii
Halaman Pengesahan Tesis	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Gambar.....	xviii
Daftar Tabel.....	xix
Daftar Lampiran	xxiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Teori	9
1. Prestasi Belajar.....	9
a. Hakikat Prestasi	9
b. Hakikat Belajar	10
c. Tujuan Belajar.....	15
d. Pengukuran Prestasi Belajar.....	16
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar ...	18
f. Indikator Prestasi Belajar	21
g. Prestasi Belajar PAI.....	21

h.	Prestasi Belajar dalam Pandangan Islam	24
2.	Kreativitas Guru	26
a.	Hakikat Kreativitas	26
b.	Hakikat guru.....	30
c.	Perkembangan Kreativitas.....	31
d.	Manfaat Kreativitas Bagi Siswa	37
e.	Tahapan Perkembangan Kreativitas	37
f.	Indikator Kreativitas	40
g.	Kreativitas dalam Pandangan Islam.....	43
3.	Budaya Organisasi Sekolah	46
a.	Hakikat Budaya Organisasi	48
b.	Karakteristik Budaya Organisasi.....	52
c.	Tingkatan Budaya Organisasi	55
d.	Fungsi Budaya Organisasi.....	55
e.	Pengembangan Budaya Organisasi.....	57
f.	Pengembangan Budaya Organisasi Bidang Pendidikan.....	58
g.	Membangun Budaya Organisasi Sekolah.....	65
h.	Budaya Organisasi dalam Pandangan Islam.....	67
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	69
C.	Kerangka Berfikir.....	70
1.	Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Prestasi Belajar	70
2.	Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah terhadap Prestasi Belajar.....	71
3.	Pengaruh Kreativitas Guru dan Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Prestasi Belajar	72
D.	Pengajuan Hipotesis	73
BAB III.	METODOLOGI PENELITIAN	74
A.	Jenis dan Metode Penelitian	74
1.	Jenis Penelitian.....	74

a. Penelitian ditinjau dari Tujuan	74
b. Penelitian ditinjau dari Pendekatan	75
c. Penelitian ditinjau dari bidang ilmu	76
d. Penelitian ditinjau dari tempatnya	76
e. Penelitian ditinjau dari thadirnya variabel	77
f. Penelitian Kuantitatif dan kualitatif	78
2. Metode Penelitian	79
B. Populasi dan Sampel	79
1. Pengertian Populasi.....	79
2. Pengertian Sampel.....	80
3. Teknik/cara Pengambilan Sampel	80
4. Ukuran/Banyaknya Sampel	83
C. Instrumen Penelitian	85
1. Instrumen Prestasi Belajar	87
a. Definisi Konseptual/sintesis	87
b. Definisi Operasional	87
c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	87
2. Instrumen Kreativitas Guru	88
a. Definisi Konseptual/sintesis	88
b. Definisi Operasional	88
c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	88
3. Instrumen Budaya Organisasi Sekolah	89
a. Definisi Konseptual/sintesis	89
b. Definisi Operasional	89
c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	90
D. Uji Coba Instrumen Penelitian	90
1. Waktu dan Tempat Uji Coba Instrumen	90
2. Sampel Untuk Uji Coba Instrumen	91
E. Teknik Analisis Data.....	91
1. Analisis Deskriptif	91
2. Analisis Inferensial	92

a.	Uji Persyaratan Analisis	92
1)	Uji Linieritas Persamaan Regresi.....	92
2)	Uji Normalitas Galat Taksiran	93
3)	Uji Homogenitas Varians	94
b.	Teknik Pengujian Hipotesis.....	95
1)	Teknik Korelasi Sederhana	95
2)	Teknik Regresi Sederhana.....	96
3)	Teknik Korelasi Ganda.....	96
4)	Teknik Regresi Ganda	97
F.	Hipotesis Statistik.....	98
G.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	99
1.	Tempat Penelitian	99
2.	Waktu Penelitian	99
3.	Jadwal Penelitian.....	99
BAB IV.	HASIL PENELITIAN.....	101
A.	Hasil Penelitian	101
1.	Deskripsi Subjek Penelitian.....	101
a.	Sejarah berdirinya SMP Islam Ruhama	101
b.	Visi dan Misi SMP Islam Ruhama.....	103
c.	Keadaan Guru dan Siswa SMP Islam Ruhama.....	104
d.	Profil Sekolah.....	106
2.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	108
a.	Uji Validitas Instrumen	108
b.	Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	112
3.	Deskripsi Data.....	113
a.	Prestasi Belajar PAI	114
b.	Kreativitas Guru	118
c.	Budaya Organisasi Sekolah	138
B.	Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian.....	158
1.	Uji Linieritas Persamaan Regresi.....	158

2. Uji Normalitas Galat Taksiran	160
3. Uji Homogenitas Varian Kelompok	163
C. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	166
D. Pembahasan Hasil Penelitian	172
E. Keterbatasan Penelitian	180
BAB V. PENUTUP	181
A. Kesimpulan.....	181
B. Implikasi	184
C. Saran	186
DAFTAR PUSTAKA	188
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Karakteristik Budaya Organisasi	53
Gambar 2.2	: Tingkatan Budaya Organisasi Sekolah.....	55
Gambar 2.3	: Kerangka Berpikir	72
Gambar 4.1	: Histogram Variabel Prestasi Belajar PAI (Y)	118
Gambar 4.2	: Histogram Variabel Kreativitas Guru (X_2).....	122
Gambar 4.3	: Histogram Variabel Budaya Organisasi Sekolah (X_2).....	142
Gambar 4.4	: Heteroskedastisitas Y- X_1	164
Gambar 4.5	: Heteroskedastisitas Y- X_2	165
Gambar 4.6	: Heteroskedastisitas Y- X_1 dan X_2	166

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Perbedaan Budaya Organisasi Barat dengan Organisasi Timur	53
Tabel 2.2	: Jenis Nilai dan Perilaku Dasarnya Menurut Spranger	59
Tabel 3.1	: Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.....	78
Tabel 3.2	: Skor Alternatif jawaban	87
Tabel 3.3	: Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Kreativitas Guru	88
Tabel 3.4	: Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Budaya Organisasi Sekolah	90
Tabel 3.5	: Jadwal Penelitian	100
Tabel 4.1	: Data Guru dan Karyawan SMP Islam Ruhama	105
Tabel 4.2	: Data Siswa 3 tahun terakhir	107
Tabel 4.3	: Data Ruang Kelas	108
Tabel 4.4	: Data Ruang Sarana dan Prasarana	108
Tabel 4.5	: Hasil Uji Validitas Instrumen Variable X_1	109
Tabel 4.6	: Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X_2	111
Tabel 4.7	: Klasifikasi Koefisien Realibilitas	113
Tabel 4.8	: Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) Fiqih Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016	114
Tabel 4.9	: Data Deskriptif Variabel Prestasi Belajar (Y).....	116
Tabel 4.10	: Distribusi Frekuensi Skor Variabel Prestasi Belajar (Y)	117
Tabel 4.11	: Tabel Skor Angket Variabel Kreativitas Guru (X_1).....	118
Tabel 4.12	: Data Deskriptif Variabel Kreativitas Guru (X_1)	120
Tabel 4.13	: Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kreativitas Guru (X_1)	121
Tabel 4.14	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-1	123
Tabel 4.15	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-2.....	123
Tabel 4.16	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-3.....	124
Tabel 4.17	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-4.....	124
Tabel 4.18	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-5.....	125
Tabel 4.19	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-6.....	125

Tabel 4.20	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-7.....	126
Tabel 4.21	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-8.....	126
Tabel 4.22	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-9.....	127
Tabel 4.23	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-10.....	127
Tabel 4.24	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-11.....	128
Tabel 4.25	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-12.....	128
Tabel 4.26	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-13.....	129
Tabel 4.27	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-14.....	129
Tabel 4.28	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-15.....	130
Tabel 4.29	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-16.....	130
Tabel 4.30	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-17.....	131
Tabel 4.31	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-18.....	131
Tabel 4.32	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-19.....	132
Tabel 4.33	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-20.....	132
Tabel 4.34	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-21.....	133
Tabel 4.35	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-22.....	133
Tabel 4.36	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-23.....	134
Tabel 4.37	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-24.....	135
Tabel 4.38	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-25.....	135
Tabel 4.39	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-26.....	136
Tabel 4.40	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-27.....	136
Tabel 4.41	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-28.....	137
Tabel 4.42	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-29.....	137
Tabel 4.43	: Pernyataan Kreativitas Guru Ke-30.....	138
Tabel 4.44	: Total Skor Angket Variabel Budaya Organisasi Sekolah	138
Tabel 4.45	: Data Deskriptif Variabel Budaya Organisasi Sekolah (X_2)....	140
Tabel 4.46	: Distribusi Frekuensi Skor Variabel Budaya Organisasi Sekolah (X_2)	141
Tabel 4.47	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-1.....	142
Tabel 4.48	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-2.....	143
Tabel 4.49	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-3.....	143

Tabel 4.50	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-4.....	144
Tabel 4.51	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-5.....	144
Tabel 4.52	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-6.....	145
Tabel 4.53	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-7.....	146
Tabel 4.54	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-8.....	146
Tabel 4.55	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-9.....	147
Tabel 4.56	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-10.....	147
Tabel 4.57	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-11.....	148
Tabel 4.58	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-12.....	148
Tabel 4.59	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-13.....	149
Tabel 4.60	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-14.....	149
Tabel 4.61	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-15.....	150
Tabel 4.62	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-16.....	150
Tabel 4.63	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-17.....	151
Tabel 4.64	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-18.....	151
Tabel 4.65	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-19.....	152
Tabel 4.66	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-20.....	152
Tabel 4.67	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-21.....	153
Tabel 4.68	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-22.....	153
Tabel 4.69	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-23.....	154
Tabel 4.70	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-24.....	154
Tabel 4.71	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-25.....	155
Tabel 4.72	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-26.....	155
Tabel 4.73	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-27.....	156
Tabel 4.74	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-28.....	156
Tabel 4.75	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-29.....	157
Tabel 4.76	: Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-30.....	157
Tabel 4.77	: Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1	159
Tabel 4.78	: Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_2	160
Tabel 4.79	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	161
Tabel 4.80	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	162

Tabel 4.81	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2	163
Tabel 4.82	: Uji Korelasi Sederhana Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1}).....	167
Tabel 4.83	: Uji Determinasi Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1}).....	168
Tabel 4.84	: Uji Regresi Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1}).....	168
Tabel 4.85	: Uji Korelasi Sederhana Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_1}).....	169
Tabel 4.86	: Uji Determinasi Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2}).....	169
Tabel 4.87	: Uji Regresi Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2}).....	170
Tabel 4.88	: Uji Korelasi dan Uji Determinasi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y (ρ_{y_1}).....	171
Tabel 4.89	: Uji Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y (ρ_{y_1})	171

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Angket Penelitian.....
Lampiran 2	: Tabel Hasil Uji Coba Angket Variabel X_1
Lampiran 3	: Tabel Hasil Uji Coba Angket Variabel X_2
Lampiran 4	: Tabel Tabulasi Angket Angket Variabel X_1
Lampiran 5	: Tabel Tabulasi Angket Angket Variabel X_2
Lampiran 6	: Form Bimbingan Tesis.....
Lampiran 7	: Surat Penunjukan Pembimbing.....
Lampiran 8	: Surat Rekomendasi Penelitian.....
Lampiran 9	: Daftar Riwayat Hidup.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan masalah pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut.

Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif sehingga dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Pengembangan potensi siswa dapat dilakukan dengan cara

¹ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, hal. 3.

memberikan bimbingan, pengajaran dan latihan atau pembiasaan yang diarahkan untuk mengembangkan watak dan kepribadian serta kemampuan intelektual siswa ke tingkat kedewasaan, yang dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga hasil belajar siswa dapat terwujud secara optimal.

Salah satu indikator dari keberhasilan siswa adalah prestasi belajar yang memuaskan. Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar, sedangkan seseorang yang prestasinya rendah dapat dikatakan belum berhasil dalam belajar. Prestasi belajar dapat diketahui melalui evaluasi belajar yang dilakukan guru kepada siswa melalui berbagai macam evaluasi. Hasil evaluasi ini dapat berupa nilai atau angka yang diberikan kepada siswa pada setiap mata pelajaran, salah satunya yaitu pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

Adapun komponen ruang lingkup pengajaran Agama Islam itu luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan, di antaranya: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh atau peradaban Islam. Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya pelajaran Fiqih, sering dipraktekkan sebagai pengajaran yang bersifat verbalistik, sehingga yang terjadi dalam sistem sekolah formal hanyalah dikte, diktat dan hafalan. Pengembangan daya kreasi, inovasi, pembentukan kepribadian, dan penanaman nilai, cara berfikir hampir nihil dalam sistem pendidikan, sehingga siswa hanya menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti bahwa telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan Agama Islam bukan hanya menghafal dalil-dalil naqli atau beberapa syarat rukun ibadah syar'iyah, namun merupakan upaya, proses, usaha mendidik siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Bahkan seharusnya lebih dari itu yaitu kepekaaan akan amaliyah ajaran amar ma'ruf nahi munkar.²

Lembaga pendidikan Islam seharusnya mampu menciptakan siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik dalam bidang pendidikan Agama

² Akhmad Sodik, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: FITK UIN Syahid Jakarta, 2011, hal. 82-83.

Islam, salah satunya pelajaran Fiqih. Namun kenyataan yang ada di lapangan, di SMP Islam Ruhama terlihat masih ada nilai siswa yang sangat rendah. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran pendidikan Agama Islam, pemberian materi yang kurang menarik, kurangnya kemauan guru menciptakan pembelajaran yang variatif, sehingga siswa kurang perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan berdampak terhadap prestasi belajarnya.

Pembelajaran merupakan kombinasi aktifitas yang dilakukan siswa dan guru. Kegiatan pembelajaran memerlukan adanya rencana pembelajaran yang matang dan terinci, sehingga dapat memberi peluang tercapainya keberhasilan guru dalam mengajar, prestasi belajar siswa yang semakin baik dan meningkat.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Namun semua itu tidak terlepas dari proses pembelajaran yang melibatkan dua faktor utama yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu guru dan siswa. Hal yang perlu diketahui dan dijalankan oleh guru dalam melaksanakan interaksi kegiatan pembelajaran, di samping memperhatikan adanya sarana dan prasarana, kurikulum pembelajaran, lingkungan pembelajaran, juga membutuhkan kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Kreativitas guru dalam suatu pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa karena semakin kreatif seorang guru dalam menyampaikan materi, maka semakin mudah siswa memahami pelajaran dan menjadikan siswa lebih kreatif pula dalam belajar. Pada umumnya guru harus mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengajar, baik itu berupa modifikasi media pembelajaran, metode pembelajaran, maupun strategi pembelajaran itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran yang di dalamnya terdiri atas semua komponen materi pengajaran tertentu dan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok

dengan tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran yang bermutu seperti yang diharapkan tersebut tentu membutuhkan aktivitas dan kreativitas yang lebih dari seorang guru.

Kreativitas merupakan daya cipta yang dimiliki manusia yang memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya. Kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa saat ini kita semua terlibat dalam ancaman maut akan kelangsungan hidup. Kita menghadapi macam-macam tantangan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik maupun dalam bidang sosial budaya. Kemajuan teknologi yang meningkat menuntut kita untuk beradaptasi secara kreatif dan mencari pemecahan yang imajinatif. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan ketrampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, dan kemauan kerja sama yang efektif.

Seseorang dikatakan mempunyai daya kreasi yang tinggi apabila ia mampu menemukan serta menggabungkan gagasan/ide-ide atau pemikiran baru yang orisinal dan dalam kombinasi yang baru. Seorang guru yang kreatif tidak terpengaruh oleh pemikiran maupun cara orang lain, namun dengan daya kreasinya mampu mengembangkan alternatif lain yang lebih berani, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selain kreativitas guru, keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh budaya organisasi sekolah dan kondisi lingkungan yang kondusif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan merupakan tempat untuk belajar mempunyai tugas pokok menciptakan budaya organisasi sekolah yang kondusif. Untuk itu, penyelenggaraan pendidikan harus mampu menyediakan dan melayani serta mewujudkan pembelajaran yang bermutu kepada siswa sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Di sekolah terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan ini

akan dipersepsi dan dirasakan oleh individu tersebut sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu. Dalam hal ini, sekolah harus dapat menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif dan menyenangkan bagi setiap anggota sekolah, melalui berbagai penataan lingkungan, baik fisik maupun sosialnya.

Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu, dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan sebagainya. Demikian pula, lingkungan sosial-psikologis, seperti hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan, promosi, bimbingan, kesempatan untuk maju, kekeluargaan dan sebagainya.

Pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Stephen Stolp tentang School Culture yang dipublikasikan dalam ERIC Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya organisasi di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru.³ Namun kenyataan yang ada di lapangan dan pengamatan sementara penulis bahwa di SMP Islam Ruhama budaya organisasi sekolah belum memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, penulis berusaha menggali keterkaitan antara beberapa hal yang mempengaruhi prestasi belajar. Jika selama ini lebih banyak diteliti pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar atau hasil belajar, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti masalah kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **“Pengaruh Kreativitas Guru dan Budaya Organisasi Sekolah terhadap Prestasi Belajar PAI (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan)”**.

³ Stephen Stolp. *Leadership for School Culture*. ERIC Digest, Number 91. Tahun 1994.

B. Identifikasi Masalah

Salah satu indikator keberhasilan siswa adalah prestasi belajar yang memuaskan. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Namun pada kenyataannya, prestasi belajar lebih dominan dipengaruhi oleh faktor internal. Dengan demikian, perlu diidentifikasi masalah-masalahnya sebagai berikut:

1. Kreativitas guru belum memberikan pengaruh pada prestasi belajar
2. Guru belum memahami cara meningkatkan kreativitas
3. Guru kurang memperhatikan kemajuan kreativitas dirinya
4. Kreativitas guru belum terbukti memberikan pengaruh pada prestasi belajar
5. Budaya organisasi sekolah belum terbukti memberikan pengaruh pada prestasi belajar
6. Budaya organisasi sekolah belum terbukti memberikan rasa nyaman terhadap personel sekolah
7. Tidak semua siswa memiliki prestasi belajar yang optimal.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan yang dikaitkan dengan judul di atas sangatlah luas, sehingga tidak mungkin dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat terjangkau dan terselesaikan semua. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan masalah guna menghindari kesalahpahaman sehingga timbul penafsiran yang berbeda-beda yang akan mengakibatkan penyimpangan judul di atas.

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa dibatasi pada lingkup pendidikan Agama Islam, terutama pelajaran Fiqih.
2. Kreativitas guru dibatasi pada rasa ingin tahu, menemukan ide baru, memecahkan masalah, daya imajinasi tinggi, dan mencoba hal baru.

3. Budaya organisasi sekolah dibatasi pada keberaturan cara bertindak, standar perilaku anggota sekolah, pencapaian mutu pendidikan, cara pandang hakiki, adanya ketentuan dan aturan, serta lingkungan kerja yang kondusif.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berkaitan langsung dengan pembatasan masalah yang dirumuskan di atas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kreativitas guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan?
3. Seberapa besar pengaruh antara kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengungkapkan gambaran tentang pengaruh kreativitas guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan.
2. Mendapatkan data atau gambaran mengenai pengaruh budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan.
3. Menjelaskan data atau informasi tentang pengaruh kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Di samping tujuan seperti di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi bahan kajian/pemikiran lebih lanjut bagi penelitian sejenis dan relevan berikutnya dalam upaya pengembangan prestasi belajar PAI.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Dapat menyelesaikan masalah secara teoritis.
- b. Memberikan informasi dan kontribusi pemikiran serta bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan, khususnya di lokasi tempat penelitian (SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan) dan hal-hal yang harus dilakukan berhubungan dengan perkembangan prestasi belajar siswa.
- c. Memperkaya khazanah ilmu kependidikan, khususnya yang berkaitan dengan kreativitas guru, budaya organisasi sekolah, dan prestasi belajar PAI.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

Dalam landasan teori ini akan dibahas secara berturut-turut mengenai:

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar", yang memiliki arti berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut.

a. Hakikat Prestasi

Menurut Zaenal Arifin, kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *parastatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil usaha” (*learning outcome*). “Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik”.¹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam

¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Pendis Depag. RI 2009, hal. 12.

bidang tertentu.²

b. Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata yang tidak asing bahkan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Belajar adalah kata kunci (*key word*) yang vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.³

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti, salah satu ciri seseorang dikatakan sudah atau telah belajar adalah adanya suatu perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut. Perubahan itu menyangkut perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan atau juga perubahan dalam sikap.⁴

Belajar atau yang disebut juga *learning* adalah perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman, belajar adalah proses perubahan dari belum menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu.⁵

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, hal. 45.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. Ke-9, hal. 94.

⁴ Arif S. Sudirman, *et. all Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, cet. Ke-6, hal. 12.

⁵ Zikri, Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, Jakarta: Kizi Brother's, 2006, cet. Ke-1, hal. 76.

keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya adalah proses aktif dari orang yang belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis dan saling mempengaruhi antara orang yang belajar dengan lingkungannya, belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.⁷

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian belajar sebagai berikut:

Menurut *Witherington* yang dikutip oleh Ngalim Purwanto bahwa: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu perintah”.⁹

Menurut *Gagne* yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah yaitu: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.¹⁰

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 2.

⁷ Wasty, Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 104-105.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya ...*, hal. 2.

⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, cet. Ke-23, hal. 84.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, cet. Ke-2, hal. 12.

Menurut *Gagne* yang dikutip oleh Ratna Wilis Dahar yaitu: “Belajar adalah proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalamannya”.¹¹

Menurut Slameto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah yaitu: “Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹²

Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa *element* penting yang mencirikan pengertian tentang belajar sebagai berikut:

- a) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Beberapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya berakhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan atau mungkin bertahun-tahun. Ini berarti kita harus menyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara.

¹¹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, Bandung: PT Gelora Aksara Pratama, 1996, hal. 11.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 13.

d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.¹³

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.

Adapun pengertian prestasi belajar menurut beberapa ahli pendidikan yaitu:

Menurut Slameto, prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana kemampuan anak terhadap materi yang diterima.¹⁴ Sedangkan menurut Tulus Tu'u prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.¹⁵ Prestasi tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar siswa merupakan tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan mewujudkan sikap yang baik setelah melalui proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui nilai atau angka serta kualifikasi tertentu dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

¹³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar ...*, hal. 84-85.

¹⁴ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 17.

¹⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004, hal. 75.

Firman Allah surat Al-Baqarah/1: 31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا
عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَأَدَّمُ أَنْبِعُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ
فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Dari ayat tersebut ada empat hal yang dapat diketahui. Pertama, Allah SWT dalam ayat tersebut bertindak sebagai guru memberikan pengajaran kepada Nabi Adam as. Kedua, para malaikat tidak memperoleh pengajaran sebagaimana yang telah diterima Nabi Adam. Ketiga, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Adam agar mendemonstrasikan ajaran yang diterima di hadapan para malaikat. Keempat, materi evaluasi atau yang diujikan haruslah yang pernah diajarkan.

Proses dalam pembelajaran menentukan prestasi belajar. Setiap siswa mempunyai perbedaan dalam prestasi belajar. Ada yang cenderung tinggi, ada pula yang cenderung rendah. Prestasi belajar

adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan perubahan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran, prestasi belajar dapat diketahui melalui evaluasi belajar yang dilakukan guru kepada siswa melalui berbagai macam evaluasi. Evaluasi pun menjadi tolok ukur agar siswa mampu mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.

c. Tujuan belajar

Setiap orang yang belajar pasti mempunyai tujuan, namun tujuan itu berbeda-beda, dan tujuan akan dipengaruhi oleh pandangan hidupnya. Tujuan belajar bagi orang Islam misalnya akan berbeda dengan tujuan belajar orang-orang liberalis, ataupun tujuan orang-orang priyayi yang pasti akan berbeda dengan tujuan orang-orang modern.

Dalam agama Islam, ada beberapa tujuan belajar, di antaranya sebagai berikut:

Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah/9 :122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang yang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Tujuan belajar yaitu membentuk makna. Makna diciptakan para pembelajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.

Konstruksi makna dipengaruhi oleh pengertian terdahulu yang telah dimiliki siswa.¹⁶

Sedangkan dalam teori humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Tujuan utama para guru adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

d. Pengukuran Prestasi Belajar

Pengukuran prestasi belajar merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan pengukuran tersebut dapat ditentukan tingkat keberhasilan suatu program sekaligus juga dapat dinilai baik. Untuk menilai prestasi belajar yang beraneka ragam dapat diukur dengan menggunakan alat atau teknik evaluasi yang biasanya berupa tes yang disusun berdasarkan tujuan intruksional yang hendak dicapai.

Pada umumnya untuk memeriksa prestasi belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam tes, seperti menggunakan tes lisan, tulisan dan tindakan. Tes hasil belajar harus benar-benar dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan, mengukur kemampuan dan keterampilan siswa setelah siswa tersebut menyelesaikan suatu program pengajaran.

Menurut Mukhtar Bukhori yang dikutip Suharsimi Arikunto “tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau

¹⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 127.

tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau sekelompok murid”.¹⁷

Sebuah tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki:

- a) Validitas
- b) Reliabilitas
- c) Objektivitas

Dengan mengukur hasil belajar dapat mengetahui prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Selain itu dapat digolongkan juga para siswa ke dalam kelompok-kelompok tertentu, apakah baik, cukup atau kurang dalam menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan evaluasi atau tes, seorang guru dapat mengetahui apakah terdapat kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan yang diberikan selama proses belajar mengajar. Sedangkan bagi orang tua siswa sangat berguna untuk mengetahui hasil belajar anak di sekolah (saat orang tua tidak dapat memantau anak), karena perkembangan anak secara keseluruhan perlu diketahui oleh orang tua.

Berikut ini adalah jenis-jenis evaluasi produk (hasil belajar) berdasarkan kemampuan yang menjadi hasil belajar:

- a) Alat evaluasi untuk mengukur kemampuan kognitif

Untuk mengukur kemampuan kognitif siswa biasanya seorang guru menggunakan alat ukur berupa tes. Secara garis besar tes kognitif digolongkan menjadi tes objektif dan tes uraian. Ditinjau dari bentuknya, tes uraian dapat diklasifikasikan dalam dua golongan besar yaitu bentuk pilihan dan bentuk isian. Bentuk pilihan mencakup bentuk betul-salah, pilihan ganda dan menjodohkan. Sedangkan bentuk isian mencakup bentuk melengkapi dan jawaban singkat. Sementara tes uraian dapat terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas, dan pertanyaan terstruktur.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet. Ke-8, hal. 32.

b) Alat evaluasi untuk mengukur kemampuan afektif

Untuk mengukur kemampuan afektif dapat dilakukan melalui dua cara yaitu observasi dan tertulis. Observasi dapat dilakukan oleh guru ketika berinteraksi langsung dengan siswa dalam segala bentuk kegiatan belajar mengajar. Misalnya jika seorang guru merencanakan observasi terhadap pencapaian kompetensi melalui suatu pokok bahasan, maka guru harus terlebih dahulu menyusun format observasi.

Cara tertulis dalam pencapaian tujuan-tujuan afektif lebih tepat disebut laporan diri (*self Report*), sebab masing-masing siswa melaporkan sendiri sikap-sikapnya, keyakinan-keyakinannya serta aspirasinya pada instrumen tersebut dengan segala sikap. Skala sikap yang umum digunakan dalam penilaian aspek afektif adalah:

- (1) Skala *thurstone* (berbentuk *ceklis*)
- (2) Skala *likert* (berbentuk rating silang)
- (3) Skala *semantic differential*
- (4) Skala cek kata sifat

c) Alat evaluasi untuk mengukur kemampuan psikomotorik

Untuk mengukur kemampuan psikomotor mempunyai karakteristik khusus, umumnya ada komponen tugas dan kriteria. Tugas yang dirancang untuk menilai keterampilan tangan dapat dibentuk: pertanyaan singkat, pertanyaan meminta respon terbatas, penilaian kerja kelompok, penilaian kerja individual, wawancara, observasi, portopolio, proyek dan pameran. Penilaian kerja sering digunakan dalam menilai keterampilan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ngalim Purwanto¹⁸ faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar ...*, hal. 102-105.

a) Faktor Individual, yaitu faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri, meliputi:

(1) Faktor kematangan/pertumbuhan

Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

(2) Faktor kecerdasan

Di samping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil ditentukan /dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya.

(3) Faktor latihan

Latihan seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan atau pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam.

(4) Faktor motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu, tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa pentingnya dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.

(5) Faktor pribadi

Sifat-sifat kepribadian yang ada pada diri seseorang itu sedikit banyak turut pula mempengaruhi sampai dinamakan hasil belajarnya telah tercapai.

b) Faktor Sosial, yaitu faktor yang ada di luar individu itu sendiri, meliputi:

(1) Faktor Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.

(2) Faktor guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada siswa turut menentukan bagaimana prestasi belajar yang dapat dicapai siswa.

(3) Faktor alat-alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya tidak dapat dilepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar dari guru-gurunya, kecakapan guru menggunakan alat-alat itu, akan mempengaruhi dan mempercepat pemahaman anak.

(4) Faktor motivasi sosial

Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang disekitarnya, seperti tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak tersebut, dan dari teman-teman sepermainan dan sesekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak dengan tidak sengaja dan mungkin pula dengan tidak sadar.

(5) Faktor lingkungan dan kesempatan

Seorang anak dari keluarga baik, memiliki kecerdasan yang baik, bersekolah ditempat yang keadaan guru dan alat-alatnya baik, belum tentu pula belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Misalnya karena jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Adapula yang tidak memiliki kesempatan karena terlalu banyak kesibukan yang dimilikinya, faktor kesempatan dan lingkungan

ini lebih-lebih berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

Menurut Muhibbin Syah, faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.¹⁹

f. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan mewujudkan sikap yang baik setelah melalui proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui nilai atau angka serta kualifikasi tertentu dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

g. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam studi pendidikan, sebutan “pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga diilustrasikan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Menurut cita-citanya, pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memperoleh “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru hanya Nabi Muhammad SAW

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 132.

yang telah mencapai kualitasnya. Lapangan pendidikan Islam diidentikkan dengan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu bukan sekedar proses pengajaran (*face to face*), tapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam kedalam diri siswa.²⁰

Beberapa ahli mendefinisikan tentang konsep pendidikan Islam, yaitu: menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Abdullah, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut Islam. Sedangkan menurut Syahmina Zaini sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Abdullah, bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Adapun menurut Muhammad Athiya Al-Absyari, sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Abdullah bahwa pendidikan Islam (*At-Tarbiyah al-Islamiah*) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.²¹

Dari berbagai definisi pendidikan Islam yang dikemukakan nampak sekali persoalan usaha membimbing ke arah pembentukan kepribadian, dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, di samping ke arah perkembangan diri. Dalam hubungan itu pendidikan Islam pada satu sisi diharapkan agar dalam perkembangannya mampu membentuk kepribadian sebagai muslim yang taat menjalankan agamanya, sehingga program pendidikan

²⁰ Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001, hal. 1.

²¹ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi konsep dasar Pendidikan Islam (rekonstruksi pemikiran tinjauan filsafat pendidikan Islam)*, Yogyakarta: UII Press, 2002, hal. 34-37.

Islam diwajibkan bagi setiap siswa di sekolah. Pada sisi lain diharapkan untuk menjadikan pendidikan Agama Islam sebagai lembaga pendidikan yang akan menjadikan ahli agama spesialisasi di bidang agama, yaitu lembaga pendidikan Islam yang memperdalam ilmu keislaman sebagai program pokoknya.

Adapun latar belakang diterapkan pembelajaran PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan yaitu untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta meningkatkan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi, pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama.

2) Komponen/ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan hubungan dengan lingkungannya. Ruang lingkup PAI juga identik dengan aspek-aspek pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Adapun komponen ruang lingkup pengajaran Agama Islam itu luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan, di antaranya: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh atau peradaban Islam. Dalam penelitian ini, pelajaran yang dijadikan objek penelitian yaitu pelajaran Fiqih, yang merupakan salah satu komponen dari Pendidikan Agama Islam.

3) Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sering dipraktekkan sebagai pengajaran yang bersifat verbalistik, sehingga yang terjadi dalam sistem sekolah formal hanyalah dikte, diktat dan hafalan.

Pengembangan daya kreasi, inovasi, pembentukan kepribadian, dan penanaman nilai, cara berfikir hampir nihil dalam sistem pendidikan, sehingga siswa hanya menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti bahwa telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan Agama Islam bukan hanya menghafal dalil-dalil naqli atau beberapa syarat rukun ibadah syar'iyah, namun merupakan upaya, peoses, usaha mendidik siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Bahkan seharusnya lebih dari itu yaitu kepekaaan akan amaliyah ajaran amar ma'ruf nahi munkar.²²

Pendidikan Agama Islam di sekolah/di madrasah bertujuan untuk menumbuhkam dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.²³

h. Prestasi Belajar dalam Pandangan Islam

Manusia sebagai palaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan keburukan. Alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani, akal, ruh dan sir. Sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu syahwat dan amarah.²⁴

Allah mewajibkan setiap orang muslim untuk mencari ilmu, Allah akan meninggikan derajat orang berilmu dan memiliki derajat-derajat yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Allah memberikan penghargaan pada ilmu dan orang-orang yang berilmu.

²² Akhmad Sodik, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: FITK UIN Syahid Jakarta, 2011, hal. 82-83.

²³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 135.

²⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 137.

Ilmu itu teman akrab dalam kesepian, sahabat dalam keterasingan, pengawas dalam kesendirian, penunjuk jalan ke arah yang benar, penolong di saat sulit, dan simpanan setelah kematian. Hal ini menunjukkan bahwa kita dianjurkan untuk belajar atau menuntut ilmu untuk mencapai prestasi yang baik. Begitu besarnya Allah memperhatikan Ilmu dan orang yang berilmu, sehingga Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah/58: 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا فَاُنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Surat Al-Mujadilah ayat 11 ini merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut dalam suatu majlis. Namun ayat ini juga menerangkan tentang keutamaan orang yang berilmu, walaupun Allah tidak menegaskan secara jelas akan meninggikan derajatnya. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Yang dimaksud dengan (الَّذِينَ) yang diberi pengetahuan adalah orang yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok, yaitu orang yang sekedar beriman dan beramal saleh, dan beriman, beramal shaleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok orang yang beriman, beramal shaleh dan memiliki ilmu pengetahuan ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, melainkan juga amal dan

pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, tulisan maupun dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud, bukan saja ilmu agama tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.²⁵

2. Kreativitas Guru

a. Hakikat Kreativitas

Kreatif berasal dari bahasa Inggris *create*, yang berarti menciptakan, atau *creation*, yang bermakna ciptaan. Orang yang kreatif disebut creator yang berarti pencipta atau seseorang yang memiliki daya cipta.²⁶

Memahami konsep kreativitas dapat diawali dari memahami arti kamusnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kreativitas dapat diartikan sebagai daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu.²⁷ Mencipta adalah mengadakan sesuatu yang baru yang tidak pernah ada sebelumnya. Namun pengertian ciptaan dari hasil kreativitas bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, tetapi hasil kombinasi dan modifikasi berbagai ide dan karya dalam bentuk baru.²⁸

Kreativitas satu kata yang mungkin terdengar asing tak ubahnya seperti barang langka yang hanya dimiliki oleh mereka dengan bakat kreatif, kata tersebut masih sulit dimiliki bagi kebanyakan orang, karena masih banyak orang yang menganggap dirinya tidak kreatif. Padahal siapapun dapat menjadi orang kreatif meski di dunia ini terdapat orang yang tampaknya lebih kreatif dibandingkan dengan yang lain.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol.14*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 80.

²⁶ Ar adi Candra dan Pius Abdillah, *Kamus 6.000.000, Inggris-Indonesia*, Surabaya: Arkola, 2000, hal. 105.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 465.

²⁸ Purwanto, *Kreativitas Berpikir Siswa dan Perilaku dalam Tes*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Tahun ke-11 No. 55, Surakarta: STAIN, 2005, hal. 511.

Terdapat banyak arti kreativitas yang populer di antaranya pengertian yang mendefinisikan kreativitas pada empat dimensi sebagai *four P's of Creativity*, yakni: *Person*, *Process*, *Press*, dan *Product*. Kreativitas dari segi *person* (pribadi) menunjukkan potensi yang kreatif yang ada pada setiap individu. Kreativitas sebagai suatu *process* (proses) sebagai suatu bentuk pemikiran di mana setiap individu berusaha menemukan hubungan yang baru, dapat menghasilkan jawaban, metode, atau cara-cara baru dalam menghadapi suatu masalah. Kreativitas sebagai *press* (pendorong) yang datang dari diri sendiri (internal) berupa keinginan dan motivasi yang kuat untuk berkreasi. Dan kreativitas dari segi *product* (hasil) yaitu segala sesuatu yang diciptakan oleh seseorang sebagai hasil dari keunikan pribadinya dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁹

Adapun berbagai definisi tentang kreativitas menurut para ahli:

Menurut James J. Gallagher yang dikutip oleh Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati mengatakan bahwa, “kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya.”³⁰

Menurut J.P. Guilford yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, “kreativitas adalah disebut berpikir divergen, yaitu aktifitas mental yang asli, murni dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.”³¹

²⁹ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Wawuru, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, hal. 107-109.

³⁰ Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2010, Cet. 1, hal. 13-14.

³¹ Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004, Cet.2, hal. 47.

Sedangkan menurut Sri Catur Utami Munandar, “kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.”³²

Menurut Yoris Sebestean kreativitas merupakan suatu kemampuan atau skill yang dimiliki oleh siapapun yang dapat diperoleh melalui kebiasaan dan latihan.³³

Kreativitas ini hanyalah suatu kemampuan yang tersusun dan tidak sederhana, serta terdiri dari faktor-faktor yang dapat menambah kemampuan untuk berkreasi. Seperti, kemampuan untuk memperbaharui kembali dan menciptakan hubungan yang baru atas sesuatu yang telah diketahui dan disepakati, kemampuan untuk cepat tanggap terhadap segala prinsip yang baru, kemampuan untuk bersikap fleksibel dan berekspresi secara bebas, dan kemampuan untuk tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang melingkupi seseorang.³⁴

Mengenai makna dan posisi kreativitas, dikemukakan oleh banyak ilmuwan, seperti Treffinger dalam Reni Akbar mengatakan bahwa “tidak ada seorangpun yang tidak memiliki kreativitas”. Piers sebagaimana dikutip Reni Akbar dalam tulisannya menjelaskan bahwa “*all individuals are creative in diverse ways and different degrees*”.

Untuk melihat nilai pentingnya kreativitas dalam kehidupan nyata kita telusuri uraian sebagai berikut:

Seseorang yang kreatif dapat melakukan pendekatan secara bervariasi dan memiliki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu persoalan. Berdasarkan potensi kreatif yang dimiliki, seseorang dapat menunjukkan hasil perbuatan, kinerja atau karya, baik

³² Sri Catur Utami Munandar, *Mengembangkan dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999, Cet. 3, hal. 47.

³³ Yoris Sebastian, *Oh My Goodnes! Buku Pintar Seorang Creative Junkies*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010, Cet. 1, hal. 27.

³⁴ Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2005, hal. 29-31.

dalam bentuk barang maupun gagasan secara bermakna dan berkualitas.

Potensi kreativitas dengan seluruh makna dan fungsinya dalam kehidupan manusia penting untuk diaktualisasikan secara lebih nyata, baik melalui konteks pendidikan (bagi guru, dalam menyiapkan seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar, dan bagi siswa, dalam kegiatan belajarnya) maupun bagi masyarakat secara lebih luas untuk menyiapkan dirinya untuk memasuki era globalisasi yang lebih bersifat kompetitif ini.

Conny Semiawan mengurai konsep Treffinger bahwa ada 4 alasan penting mengapa seseorang perlu belajar kreatif. Keempat alasan tersebut adalah:

- 1) Belajar kreatif membantu anak menjadi berhasil guna jika kita (orangtua/guru) tidak bersama mereka.
- 2) Belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah yang tidak mampu kita ramalkan yang timbul di masa depan
- 3) Belajar kreatif menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan seseorang, dapat mempengaruhi, bahkan dapat mengubah karir pribadi serta dapat menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang.
- 4) Belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar.

Secara lebih luas, mengajar kreatif dapat menimbulkan terciptanya ide-ide baru, cara-cara baru dan hasil-hasil yang baru.

Meski setiap orang lahir dengan potensi kreatif, namun kreativitas tidak muncul begitu saja. Setiap orang perlu memiliki motivasi yang tinggi, rasa ingin tahu dan imajinasi yang tak terbatas agar potensinya dapat berkembang lebih optimal. Dengan kata lain orang yang kreatif tidak pernah menghindari dari masalah, melainkan mereka senantiasa memecahkan setiap permasalahan yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian tadi, berpikir kreatif dapat dinilai sebagai segi yang amat penting dalam kehidupan, terutama dalam konteks pendidikan.

Firman Allah surat An-Nahl/16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap manusia telah dibekali potensi oleh Allah SWT melalui pendengaran, penglihatan dan hati untuk mengembangkan dirinya.

b. Hakikat Guru

Guru disebut juga dengan pendidik. Guru merupakan profesi, jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.³⁵

Menurut Kamal Muhammad 'Isa, guru atau pendidik merupakan pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, serta pencetak para tokoh dan pemimpin umat.³⁶

³⁵ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, hal. 41.

³⁶ Kamal Muhammad 'Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1994, hal. 64.

Sedangkan menurut Asef Umar Fakhruddin, guru adalah seseorang yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.³⁷

Menurut Oemar Hamalik, pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesional, oleh karena itu menjadi guru harus memenuhi persyaratan, di antaranya:

- 1) Memiliki bakat sebagai guru,
- 2) Memiliki keahlian sebagai guru,
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi,
- 4) Memiliki mental yang sehat,
- 5) Berbadan sehat,
- 6) Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas,
- 7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila,
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas untuk membimbing dan melatih siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan nilai hidup dan keterampilan-keterampilan melalui proses pembelajaran. Sedangkan kreativitas guru merupakan kemampuan guru dalam menyampaikan materi sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan.

c. Perkembangan Kreativitas

Kreativitas merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya, karena setiap orang dapat mempengaruhi dan dapat

³⁷ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, hal. 74.

³⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 118.

dipengaruhi satu sama lain. Dengan demikian perubahan yang terjadi secara individu maupun lingkungan dapat menunjang atau menghambat perkembangan kreativitas setiap orang.

Implikasinya di dalam pendidikan adalah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pengajaran yang baik dan dapat terhambat karena suasana belajar yang membosankan. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan yang optimal dari kemampuan berpikir kreatif erat hubungannya dengan cara mengajar. Pada saat pembelajaran dipercayakan kepada siswa, maka siswa akan menggunakan kepercayaan tersebut dengan mengemukakan gagasan baru dan bekerja sesuai minat dan kebutuhannya. Sedangkan jika seorang pendidik bersikap otoriter, maka tidak ada kemampuan siswa yang dapat berkembang di bawah tekanan guru tersebut.³⁹

Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan dan menghambat perkembangan potensi kreatif siswa.

1) Faktor pendukung perkembangan kreativitas

Sejatinya setiap individu telah dikaruniai potensi kreatif sejak dilahirkan, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku balita ataupun anak yang secara alamiah gemar bertanya, gemar mencoba memperhatikan hal baru termasuk gemar berimajinasi. Mereka dapat menikmati dan menghabiskan waktunya dengan bereksperiment pada berbagai benda tanpa merasa bosan. Semua kegemaran tersebut merupakan potensi kreativitas yang perlu dikembangkan melalui pembiasaan, karena kreativitas akan sangat dibutuhkan saat mereka dewasa nanti.

Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, ada empat faktor yang dapat diperhitungkan sebagai upaya dalam pengembangan kreativitas, yaitu:

³⁹ Utami Munandar, *Mengembangkan dan Kreativitas Anak Sekolah ...*, hal. 12.

a) Rangsangan mental.

Anak yang kreatif cenderung menyukai tantangan, oleh karena itu potensi kreatif dapat dikembangkan melalui rangsangan atau stimulus yang dapat merangsang perkembangan kreativitas dengan cara memberikan mereka suatu permasalahan yang dijadikan sebagai stimulus bersifat mendidik dan sesuai dengan kemampuannya.

Agar perkembangan kreativitas mendapat hasil yang lebih optimal, maka anak-anak harus mau mengubah sikap, yang selanjutnya diiringi dengan komitmen terhadap tantangan baru yang lebih tinggi dari tingkatannya.⁴⁰

b) Iklim dan kondisi lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan kreativitas. Jika seorang anak tinggal dalam lingkungan yang majemuk, maka dengan sendirinya kreativitas akan mati dan tidak berkembang.

Anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang kondusif dan tidak konvensional, akan senantiasa belajar untuk mengamati keberagaman, keterbukaan dan orisinalitas. Mereka selalu memiliki kesempatan untuk mencoba hal-hal baru sehingga dari lingkungan tersebut anak-anak memiliki pengalaman yang berharga.⁴¹

Kehadiran teman sebagai orang yang senantiasa menemani di saat bermain bersama juga merupakan penentu perkembangan kreativitas anak. Jika anak sering bergaul dengan teman-teman yang kreatif maka dengan sendirinya ia akan mengikuti, karena bermain memang dunia bagi anak-anak. Sedangkan jika seorang anak berteman dengan seorang anak

⁴⁰ Shinta Rahmawati, *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*, Jakarta: Kompas, 2001, hal. 175.

⁴¹ Sri Catur Utami Munandar, *Mengembangkan dan Kreativitas Anak Sekolah ...*, hal. 89.

lain yang cenderung pasif maka tidak ada potensi kreativitas yang terlihat dan dapat dikembangkan.

c) Peran guru

Guru dapat berperan aktif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dalam lingkungan belajar dengan cara menghargai dan menghormati keberadaan siswa sebagai individu sebagaimana adanya, memberi kebebasan dan menjauhi sikap otoriter dalam memupuk potensi kreativitas yang ada pada diri setiap siswa.

Ada beberapa karakteristik yang perlu dimiliki seorang guru agar setiap anak mampu mengembangkan potensi kreativitas yang dimilikinya, yaitu:

Kreatif dan menyukai tantangan, menghargai karya anak, motivator, pecinta seni dan keindahan, hangat dalam bersikap dan bersedia bermain dengan siswa, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru dalam mengembangkan daya pikirnya.⁴²

d) Peran dan tanggung jawab orang tua

Orang tua dapat membantu anak dalam menemukan minat-minat mereka yang paling mendalam dengan cara memotivasi anak melakukan kegiatan yang beragam, memberikan kesempatan dan kemungkinan yang ada, sehingga kreativitas anak dapat berkembang dengan berselangnya waktu.

Dengan memperhatikan keempat faktor tersebut, sudah sepantasnya potensi kreatif yang ada pada diri anak mendapatkan perhatian yang lebih dari pendidik yang ingin mengembangkan kreativitas siswa, sehingga siswa mampu menumbuh kembangkan potensi yang mereka miliki sesuai dengan porsinya.

⁴² Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas ...*, hal. 45.

2) Faktor penghambat perkembangan kreativitas

Pada prakteknya di lapangan, upaya untuk menghambat kreativitas nyatanya lebih mudah dibandingkan kegiatan untuk mengembangkan kreativitas. Berdasarkan keempat faktor pendukung seperti yang disebut di atas, tidak menutup kemungkinan dapat juga menjadi faktor penghambat bagi perkembangan kreativitas anak jika tidak diupayakan secara maksimal. Menurut Shinta Rahmawati, setidaknya ada tiga hambatan yang kerap kali dihadapi anak dalam perkembangannya dan tentu saja hal tersebut dapat mempengaruhi proses belajarnya untuk memecahkan suatu persoalan. Ketiga hambatan tersebut adalah hambatan fisik, hambatan informasi dan hambatan sosial.⁴³

- a) Hambatan fisik tidak jarang dirasakan oleh mereka yang mengalami kekurangan/cacat fisik, meski pada kenyataannya tidak semua orang yang cacat fisik tidak dapat berkreasi. Ada segelintir orang yang cacat tetapi mampu berbicara lebih banyak dengan kreasi yang diciptakannya dan mampu mengalahkan orang yang normal secara fisik, karena mereka memiliki motivasi yang sangat besar dibanding dengan siapapun. Meski begitu tidak semua orang memiliki kemampuan dan motivasi yang besar. Orang yang memiliki kekurangan fisik secara umum akan memiliki peranan rendah diri atau minder yang lebih besar dibandingkan motivasi yang dimilikinya. Karena itu, hambatan fisik merupakan faktor pertama yang menjadi penghambat kreativitas.
- b) Hambatan informasi kreativitas berarti menggunakan kemampuan berfikir yang dimiliki untuk menciptakan hal-hal yang berdaya guna, dan hal itu hanya dapat terjadi jika seseorang memiliki pengetahuan atau informasi yang cukup sebagai bekal dalam kehidupannya. Informasi dapat diperoleh

⁴³ Shinta Rahmawati, *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif ...*, hal. 8.

darimanapun dan yang menjadi permasalahannya jika anak cenderung pasif yang tidak memiliki lingkungan yang mendukung untuk belajar, maka kecerdasan hanya seperti benda mati yang tidak dapat digunakan, hanya anak tersebut tidak banyak informasi atau pengetahuan untuk menggunakannya. Karena itu jangan batasi pengetahuan anak yang telah aktif. Jawablah semua pertanyaan anak dengan bijak sesuai dengan usianya. Dengan begitu anak-anak tidak akan ragu-ragu untuk kembali bertanya dan mencari informasi yang lebih banyak.

- c) Hambatan Sosial memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan yang lainnya, karena hal ini berkaitan dengan interaksi antara anak dengan orang sekitarnya. Baik itu dengan keluarga, orang tua, guru maupun lingkungan tempat ia tinggal. Dalam proses interaksi tersebut tentunya banyak pula hal-hal yang dapat menekan tumbuhnya kreativitas anak terutama oleh orang tua yang merupakan orang terdekat dalam kehidupannya. Ada beberapa perilaku orang tua yang dapat menghambat tumbuh kembangnya kreativitas seorang anak diantaranya: mengancam anak jika melawan orang tua, melarang anak mempertanyakan keputusan orang tua, terlalu ketat dalam mengawasi anak, terlalu kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak, orang tua terlalu memaksa anak untuk menyelesaikan tugasnya.

Dengan memperhatikan hal tersebut setidaknya sebagai orang tua yang memiliki hubungan emosional terdekat anak dapat merubah pola asuh yang salah selama ini, sehingga potensi kreatif yang dimiliki setiap anak dapat berkembang secara optimal.⁴⁴

⁴⁴ Sri Catur Utami Munandar, *Mengembangkan dan Kreativitas Anak Sekolah ...*, hal. 95.

d. Manfaat Kreativitas Bagi Siswa

Setiap orang membutuhkan kreativitas dalam kehidupannya sehari-hari. Tanpa kreativitas seseorang tidak akan berbeda atau unggul dengan yang lain. Dan tidak memiliki nilai tambah untuk membuat dirinya lebih maju.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses, dan manfaatnya tidak dirasakan secara langsung oleh siswa melainkan baru akan dirasakan di kemudian hari. Tanpa bermaksud mengecilkan fungsi pendidikan dalam ranah kognitif, bahwa masyarakat dan dunia kerja terlihat sukses dan hidup bahagia ternyata bukan mereka yang berprestasi tinggi di bangku sekolah, melainkan mereka yang berhasil menggunakan potensi kreatifnya dengan baik, berani mengambil resiko dan mampu memecahkan permasalahannya.⁴⁵

Tidak sedikit para pengusaha sukses dalam bidangnya dan ternyata hanya lulusan Sekolah Dasar atau SMP, mereka tidak dapat mengendalikan ijazah yang dimiliki, tetapi mereka mampu mengoptimalkan potensi kreatif yang dimiliki menjadi sesuatu yang sangat berharga dan berdaya guna.

Jika ditinjau dari aspek manapun, siapapun membutuhkan kreativitas. Setiap orang terlibat dalam ancaman maut dalam kelangsungan hidup dan tantangan yang terus datang seiring cepatnya perkembangan zaman, baik dalam kesehatan, politik ekonomi maupun dalam bidang budaya dan sosial.⁴⁶

Guru yang kreatif akan lebih siap menghadapi kondisi siswa dibandingkan guru yang kurang kreatif.

e. Tahapan Perkembangan Kreativitas

Kreativitas tidak akan muncul tiba-tiba tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan, rasa ingin tahu serta berani mengambil

⁴⁵ Shinta Rahmawati, *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif ...*, hal. 189.

⁴⁶ Sri Catur Utami Munandar, *Mengembangkan dan Kreativitas Anak Sekolah ...*, hal. 45.

resiko. Kreativitas terlebih dahulu diawali dari proses berpikir yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi permasalahan dan situasi tersebut tidak akan dimiliki tanpa adanya pengetahuan yang luas.

Untuk meningkatkan potensi kreativitas yang ada pada diri setiap orang maka perlu melakukan beberapa tahapan-tahapan. Ada beberapa proses tahapan pengembangan kreativitas seperti yang dinyatakan oleh Utami Munandar yang dikenal pula dengan strategi 4P, yaitu pribadi, pendorong atau *press*, proses, dan produk.

Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1) Pribadi atau Person

Kreativitas merupakan ekspresi diri seorang individu yang memiliki keunikan tersendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dan ungkapan kreatif merupakan cerminan orisinalitas dari pribadi tersebut. Oleh karena itu orang tua dan pendidik diharapkan mampu mengenali keunikan yang terdapat pada diri anak dan membantunya dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya tersebut.⁴⁷

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, ada beberapa perilaku siswa yang dikategorikan sebagai pribadi yang kreatif, yaitu: mampu melihat dari segala arah, rasa ingin tahu yang tinggi, berwawasan luas, menghargai karya diri sendiri dan orang lain, dan sikap terbuka terhadap pengalaman baru.⁴⁸

2) Pendorong atau *Press*

Jika diumpamakan seperti pisau, maka pisau yang tumpul tidak bisa digunakan dengan baik jika tidak pernah diasah/ditajamkan. Bakat atau potensi yang dimiliki siswa tidak akan bekerja jika tidak mendapat rangsangan atau dorongan dari lingkungannya. Karena itu selain membutuhkan motivasi internal siswa juga membutuhkan motivasi dari lingkungan agar dapat

⁴⁷ Sri Catur Utami Munandar, *Mengembangkan dan Kreativitas Anak Sekolah ...*, hal. 95.

⁴⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran ...*, hal. 154.

mengasah kemampuan kreatif yang dimilikinya. Lingkungan tersebut dapat berarti keluarga, lingkungan sekolah dan tempat mereka bergaul.

Banyak orang tua yang kurang menghargai kegiatan kreatif anak mereka dan lebih memprioritaskan pencapaian prestasi akademik yang tinggi dan memperoleh rangking tinggi dikelasnya. Demikian pula guru, meski menyadari pentingnya perkembangan kreativitas tetapi dengan kurikulum yang ketat dan kelas dengan jumlah murid banyak maka tidak ada waktu untuk pengembangan kreativitas.

3) Proses

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad menyebutkan beberapa tahap yang perlu dilakukan oleh pribadi dengan bakat kreatif, yaitu tahap verifikasi, tahap persiapan, tahap iluminasi dan tahap pengenalan.⁴⁹

- a) Tahap pengenalan, merasakan adanya masalah dalam kegiatan yang sedang dilakukan. Dalam tahap ini kepekaan individu terhadap masalah sangat diperlukan.
- b) Tahap persiapan, dengan mencari informasi, data-data dan bahan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, seluk beluk dan problematikan yang sedang dirasakan.
- c) Tahap iluminasi, munculnya inspirasi atau gagasan dan hasrat yang tinggi untuk memecahkan masalah, sehingga secara otomatis bermunculan ide atau gagasan dan solusi penyelesaian masalah dan jawabannya.
- d) Tahap verifikasi, dimana seseorang melakukan pengujian secara klinis dan evaluasi diri secara kritis berdasarkan kenyataan yang sedang dirasakan.⁵⁰

⁴⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran ...*, hal. 154.

⁵⁰ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Wawuru, *Mendidik Kecerdasan ...*, hal. 112.

4) Produk

Kondisi memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna dalam kondisi pribadi dan lingkungan yang keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Hal terpenting yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain. Misalnya dengan mempertunjukkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad menyebutkan beberapa sifat dari produk yang dihasilkan yaitu: 1) baru, unik, bernilai dan berguna. 2) heuristik, menampilkan metode yang belum pernah ada sebelumnya.⁵¹

f. Indikator Kreativitas

Kreatif bersifat netral tergantung pada penggunaannya. Jika kreativitas digunakan oleh orang yang baik, maka output yang dihasilkan akan baik dan begitu sebaliknya. Sebagai contoh ciri-ciri perilaku sosial individu kreatif yang cenderung tidak toleran terhadap orang lain, sinis, skeptis, dan kadang memberontak merupakan ciri orang kreatif yang negatif.

Karena itu peran seorang guru sangatlah penting dalam membimbing siswa untuk membantu mengendalikan perkembangan kreativitasnya, membentuk kepribadian yang positif bagi dirinya dan orang lain.

Pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisir dalam tindakan, semua yang akan dilakukan telah dipersiapkan dan dipikirkan secara matang serta telah mempersiapkan dirinya terhadap resiko yang akan terjadi.

⁵¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran ...*, hal. 155.

Ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kognitif yang meliputi fleksibilitas, orisinilitas, dan elaborasi serta non kognitif yang terdiri dari motivasi sikap dan kepribadian yang kreatif.⁵²

Berkaitan dengan ciri kognitif dapat diketahui setelah tes-tes kreativitas, sedangkan ciri-ciri kreativitas dalam aspek non kognitif dapat diketahui melalui pengamatan kepribadian peserta didik secara langsung, melalui sikap dan kreativitas siswa di sekolah dan di dalam kelas dapat diketahui seberapa kreatif siswa tersebut meski perlu juga dilakukan tes kreatif.

Ada beberapa ciri yang terlihat dari kepribadian orang yang kreatif. Di antaranya berdasarkan teori humanistik yang disebutkan oleh Carl Roger dalam Utami Munandar, yaitu:

- 1) Keterbukaan terhadap pengalaman yang dimiliki
- 2) Kemampuan menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang
- 3) Kemampuan untuk bereksprimen (bermain dengan konsep)⁵³

Selanjutnya Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Wawuru menyebutkan beberapa ciri yang berkaitan dengan afektif/sikap dari orang yang memiliki kreatifitas, yaitu:

- 1) Rasa ingin tahu yang tinggi, kepekaan dalam meneliti dan mengamati serta keberanian dalam mengajukan pertanyaan.
- 2) Memiliki imajinasi yang hidup
- 3) Berani mengambil resiko tidak takut gagal atau mendapat kritik.
- 4) Sifat bangga terhadap bakat yang sedang berkembang pada dirinya sendiri.⁵⁴

Hamzah B. Uno juga menambahkan beberapa ciri seorang yang memiliki kreativitas, yaitu:

- 1) Melihat masalah dari segala arah

⁵² Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas ...*, hal. 14-15.

⁵³ Sri Catur Utami Munandar, *Mengembangkan dan Kreativitas Anak Sekolah ...*, hal. 34.

⁵⁴ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Wawuru, *Mendidik Kecerdasan ...*, hal. 110.

- 2) Besarnya rasa ingin tahu
- 3) Terbuka terhadap pengalaman baru
- 4) Menyukai tugas yang menantang
- 5) Wawasan luas, dan
- 6) Menghargai karya orang lain.⁵⁵

Lebih jelas lagi Sri Catur Utami Munandar menyebutkan ciri-ciri sikap kreatif yang berhasil dihimpun berdasarkan penyusunan skala kreatif, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik
- 3) Sering memberi gagasan atau usul untuk memecahkan suatu masalah
- 4) Berani dan bebas menyatakan pendapat
- 5) Memiliki rasa keindahan yang mendalam
- 6) Memiliki keahlian pada salah satu bidang seni
- 7) Mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang
- 8) Rasa humor yang tinggi
- 9) Mempunyai daya imajinasi yang baik
- 10) Orisinil dalam ungkapan dan dalam pemecahan masalah.⁵⁶

Ciri-ciri orang yang telah disebutkan oleh para ahli di atas memiliki banyak kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat mempermudah kita untuk menilai secara kasat mata melalui kepribadian yang ditampilkan dan diekspresikan oleh setiap orang termasuk kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Orang yang kreatif tidak memperdulikan batas yang ada, tidak menghiraukan peraturan yang berlaku dan tidak kontekstual. Ia senantiasa berpikir bebas dan berani mengambil resiko. Kreatif merupakan harta yang sangat bernilai karena melalui kreativitas,

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran ...*, hal. 154.

⁵⁶ Sri Catur Utami Munandar, *Mengembangkan dan Kreativitas Anak Sekolah ...*, hal. 71.

seseorang tidak hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain.

g. Kreativitas dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, secara normatif sangat menghargai dan mendorong umatnya untuk berkreaitivitas. Ada perbedaan tantangan dan kebutuhan antara generasi dahulu dengan generasi sekarang. Sebagian orang mungkin menganggap bahwa agama menuntut umatnya untuk mentaati aturan dan norma-norma secara mutlak dengan mengesampingkan akal fikiran dan penalaran, sehingga yang terjadi kemudian adalah kreativitas tidak berkembang. Pendapat seperti ini tentu saja tidak benar. Agama Islam diciptakan Tuhan bertujuan agar kehidupan manusia menjadi lebih baik. Islam memang memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh pemeluknya, tapi norma tersebut tidak membatasi manusia untuk berkreaitivitas. Islam justru memerintahkan umatnya untuk selalu berfikir menggunakan akal fikiran. Allah selalu memerintahkan umatnya untuk berfikir, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah/2: 219:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Mustafa al Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai seruan Allah kepada manusia agar ia memikirkan kehidupan dunia dan akhirat secara bersamaan, dengan demikian maka akan tercipta kebaikan pada diri manusia.⁵⁷ Karena kemampuan berfikir inilah manusia mampu berkeaktivitas. Apabila kita merujuk kembali pada pengertian kreativitas yang disampaikan oleh Utami Munandar bahwa kreativitas adalah kemampuan berdasarkan data yang ada untuk membuat kombinasi baru, maka yang dimaksud dengan data di sini adalah pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh seseorang selama hidupnya yang tentu saja tidak bisa dipisahkan dari aktifitas berpikir. Urgensi berpikir ini nampak dalam proses untuk menghasilkan produk kreatif. Untuk menghasilkan karya kreatif seseorang harus mempunyai kepekaan terhadap kesenjangan dan kekurangan yang hanya bisa dilihat dengan cara berfikir kemudian menganalisis dan mencari jawaban.

Kita dapat membandingkan pola berpikir dan tingkah laku masyarakat primitif dan modern dalam mengatasi problem kehidupannya. Masyarakat primitif dengan wawasan dan pemikirannya yang sangat terbatas baik mengenai diri dan alam sekitarnya, sangat terbatas pula kreativitasnya. Sebaliknya masyarakat modern karena fikiran dan wawasannya yang semakin luas maka semakin luas pula kreativitasnya.⁵⁸ Jadi, manusia semakin menggunakan akalnya untuk berfikir semakin luas pula wawasan dan pengetahuannya. Dan seiring dengan kemajuan pemikirannya, berkembang pula kreativitasnya untuk mencipta berbagai perangkat kehidupan untuk kesejahteraan hidupnya.

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Ra'd/13: 11 sebagai berikut:

⁵⁷ Ahmad Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1984), hal.134.

⁵⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hal. 21.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Menurut Teuku M. Hasbi ash Siddieqi, Allah tidak akan merubah nikmat dan afiat dari suatu kaum kecuali mereka sendiri yang merubahnya.⁵⁹ Sebaliknya Allah tidak akan merubah penderitaan suatu kaum kecuali kaum tersebut mau berusaha memperbaiki nasibnya. Dengan kata lain, nasib manusia terletak di tangannya sendiri (usaha yang dilakukan). Masalah yang dihadapi oleh umat manusia akan semakin banyak dan kompleks, satu-satunya jalan yang harus dilakukan adalah dengan memecahkannya. Dengan akal yang telah diberikan kepadanya, manusia mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk berkreasi dan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tentu saja usaha yang sukses akan memerlukan pemikiran dan usaha yang keras.

Islam sangat mendorong individu secara terus menerus untuk belajar ilmu pengetahuan yang berarti mengajarkan individu untuk selalu terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari luar (merupakan salah satu ciri kreativitas). Ini menunjukkan perlunya

⁵⁹Teuku Muhammad Hasbi as Siddieqi, *Tafsir al Qur'anul Majid an Nur*, Semarang: Pustaka Rizka Putra, 2000, hal. 2075.

sikap keterbukaan untuk menuntut ilmu dan menerima ilmu dari manapun datangnya.⁶⁰ Kedalaman dan keluasan interaksi manusia semakin bertambah dengan semakin berkembangnya teknologi informasi seperti radio, televisi, surat kabar dan lain-lain. Aneka ragam informasi dapat diterima dalam waktu sesaat sehingga wawasan manusia semakin luas baik mengenai peristiwa-peristiwa alam maupun masalah manusia dan sekitarnya. Semakin luas wawasan seseorang semakin maju pula pemikirannya, dan seiring dengan kemajuan pemikirannya berkembang pula kreativitasnya.

Dengan demikian, kreativitas merupakan potensi dasar yang menurut psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes* atau yang dalam pandangan Islam disebut fitrah.⁶¹ Fitrah manusia dengan segala potensinya merupakan *conditional statement* (citra bersyarat) dan aktualisasinya menurut upaya manusia untuk mengembangkannya. Artinya fitrah atau potensi manusia tidak akan berkembang dengan baik jika tidak dirangsang dengan lingkungan yang kondusif. Potensi dasar atau fitrah dapat diaktualisasikan dan dikembangkan melalui proses Pendidikan Islam. Jadi Pendidikan Islam bertugas menggali, mengembangkan, membimbing dan mengarahkan potensi kreatif manusia agar bisa terwujud secara maksimal.

3. Budaya Organisasi Sekolah

Budaya merupakan “sebuah persepsi dan bukan sesuatu yang dapat disentuh atau dilihat secara fisik namun para karyawan menerima dan memahaminya melalui apa yang mereka alami dalam organisasi.”⁶² Menurut Schein sebagaimana yang dikutip oleh Husaini Usman

⁶⁰ Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, hal. 63.

⁶¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, hal.88.

⁶² Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Manajemen*, Terj. Bob Sabran & Devri Barnadi Putera, Jakarta: Erlangga, ed. 10, 2010, hal. 63.

mengemukakan tentang budaya yaitu “pola pemecahan masalah eksternal dan internal yang diterapkan secara konsisten bagi suatu kelompok. Di mana di dalamnya terdapat tiga elemen yaitu masalah sosialisasi, masalah perilaku, dan kultur.”⁶³

Organisasi menurut bahasa sebagaimana yang dikutip oleh Kompri berasal dari bahasa latin yaitu “*organum* yang berarti alat, bagian, anggota badan”.⁶⁴ Definisi lain menyatakan bahwa “organisasi merupakan struktur atau mekanisme yang memungkinkan benda hidup untuk bekerja bersama.”⁶⁵ Adapun karakter-karakter organisasi yang dihubungkan dengan unsur kekayaan menurut Weber yang dikutip oleh Kompri yaitu sebagai berikut:⁶⁶

Budaya organisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan internal organisasi, karena keragaman budaya yang ada dalam suatu organisasi sama banyaknya dengan jumlah individu yang ada di dalam organisasi. Pada umumnya, suatu budaya organisasi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal organisasi. Setiap anggota dalam organisasi memiliki ciri dan karakteristik budaya masing-masing, sehingga diperlukan penyatuan persepsi dari seluruh anggota dalam memahami budaya organisasi.

Taliziduhu Ndraha menyatakan bahwa “suatu organisasi memerlukan budaya yang merupakan kumpulan persepsi secara umum dari seluruh anggota organisasi, misalnya dalam budaya kerja yang menyatukan sekelompok pikiran dasar atau program mental dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kerjasama anggota organisasi yang dimiliki oleh suatu golongan masyarakat”.⁶⁷ Pada umumnya, di dalam suatu organisasi, yang menjadi budaya penentu atau

⁶³ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 212.

⁶⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 167.

⁶⁵ Wukir, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013, hal. 1.

⁶⁶ Kompri, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 167.

⁶⁷ Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal 80-81.

yang memberi nilai utama adalah budaya yang dominan dari seluruh budaya yang dimiliki anggota, yang diserap dari mayoritas anggota organisasi.

Budaya yang harus dikembangkan dalam organisasi adalah budaya kerja dan sikap kerja seperti kerajinan, berdedikasi, bertanggungjawab, berhati-hati, teliti, berkemauan, suka membantu anggota lain ataupun sebaliknya. Tentunya jika yang terjadi sebaliknya, maka akan memicu terjadinya konflik di dalam organisasi. Oleh sebab itu, berikut pembahasan mengenai budaya organisasi untuk menanggulangi konflik-konflik internal yang terjadi seperti yang telah dipaparkan di atas.

a. Hakikat Budaya Organisasi

Pemahaman tentang budaya organisasi sesungguhnya tidak lepas dari konsep dasar tentang kata budaya (*culture*) sebagai konsep berakar dari kajian atau disiplin ilmu antropologi, dan merupakan suatu identitas dari tiap-tiap bangsa. Budaya merupakan pola yang terintegrasi dari perilaku manusia, yang terdiri dari pikiran, bahasa, perbuatan dan hasil-hasil budaya lainnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Zurle Senyucel sebagai berikut: *“Culture is a complex network of values that guide individual’s behaviour. It involves a set of beliefs, values, assumptions, expectations and experiences that are acquired through learning and socialising and shared by members of a social unit, like in an organisation.”*⁶⁸

Budaya adalah hasil pemikiran yang dilakukan dalam kehidupan seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Hasil pemikiran tersebut dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan moral yang didapat dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Menurut Nancy J.Adler, *“Culture is seen as that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals,*

⁶⁸ Zurle Senyucel, *Managing The Human Resource In The 21st Century*, Zurle Senyucel & Ventus Publishing APS: 2009, hal. 44.

law, custom, and any other capabilities and habits accuired by man as a member of society".⁶⁹ Pengertian ini mengandung makna bahwa budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kebiasaan yang diperoleh seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan masyarakat.

Budaya adalah segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, dan diciptakan oleh manusia dalam masyarakat serta termasuk pengakumulasian sejarah dari objek-objek atau perbuatan yang dilakukan sepanjang waktu.⁷⁰ Budaya diambil dari nilai etnografik yang merupakan suatu kesatuan yang kompleks, termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kemampuan, dan keterampilan yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Budaya sebagai hasil karya manusia, dibentuk untuk dapat membentuk aturan-aturan yang tertulis. Namun, biasanya lama-kelamaan aturan tertulis tersebut akan jadi tidak tertulis lagi, sebagai akibat komitmen yang kuat dari anggota, yang pada akhirnya disebut norma dan etika. Norma dan etika merupakan ukuran bagi anggota untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan kaidah-kaidah norma tersebut. Sementara etika adalah yang membungkus tingkah laku anggota untuk bertindak sesuai dengan kriteria norma, yang pada akhirnya proses pendalaman dari norma inilah yang disebut sebagai budaya.

Menurut Silk yang dikutip Manahan mendefinisikan budaya sebagai "cara bagaimana kita akan melakukan sesuatu pada saat ini, yang penekanannya menjelaskan tentang sikap yang terwujud melalui sebuah teladan dari atas, seperti dari pemimpin organisasi atau orang yang dituakan di dalam masyarakat, yang direfleksikan ke dalam peraturan dan prosedur di dalam suatu organisasi kemasyarakatan

⁶⁹ Nancy J. Adler, *International Dimensions Of Organizational Behavior*, Thomson: South western, 2008, hal.18.

⁷⁰ Manahan P. Tmpubolon, *Perilaku Keorganisasian (Organization Behavior)*..., hal 222.

resmi”.⁷¹ Budaya menuntun orang untuk mengetahui tindakan yang benar dan salah, mengganggu orang lain atau tidak, menyenangkan orang atau tidak ketika melakukan segala sesuatu pada saat ini. Pengertiannya bahwa sikap orang di dalam bertindak atau berperilaku akan dapat dinilai setelah orang tersebut selesai melakukan tindakan atau aksinya. Orang tersebut akan mempertanggungjawabkan tindakannya sesuai dengan kaidah budaya yang berlaku tersebut. Tindakan yang berlawanan dengan kaidah yang ditetapkan budaya tersebut akan disikapi oleh anggota lainnya, seperti dengan mencemooh atau memberi teguran atau mengabaikan orang tersebut.

Konsep budaya organisasi sebagai seperangkat nilai-nilai kunci, kepercayaan, dan pemahaman-pemahaman yang dibentuk oleh dan untuk anggota organisasi. Budaya organisasi merupakan suatu nilai-nilai kunci yang dipercayai serta pengertian dari karakteristik yang diberikan anggota kepada suatu organisasi. Wagner dan Hollenbeck yang dikutip oleh Manahan menyatakan bahwa budaya organisasi adalah “suatu pola dari dasar asumsi untuk bertindak, menentukan atau mengembangkan anggota organisasi dalam mengatasi persoalan dengan mengadaptasikannya dari luar dan mengintegrasikan ke dalam organisasi agar karyawan dapat bekerja dengan tenang serta teliti, dan juga bermanfaat bagi karyawan baru.”⁷² Pendapat tersebut sejalan dengan Sondang P. Siagian yang menyatakan bahwa “budaya organisasi adalah kemauan, kemampuan, dan kesediaan seseorang menyelesaikan perilakunya dengan budaya organisasi, mempunyai relevansi tinggi dengan kemauan, kemampuan dan ketersediaannya meningkatkan produktivitas kerjanya”.⁷³

⁷¹ Manahan P. Tmpubolon, *Perilaku Keorganisasian (Organization Behavior)*..., hal 223.

⁷² Manahan P. Tmpubolon, *Perilaku Keorganisasian (Organization Behavior)*..., hal 227.

⁷³ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, Cet 2, hal 188.

Selain itu, Tosi, Rizzo, Carroll yang dikutip oleh Ashar Sunyoto menyatakan bahwa “budaya organisasi adalah cara-cara berpikir, berperasaan dan bereaksi berdasarkan pola-pola tertentu yang ada dalam organisasi atau yang ada pada bagian-bagian organisasi.”⁷⁴ Dengan demikian, budaya organisasi terdiri dari asumsi-asumsi dasar yang dipelajari baik sebagai hasil memecahkan masalah yang timbul dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya, maupun sebagai hasil memecahkan masalah yang timbul dari dalam organisasi, antar unit-unit organisasi yang berkaitan dengan integrasi. Budaya timbul sebagai hasil belajar bersama dari para anggota organisasi agar tetap bertahan. Segala asumsi, pola, nilai, norma, keyakinan, sikap ini mungkin tidak diungkapkan, akan tetapi akan membentuk cara berperilaku dan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang diyakininya.

Budaya organisasi merupakan “nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh sebuah organisasi dari sejak organisasi tersebut terbentuk, tumbuh, dan berkembang.”⁷⁵ Dalam pandangan lain, budaya organisasi merupakan “suatu upaya untuk mewujudkan perasaan, kesan, atmosfer, karakter, atau sosok sebuah organisasi”.⁷⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat Jones yang dikutip oleh Husaini Usman terkait dengan definisi kultur organisasi yaitu “seperangkat nilai yang mengontrol anggota organisasi dalam berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan orang-orang di luar organisasinya.”⁷⁷

Adapun sifat dari budaya organisasi yaitu “budaya organisasi bersifat deskriptif yaitu berkenaan dengan bagaimana para anggota menerima dan mengartikan budaya tersebut, terlepas apakah mereka

⁷⁴ Ashar Sunyoto Munandar, *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2001, hal 263.

⁷⁵ Ernie Tisnawati & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2005, hal. 72.

⁷⁶ Wayne K. Hoy & Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan Teori, Riset dan Praktik*, Terj. Daryanto & Rianayati K. Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 269.

⁷⁷ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan...*, hal. 213.

menyukainya atau tidak.”⁷⁸ Dari beberapa definisi di atas dapat dijelaskan bahwa budaya organisasi mendeskripsikan “bagaimana orang-orang di dalam organisasi berpikir (cipta), berperasaan (rasa), dan bertindak (karsa).”⁷⁹ Selain itu, budaya organisasi dapat menciptakan sesuatu yaitu “keyakinan dan nilai bersama yang mengikat kebersamaan seluruh anggota organisasi sehingga budaya organisasi ada dan melekat di semua organisasi baik besar maupun kecil, di manapun, kapanpun termasuk organisasi lembaga pendidikan.”⁸⁰

Berkaitan dengan nilai dan kepercayaan, nilai dapat menggambarkan hasil dari apa yang telah dilakukan, nilai terkadang menjadi bahan untuk menjelaskan asumsi seseorang terhadap orang lain, dalam hal ini nilai merupakan “kepercayaan pada sesuatu yang dikehendaki dan nilai merupakan cerminan asumsi dasar kebudayaan”.⁸¹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi adalah suatu sistem nilai dan norma yang membudaya di laksanakan dalam organisasi untuk membentuk sikap dan karakter anggota organisasi agar dapat mengatasi persoalan dan meningkatkan stabilitas berperilaku dalam sistem organisasi dan keadaan sekelilingnya.

b. Karakteristik Budaya Organisasi

Berkenaan dengan karakteristik budaya organisasi, Robbins sebagaimana yang dikutip oleh Husaini Usman menyampaikan beberapa karakteristik yang dimiliki budaya organisasi yaitu:⁸²

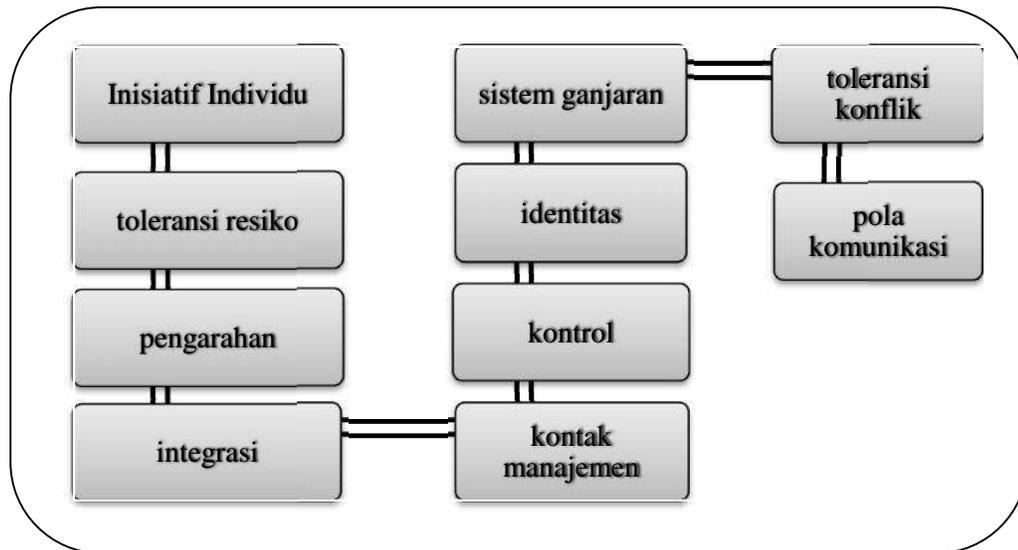
⁷⁸ Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Manajemen*, Terj. Bob Sabran & Devri Barnadi Putera, hal. 63.

⁷⁹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan...*, hal. 213.

⁸⁰ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan...*, hal. 215.

⁸¹ Wayne K. Hoy & Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan Teori, Riset dan Praktik*, Terj. Daryanto & Rianayati K. Pancasari, hal. 272.

⁸² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan...*, hal. 212.



Gambar 2.1
Karakteristik Budaya Organisasi

Adapun perbedaan antara budaya organisasi dunia Barat dengan Timur sebagaimana yang diungkapkan oleh Newstrom & Davis yang disimpulkan oleh Husaini Usman, yaitu sebagai berikut:⁸³

Tabel 2.1
Perbedaan Budaya Organisasi Barat dengan Organisasi Timur

No	Barat	Timur
1	Lebih terbuka, langsung dan frontal	Penilaian lebih banyak berdasarkan tingkat senioritas, ikatan hubungan personal dan keluarga.
2	Lebih fleksibel dan kreatif (kemitraan)	Paternalistis
3	Mendorong pemberdayaan karyawan paling bawah untuk generatif jabatan	Mendukung jabatan seumur hidup seseorang dan menentang pemecatan
4	Lebih menekankan pada database dan statistik serta	Menekankan pada intuisi dan loyalitas pada perusahaan

⁸³ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan...*, hal. 223.

	menentang intuisi	
5	Lebih berorientasi pada produksi ketimbang pada hubungan manusiawi	Lebih berorientasi pada keseimbangan hubungan manusiawi dengan produksi
6	Lebih menyetujui wanita menduduki jabatan lebih tinggi	Kurang menyetujui wanita menduduki jabatan lebih tinggi
7	Individualitas	Kolektif
8	Kualitas	Kuantitas

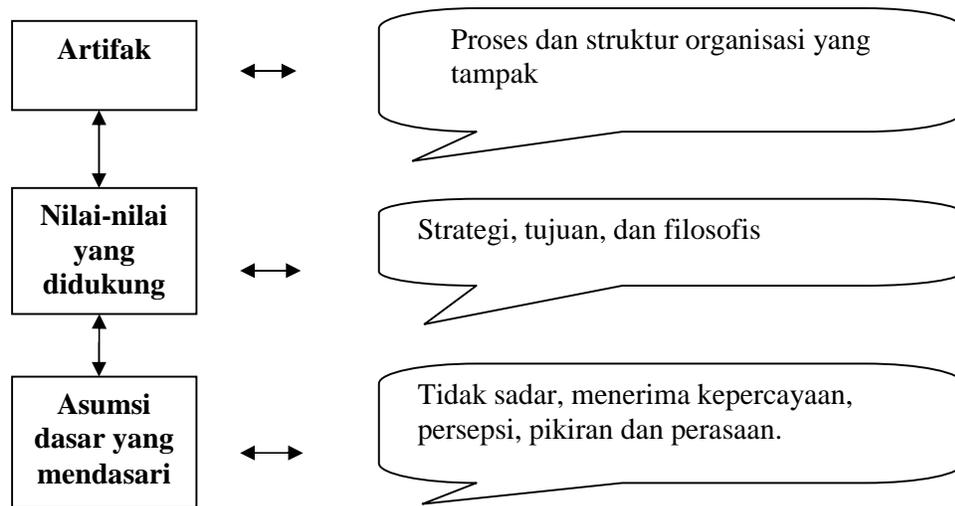
Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik budaya organisasi, budaya memang seharusnya menjadi bagian penting dari sebuah organisasi karena nilai yang membudaya akan menjadi patokan bagaimana langkah ke depannya organisasi tersebut berjalan, maka dari itu, terdapat faktor yang menentukan terbentuknya budaya organisasi adalah “pengalaman yang dijalani oleh organisasi itu sendiri.”⁸⁴

c. Tingkatan Budaya Organisasi

Adapun tingkatan kultur atau budaya organisasi yang menjadi praktik dalam budaya organisasi yang berada dalam lingkup sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh Schein yang dikutip oleh Husaini Usman dapat digambarkan sebagai berikut yaitu:⁸⁵

⁸⁴ Ernie Tisnawati & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen...*, hal. 72.

⁸⁵ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan...*, hal. 220.



Gambar 2.2
Tingkatan Budaya Organisasi Sekolah

d. Fungsi Budaya Organisasi

Ada anggapan bahwa elemen budaya dibutuhkan lingkungan kerja untuk lebih kondusif terhadap pengembangan sikap anggota, maka dari itu budaya organisasi dapat memberikan manfaat dalam melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam organisasi. Menurut Sondang P. Siagian⁸⁶ menjelaskan terdapat lima fungsi budaya organisasi, yaitu:

- 1) *Penentu batas-batas berperilaku*; budaya organisasi berperan dalam menentukan perilaku yang ditampilkan. Segala perilaku yang ditampilkan akan menimbulkan kriteria pantas atau tidak pantas, mana yang boleh dan yang tidak boleh. Norma-norma moral dan etika mana yang dominan sehingga dapat menegaskan cara berperilaku yang sesuai dengan tuntutan budaya organisasi.
- 2) *Menumbuhkan kesadaran tentang identitas sebagai anggota organisasi*; budaya organisasi menuntut agar para anggotanya merasa bangga mengidentifikasi dirinya dengan organisasi. Hal itu harus dimulai dengan rasa memiliki terhadap organisasi, dengan rasa

⁸⁶Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja...*, hal 198.

- memiliki tersebut anggotanya akan menghindari hal-hal yang dapat merusak citra organisasi.
- 3) *Menumbuhkan komitmen*; untuk dapat bergabung dengan organisasi biasanya terdapat konsekuensi yang diterima oleh anggota, organisasi menjunjung pemberian pengorbanan dan komitmen dari anggotanya. Keadaan itu dapat terjadi apabila anggota yakin, bahwa keberhasilan organisasi akan mempermudah jalan baginya untuk mencapai harapan, keinginan serta kepentingan pribadinya.
 - 4) *Pemeliharaan stabilitas organisasi*; setiap organisasi pasti akan menemui masalah di dalamnya, yang diharapkan organisasi tersebut dapat terus *survive* melewati berbagai masalah. Hal ini dapat dipelihara dengan budaya organisasi yang stabil. Kerjasama di antara anggota organisasi akan membantu suasana stabilitas organisasi. Kerjasama dan persatuan dalam organisasi akan mengatasi terjadinya persaingan yang tidak sehat dari para anggotanya, dan kepentingan pribadi yang menonjol (*conflict of interest*).
 - 5) *Mekanisme pengawasan*; budaya organisasi yang dihayati dan dilaksanakan oleh para anggotanya akan berfungsi sebagai instrumen pengawasan seluruh kegiatan organisasi.

Sedangkan Ismail Nawawi⁸⁷ menjelaskan bahwa budaya organisasi dapat memberikan manfaat antara lain, sebagai berikut:

- 1) Memberikan arah atau pedoman berperilaku di dalam organisasi.
- 2) Agar mempunyai kesamaan langkah dan visi dalam melakukan tugas dan tanggung jawab, masing-masing individu akan saling melengkapi dalam kegiatan organisasi.
- 3) Mendorong mencapai prestasi kerja atau produktivitas yang lebih baik.

⁸⁷ Ismail Nawawi, *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hal 73.

- 4) Untuk mencapai secara pasti tentang kariernya di organisasi sehingga mendorong mereka untuk konsisten dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

e. Pengembangan Budaya Organisasi

Untuk dapat mempertahankan diri dan dapat terus mengembangkan diri, organisasi haruslah mampu menghadapi dan mengatasi masalah-masalah lingkungannya di satu pihak, mampu memadukan kelompok-kelompok kerja yang membentuk dirinya di lain pihak. Organisasi harus berfungsi efektif. Menurut McGill memberikan pengertian pengembangan budaya organisasi adalah suatu proses sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan suatu organisasi, sehingga mencapai dan mempertahankan suatu tingkat optimum prestasi berdasarkan efisiensi, efektivitas dan kesehatan.⁸⁸ Budaya organisasi dibutuhkan suatu pengembangan dengan cara yang membuat suasana organisasi semakin baik, sehingga diharapkan menjadi suatu keterpaduan budaya anggotanya. Berikut pengembangan organisasi dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

1) Pengembangan budaya sesuai tuntutan sejarah

Pengembangan budaya sesuai tuntutan sejarah ialah membentuk kondisi organisasi dapat mengidentifikasi tuntutan berdasarkan komitmen sejarah dari orang-orang terdahulu yang dianggap sebagai pahlawan di dalam pembangunan dan pengembangan ekonomi, sosial, serta politik, baik di dalam lingkup organisasi maupun lingkup nasional.

2) Kreativitas dan pemahaman keutuhan

Mengkondisikan bahwa kreativitas dan pemahaman akan keutuhan anggota dapat dibentuk dengan metode kepemimpinan dan aturan yang berlaku secara tertulis maupun yang tersirat.

3) Promosi dan pemahaman tentang anggota

⁸⁸ Ashar Sunyoto Munandar, *Psikologi Industri dan Organisasi...*, hal 256.

Perencanaan rekrutmen dan penempatan anggota telah terprogram dan dilaksanakan secara akurat, maka program pengembangan karir, seperti sistem penghargaan, program promosi, keamanan kerja, dan pengamanan jabatan dapat dijalankan secara baik.

4) Tingkat pertukaran informasi di antara anggota

Melakukan pertukaran informasi di antara sesama anggota lebih baik sering dilakukan, dengan tujuan kebersamaan dan pendalaman pada masing-masing bidang keterlampiran setiap anggota organisasi. Pertukaran informasi dapat dilakukan dengan cara pertukaran personalitas bagian yang masih mempunyai persamaan didalam proses kerja.⁸⁹

Selain pengembangan budaya organisasi di atas, dapat di kembangkan melalui silaturahmi (kolaborasi). Dalam membangun aspek kepedulian pimpinan yang memegang peran utama melalui pemberian peran terhadap anggota sesuai dengan kemampuan, minat dan diperlakukan secara adil.⁹⁰ Jika pimpinan bersungguh-sungguh bekerja untuk organisasi niscaya kekompakan, kebersamaan, silaturahmi, persatuan dan kesatuan itu tidak sulit diwujudkan. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang harus mengembangkan silaturahmi dalam sebuah organisasi.

f. Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Bidang Pendidikan

Secara umum, penerapan konsep budaya organisasi di sekolah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penerapan konsep budaya organisasi lainnya. Kalaupun terdapat perbedaan mungkin hanya terletak pada jenis nilai dominan yang dikembangkannya dan karakteristik dari para pendukungnya. Berkenaan dengan pendukung budaya organisasi di sekolah Paul E. Heckman sebagaimana dikutip oleh Stephen Stolp

⁸⁹ Manahan P. Tmpubolon, *Perilaku Keorganisasian (Organization Behavior)*..., hal. 232.

⁹⁰ Abd. Kadim Masaong, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*, Bandung: Alfabeta, 2011, Cet 2, hal. 201.

mengemukakan bahwa “*the commonly held beliefs of teachers, students, and principals.*”

Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk berusaha mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Nilai-nilai yang mungkin dikembangkan di sekolah tentunya sangat beragam. Jika merujuk pada pemikiran Spranger sebagaimana disampaikan oleh Sumadi Suryabrata maka setidaknya terdapat enam jenis nilai yang seyogyanya dikembangkan di sekolah.⁹¹

Dalam tabel 2.2 berikut ini dikemukakan keenam jenis nilai dari Spranger beserta perilaku dasarnya.

Tabel 2.2
Jenis Nilai dan Perilaku Dasarnya menurut Spranger

No	Nilai	Perilaku Dasar
1	Ilmu Pengetahuan	Berfikir
2	Ekonomi	Bekerja
3	Kesenian	Menikmati keindahan
4	Keagamaan	Memuja
5	Kemasyarakatan	Berbakti/berkorban
6	Politik/kenegaraan	Berkuasa/memerintah

Sumber: Modifikasi dari Sumadi Suryabrata. 1990. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Rajawali.

Merujuk pada pemikiran Fred Luthan, dan Edgar Schein,⁹² di bawah ini akan diuraikan tentang karakteristik budaya organisasi di sekolah,

⁹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: CV Rajawali, 1990, hal. 104.

⁹² Fred Luthan, *Organizational Behavior*, Singapore: McGraw-Hill, Inc. 1995, hal. 87.

yaitu tentang (1) *observed behavioral regularities*; (2) *norms*; (3) *dominant value*. (4) *philosophy*; (5) *rules* dan (6) *organization climate*.

1. *Observed behavioral regularities*; budaya organisasi di sekolah ditandai dengan adanya keberaturan cara bertindak dari seluruh anggota sekolah yang dapat diamati. Keberaturan berperilaku ini dapat berbentuk acara-acara ritual tertentu, bahasa umum yang digunakan atau simbol-simbol tertentu, yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh anggota sekolah.
2. *Norms*; budaya organisasi di sekolah ditandai pula oleh adanya norma-norma yang berisi tentang standar perilaku dari anggota sekolah, baik bagi siswa maupun guru. Standar perilaku ini bisa berdasarkan pada kebijakan intern sekolah itu sendiri maupun pada kebijakan pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Standar perilaku siswa terutama berhubungan dengan pencapaian hasil belajar siswa, yang akan menentukan apakah seorang siswa dapat dinyatakan lulus/naik kelas atau tidak. Standar perilaku siswa tidak hanya berkenaan dengan aspek kognitif atau akademik semata namun menyangkut seluruh aspek kepribadian. Jika kita berpegang pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, secara umum standar perilaku yang diharapkan dari tamatan Sekolah Menengah Atas, diantaranya mencakup : (1) Memiliki keyakinan dan ketaqwaan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya; (2) Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan; (3) Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan; (4) Mengalihkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat lokal dan global; (5) Berekspresi dan menghargai seni; (6) Menjaga kebersihan, kesehatan dan kebugaran jasmani; (7) Berpartisipasi dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis. (Depdiknas, 2002). Sedangkan berkenaan dengan standar perilaku guru, tentunya erat kaitannya dengan standar kompetensi yang harus dimiliki guru, yang akan mendukung terhadap kinerjanya. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru

sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu : (1) Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (2) Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan; (3) Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar; dan (4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

3. *Dominant values*; jika dihubungkan dengan tantangan pendidikan Indonesia dewasa ini yaitu tentang pencapaian mutu pendidikan, maka budaya organisasi di sekolah seyogyanya diletakkan dalam kerangka pencapaian mutu pendidikan di sekolah. Nilai dan keyakinan akan pencapaian mutu pendidikan di sekolah hendaknya menjadi hal yang utama bagi seluruh warga sekolah. Adapun tentang makna dari mutu

pendidikan itu sendiri, Jiyono sebagaimana disampaikan oleh Sudarwan Danim (2002) mengartikannya sebagai gambaran keberhasilan pendidikan dalam mengubah tingkah laku siswa yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Sementara itu, dalam konteks Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Depdiknas, 2001), mutu pendidikan meliputi aspek input, proses dan output pendidikan. Pada aspek input, mutu pendidikan ditunjukkan melalui tingkat kesiapan dan ketersediaan sumber daya, perangkat lunak, dan harapan-harapan. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut. Sedangkan pada aspek proses, mutu pendidikan ditunjukkan melalui pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan siswa. Sementara, dari aspek output, mutu pendidikan dapat dilihat dari prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Berbicara tentang upaya menumbuh-kembangkan budaya mutu di sekolah akan mengingatkan kita kepada suatu konsep manajemen dengan apa yang dikenal dengan istilah *Total Quality Management (TQM)*, yang merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan suatu unit usaha untuk mengoptimalkan daya saing organisasi melalui prakarsa perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses kerja, dan lingkungannya. Berkaitan dengan bagaimana TQM dijalankan, Gotsch dan Davis sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim (2002) mengemukakan bahwa aplikasi TQM didasarkan atas kaidah-kaidah : (1) Fokus pada pelanggan; (2) obsesi terhadap kualitas; (3) pendekatan ilmiah; (4) komitmen jangka panjang; (5) kerjasama tim; (6) perbaikan kinerja sistem secara berkelanjutan; (7) diklat dan pengembangan; (8) kebebasan terkendali; kesatuan tujuan; dan (10) keterlibatan dan pemberdayaan karyawan secara optimal. Dengan mengutip pemikiran Scheuing dan Christopher, dikemukakan pula empat prinsip utama dalam mengaplikasikan TQM,

yaitu: (1) kepuasan pelanggan, (2) respek terhadap setiap orang; (3) pengelolaan berdasarkan fakta, dan (4) perbaikan secara terus menerus.⁹³ Selanjutnya, dalam konteks Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Depdiknas (2001) telah memerinci tentang elemen-elemen yang terkandung dalam budaya mutu di sekolah, yakni : (a) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan; bukan untuk mengadili/mengontrol orang; (b) kewenangan harus sebatas tanggung jawab; (c) hasil harus diikuti penghargaan (*reward*) atau sanksi (*punishment*); (d) kolaborasi dan sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis kerja sama; (e) warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya; (f) atmosfer keadilan (*fairness*) harus ditanamkan; (g) imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaannya; dan (h) warga sekolah merasa memiliki sekolah. Di lain pihak, Jann E. Freed et. al. (1997) dalam tulisannya tentang *A Culture for Academic Excellence: Implementing the Quality Principles in Higher Education*. dalam *ERIC Digest* memaparkan tentang upaya membangun budaya keunggulan akademik pada pendidikan tinggi, dengan menggunakan prinsip-prinsip *Total Quality Management*, yang mencakup : (1) *vision, mission, and outcomes driven*; (2) *systems dependent*; (3) *leadership: creating a quality culture*; (4) *systematic individual development*; (4) *decisions based on fact*; (5) *delegation of decision making*; (6) *collaboration*; (7) *planning for change*; dan (8) *leadership: supporting a quality culture*. Dikemukakan pula bahwa “*when the quality principles are implemented holistically, a culture for academic excellence is created*. Dari pemikiran Jan E.Freed et. al. di atas, kita dapat menarik benang merah bahwa untuk dapat membangun budaya keunggulan akademik atau budaya mutu pendidikan betapa pentingnya kita untuk dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip *Total Quality Management*, dan menjadikannya sebagai nilai dan keyakinan bersama dari setiap anggota sekolah.

⁹³ Sudarwan Danim, *Total Quality Management*, Jakarta, 2002, hal. 56.

4. *Philosophy*; budaya organisasi ditandai dengan adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya, yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi. Jika kita mengadopsi filosofi dalam dunia bisnis yang memang telah terbukti memberikan keunggulan pada perusahaan, di mana filosofi ini diletakkan pada upaya memberikan kepuasan kepada para pelanggan, maka sekolah pun seyogyanya memiliki keyakinan akan pentingnya upaya untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan. Dalam konteks Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Depdiknas (2001) mengemukakan bahwa : “pelanggan, terutama siswa harus merupakan fokus dari semua kegiatan di sekolah. Artinya, semua in put – proses yang dikerahkan di sekolah tertuju utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan siswa. Konsekuensi logis dari ini semua adalah bahwa penyiapan in put, proses belajar mengajar harus benar-benar mewujudkan sosok utuh mutu dan kepuasan yang diharapkan siswa.”
5. *Rules*; budaya organisasi ditandai dengan adanya ketentuan dan aturan main yang mengikat seluruh anggota organisasi. Setiap sekolah memiliki ketentuan dan aturan main tertentu, baik yang bersumber dari kebijakan sekolah setempat, maupun dari pemerintah, yang mengikat seluruh warga sekolah dalam berperilaku dan bertindak dalam organisasi. Aturan umum di sekolah ini dikemas dalam bentuk tata- tertib sekolah (*school discipline*), di dalamnya berisikan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh warga sekolah, sekaligus dilengkapi pula dengan ketentuan sanksi, jika melakukan pelanggaran. Joan Gaustad (1992) dalam tulisannya tentang *School Discipline* yang dipublikasikan dalam *ERIC Digest 78* mengatakan bahwa : “ *School discipline has two main goals: (1) ensure the safety of staff and students, and (2) create an environment conducive to learning.*⁹⁴
6. *Organization climate*; budaya organisasi ditandai dengan adanya iklim organisasi. *Hay Resources Direct* (2003) mengemukakan bahwa

⁹⁴ Joan Gaustad, “*School Discipline*” . *ERIC Digest 78*. December 1992.

“organizational climate is the perception of how it feels to work in a particular environment. It is the “atmosphere of the workplace” and people’s perceptions of “the way we do things here”

Di sekolah terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan ini akan dipersepsi dan dirasakan oleh individu tersebut sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu. Dalam hal ini, sekolah harus dapat menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif dan menyenangkan bagi setiap anggota sekolah, melalui berbagai penataan lingkungan, baik fisik maupun sosialnya.

Moh. Surya menyebutkan bahwa: lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu, dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan sebagainya. Demikian pula, lingkungan sosial-psikologis, seperti hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan, promosi, bimbingan, kesempatan untuk maju, kekeluargaan dan sebagainya.⁹⁵

Manajemen iklim dan budaya sekolah merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, iklim dan budaya sekolah yang kondusif diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif, sehingga semua pihak yang terlibat di dalamnya khususnya siswa merasa nyaman.⁹⁶

g. Membangun Budaya Organisasi Sekolah

Pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Stephen Stolp

⁹⁵ Moh. Surya, *Nilai-Nilai Kehidupan* (makalah), Kuningan: PGRI PD II Kuningan, 1995, hal. 3-8.

⁹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen & kepemimpinan kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 92.

(1994) tentang School Culture yang dipublikasikan dalam ERIC Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya organisasi di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru.⁹⁷ Begitu juga, studi yang dilakukan Leslie J. Fyans, Jr. dan Martin L. Maehr tentang pengaruh dari lima dimensi budaya organisasi di sekolah yaitu : tantangan akademik, prestasi komparatif, penghargaan terhadap prestasi, komunitas sekolah, dan persepsi tentang tujuan sekolah menunjukkan survey terhadap 16310 siswa tingkat empat, enam, delapan dan sepuluh dari 820 sekolah umum di Illinois, mereka lebih termotivasi dalam belajarnya dengan melalui budaya organisasi di sekolah yang kuat. Sementara itu, studi yang dilakukan, Jerry L. Thacker and William D. McInerney terhadap skor tes siswa sekolah dasar menunjukkan adanya pengaruh budaya organisasi di sekolah terhadap prestasi siswa. Studi yang dilakukannya memfokuskan tentang *new mission statement, goals based on outcomes for students, curriculum alignment corresponding with those goals, staff development, and building level decision-making*. Budaya organisasi di sekolah juga memiliki korelasi dengan sikap guru dalam bekerja. Studi yang dilakukan Yin Cheong Cheng membuktikan bahwa “ *stronger school cultures had better motivated teachers. In an environment with strong organizational ideology, shared participation, charismatic leadership, and intimacy, teachers experienced higher job satisfaction and increased productivity*”.

Upaya untuk mengembangkan budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan tugas kepala sekolah selaku leader dan manajer di sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah hendaknya mampu melihat lingkungan sekolahnya secara holistik, sehingga diperoleh kerangka kerja yang lebih luas guna memahami masalah-masalah yang sulit dan hubungan-hubungan yang kompleks di sekolahnya. Melalui pendalaman pemahamannya tentang budaya organisasi di sekolah, maka ia akan lebih baik lagi dalam memberikan

⁹⁷ Stephen Stolp. *Leadership for School Culture*. ERIC Digest, Number 91. Tahun 1994.

penajaman tentang nilai, keyakinan dan sikap yang penting guna meningkatkan stabilitas dan pemeliharaan lingkungan belajarnya.

h. Budaya Organisasi dalam Pandangan Islam

Di dalam Islam, budaya merupakan norma, aturan atau nilai-nilai yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh organisasi, selama norma dan aturan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, Al-Qur'an dan Al-hadits. Pengorganisasian secara alamiah merupakan fase kedua setelah *planning* di samping secara faktual, dalam tataran syariah dari setiap sistem organisasi besar atau sekecil apapun. Dikatakan secara alamiah sebab fakta organizing tersebut secara *logical ataupun factual* berlaku di manapun dan kapanpun walaupun dalam bentuk sederhana. Semua ini merupakan sistem penciptaan Allah Swt yang bersifat intangible (*ada fakta sekalipun tidak bisa diraba*). Kalaulah seandainya terdapat organisasi yang tidak menjalankan fungsi organizing (*sekalipun terdapat planning yang komprehensif*) maka tidak akan pernah berjalan atau berhasil secara optimal melainkan hanya unsur kebetulan. Hal tersebut dapat diambil dari nash Al Quran ataupun ketauladanan Rasulullah Saw dalam berperilaku. Secara nash, Allah swt berfirman dalam Al Qur'an surat ash-Shaf/61:4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَنِينَ مَرَّضُونَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Demikian halnya firman Allah Swt dalam Al Qur'an surat At Taubah/9:71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ

وَرَسُولُهُ أَجْرٌ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Jadi, setidaknya dua ayat dari dua surat tersebut memberikan pelajaran bagi kaum muslimin terhadap urgensinya sebuah pengorganisasian untuk mencapai tujuan. Ayat tersebut turun dari Allah Dzat yang Maha Pencipta, Pengatur dan Maha Tahu sehingga memberikan pengajaran pada kaum muslim sebagai sebuah syariah kehidupan. Dan, realitasnya benar adanya tanpa organisasi maka apapun tidak akan berjalan, bahkan justru kegagalan.

Organisasi dapat berjalan jika terdapat kejelasan dalam struktur organisasinya dan job deskripsinya. Prinsip ini sudah ada sejak zaman para Nabi terdahulu termasuk Rasulullah Muhammad Saw. hingga saat ini. Bahkan dalam Al Qur'an surat az-Zukhruf/43:32 Allah Swt berfirman

أَهْمٌ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ لَنْ نَقْسِمَآ بَيْنَهُمْ مَّعِشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا تَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Demikian halnya, jika dicermati, Rasulullah Saw senantiasa melaksanakan fungsi pengorganisasian dalam menjalankan aktivitas hidupnya, termasuk ad da'wah. Semuanya itu dapat dilaksanakan dan berhasil dipastikan adanya sistem pengorganisaian yang sistematis. Begitu juga

dengan organisasi yang ada di sekolah, harus ada kerjasama dari seluruh personel sekolah untuk menciptakan budaya yang nyaman, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama prestasi belajar siswa.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul tesis yang saya bahas ini adalah sebagai berikut:

- a. Teguh Apriyanto (Universitas Negeri Semarang, 2007) dengan **judul** “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Kreativitas Guru IPA SMP Negeri Se Kota Pekalongan”. **Kesimpulan** dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas guru IIPA SMP Negeri se kota Pekalongan yaitu sebesar 72,3%.
- b. Dewi A. Sagitasari (Universitas Negeri Yogyakarta, 2010) dengan **judul** “Hubungan antara Kreativitas dan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP”. **Kesimpulan** dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikansi antara kreativitas dan gaya belajardengan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP di Godean. Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 19,610 + 0,802 X_1 + 0,177 X_2$, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,906 dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,820, atau variansi prestasi belajar matematika 82% dapat dijelaskan oleh variabel kreativitas dan variabel gaya belajar.
- c. Defrial, (Universitas Terbuka Jakarta, 2006) dengan judul “Studi Korelasi antara gaya kepemimpinan, iklim organisasi dan Kompensasi dengan Kepuasan Kerja Pegawai pada Sekretariat daerah Kabupaten Kaur”. **Kesimpulan** dari penelitian ini menunjukan bahwa hasil hipotesis dari analisis uji t ditunjukan bahwa gaya kepemimpinan (X_1) 0,984 dan t signifikan untuk sampel 59 orang sebesar 0,033 maka dapat diartikan $0,033 < 0,05$ artinya t hitung lebih besar dari alpa maka gaya kepemimpinan signifikan mempengaruhi kepuasan kerja, iklim

organisasi (X2) 3,749 dan t signifikan untuk sampel 59 orang sebesar 0,001 maka dapat diartikan $0,001 < 0,05$ artinya t hitung lebih kecil dari t alfa maka iklim organisasi signifikan mempengaruhi kepuasan kerja dan kompensasi (X3) 1,967 dan t signifikan untuk sampel 59 orang sebesar 0,001 maka dapat diartikan $0,001 < 0,05$ artinya t hitung lebih kecil dari t alfa maka kompensasi signifikan mempengaruhi kepuasan kerja.

Terdapat persamaan antara penelitian penulis dengan hasil penelitian terdahulu di atas. Persamaannya adalah dengan memilih prestasi belajar, kreativitas maupun budaya organisasi sekolah sebagai salah satu dari tiga variabel penelitian. Namun perbedaan mendasar adalah penelitian yang dilakukan penulis menempatkan prestasi belajar sebagai variabel terikat (Y), sehingga variabel ini merupakan obyek yang ingin dilihat hubungannya dengan variabel bebas. Adapun penelitian terdahulu di atas menempatkan prestasi belajar sebagai variabel terikat (Y), namun variabel bebas (X) berbeda dengan yang diteliti oleh penulis, yaitu penulis menempatkan kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah sebagai variabel bebas (X).

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Prestasi Belajar

Teori di atas menjelaskan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kepribadian yang mencakup pikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang memiliki suatu keunikan. Kreativitas pada dasarnya dimiliki oleh setiap individu, tergantung bagaimana individu itu menggunakannya. Unsur dasar kreativitas adalah kemampuan individu dalam membuat kombinasi baru berdasarkan data kemudian mengelaborasi gagasannya sehingga menemukan banyak kemungkinan jawaban untuk memecahkan suatu masalah.

Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pengaruh ini secara umum bisa datang dari internal diri siswa sendiri

maupun datang dari luar atau eksternal. Faktor-faktor ini bisa juga diklasifikasi menjadi 1) faktor keturunan dan 2) faktor lingkungan. Yang terdiri dari faktor lingkungan adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pada lingkungan sekolah, indikator keberhasilan siswa adalah prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah menjalankan kegiatan belajar pada periode tertentu, umumnya berbentuk angka akan tetapi bisa juga dengan huruf maupun narasi. Angka-angka atau nilai yang ditampilkan itu digunakan untuk mengetahui seberapa besar hasil dari proses belajar siswa seperti daya serap dan penguasaan siswa terhadap materi belajar yang diterima di dalam kelas. Semakin besar nilai yang diperoleh maka semakin banyak materi belajar yang dikuasai oleh siswa. Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar di antaranya kreativitas guru dalam menyampaikan materi, sehingga mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa.

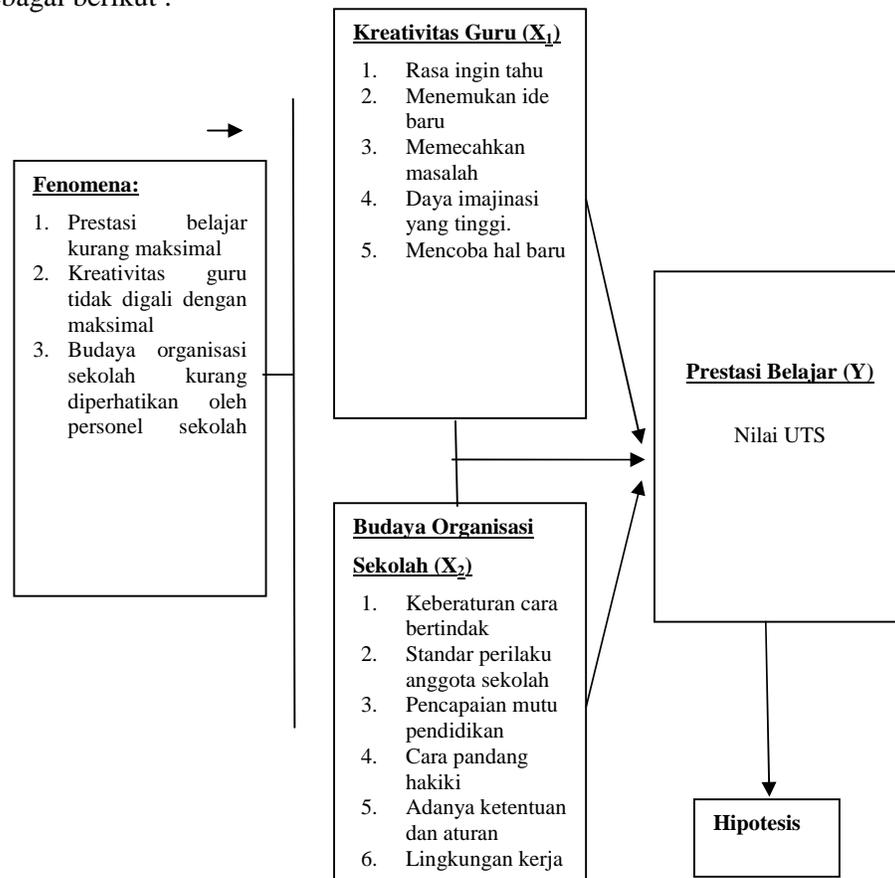
2. Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah terhadap Prestasi Belajar

Budaya organisasi merupakan suatu sistem nilai dan norma yang membudaya di laksanakan dalam organisasi untuk membentuk sikap dan karakter anggota organisasi agar dapat mengatasi persoalan dan meningkatkan stabilitas berperilaku dalam sistem organisasi dan keadaan sekelilingnya. Pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Stephen Stolp (1994) tentang School Culture yang dipublikasikan dalam ERIC Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya organisasi di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa.

3. Pengaruh Kreativitas Guru dan Budaya Organisasi Sekolah terhadap Prestasi Belajar

Teori-teori di atas masing-masing menggambarkan keterkaitan antara kreativitas guru dengan salah satu faktor dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Begitu pun dengan budaya organisasi sekolah, terlihat berkaitan dengan prestasi belajar pada dimensi upaya pencapaian tujuan pendidikan, dengan adanya pembelajaran yang berkualitas, maka akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dari pemaparan tersebut, maka dapat diduga bahwa kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah.⁹⁸ Good dan Scates dalam Nasir menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta - fakta yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah - langkah penelitian selanjutnya.⁹⁹

Menurut Arikunto, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.¹⁰⁰

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kreativitas guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan.
3. Secara bersama-sama terdapat pengaruh antara kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan.

⁹⁸ Nursalam, *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu (Edisi Pertama)*, Jakarta: Salemba Medica, 2003, hal.132.

⁹⁹ Mohamad Nasir, *Metode Penelitian*, Bogor : Gali Indonesia, 2005, hal.151.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.64.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menurut Suharsimi Arikunto, adalah sebagai berikut:

a. Penelitian Ditinjau dari Tujuan

Penelitian ditinjau dari tujuan, dibagi menjadi 3, yaitu:¹

1) *Penelitian eksploratif*

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebab musabab terjadinya sesuatu. Contoh: penelitian di suatu desa yang secara berturut-turut terjadi kematian penduduk. Seorang peneliti ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya musibah tersebut.

2) *Penelitian developmental atau penelitian pengembangan*

Penelitian development merupakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan mutu. Contoh: pada sebuah pabrik terdapat satu seksi yang bertugas mengadakan penelitian tentang hasil,

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 14.

mencoba meningkatkan mutu dalam skala kecil, dan kalau ternyata hasilnya lebih baik lalu dilakukan dalam skala luas.

3) *Penelitian Verifikatif*

Penelitian verifikatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian lain. Contoh: Pada tahun 1970 pernah diadakan penelitian tentang rasa solidaritas rakyat pedesaan, dan dihasilkan suatu kesimpulan. Dua tahun kemudian seorang peneliti lain mengadakan penelitian yang sama dengan tujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

b. Penelitian Ditinjau dari Pendekatan

Penelitian ditinjau dari pendekatan, yaitu pendekatan bujur dan pendekatan silang.²

1) *Pendekatan Longitudinal* (Pendekatan Bujur)

Penelitian ini dilakukan secara berturut-turut. Yang perlu diperhatikan di sini adalah waktu pencatatan dilakukan. Apabila peneliti melakukan pencatatan pertama pada bulan Juni, maka pencatatan-pencatatan berikutnya juga harus dilakukan pada bulan yang sama sehingga kondisinya sama. Tentu saja pendekatan ini ada kebaikannya karena subjek yang diamati sama, sehingga faktor-faktor intern individu yang tidak berpengaruh terhadap hasil. Kelemahannya, waktu penelitian sangat lama dan dikhawatirkan dalam jangka waktu yang lama ini telah banyak perubahan kondisi karena perkembangan zaman.

2) *Pendekatan Cross-Sectional* (Pendekatan Silang)

Berbeda dengan pendekatan bujur, pendekatan silang tidak menggunakan subjek yang sama. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa datanya dengan cepat dapat berkumpul. Padahal data tersebut dikotori oleh pengaruh perubahan waktu karena waktunya bersamaan. Akan tetapi subjek yang berbeda-beda perlu juga

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 15.

mendapat perhatian dan pertimbangan karena perkembangan seseorang atau kelompok satu tahun yang akan datang, mungkin ada perbedaan, atau bahkan sangat berlawanan keadaannya dengan perkembangan kelompok yang satu tahun lebih tua. Jika dihubungkan dengan pengambilan data secara kontinu, maka pendekatan cross-sectional (silang) merupakan kompromi antara one-shoot method (menembak satu kali terhadap satu kasus), dan longitudinal method (menembak beberapa kali terhadap kasus yang sama).

c. Penelitian Ditinjau dari Bidang Ilmu

Berkenaan dengan jenis spesialisasi dan interes, maka tentu saja bidang ilmu yang diteliti banyak sekali ragamnya menurut siapa yang mengadakan penelitian. Ragam penelitian ditinjau dari bidangnya adalah: penelitian terhadap pendidikan (lebih sempit lagi pendidikan guru, pendidikan ekonomi, pendidikan kesehatan, keteknikan, ruang angkasa, pertanian, perbankan, kedokteran, keolahragaan, dan sebagainya).

d. Penelitian Ditinjau dari tempatnya

Penelitian ditinjau dari tempatnya yaitu:³

1) Penelitian di laboratorium.

Untuk masa sekarang yang bisa diteliti di laboratorium bukan monopoli ilmu pengetahuan alam saja, tetapi banyak bidang, termasuk penelitian bahasa.

2) Penelitian di perpustakaan.

Analisis isi buku (*content analysis*) merupakan kegiatan yang cukup mengasyikan. Penelitian ini akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecendrungan isi buku, tata tulis, lay-out, ilustrasi, dan sebagainya.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 16.

3) Penelitian kanchah atau penelitian lapangan.

Sesuai dengan bidangnya, maka kanchah penelitian akan berbeda-beda tempatnya. Penelitian pendidikan mempunyai kanchah bukan saja di sekolah tetapi dapat di keluarga, di masyarakat, di pabrik, di rumah sakit, asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan.

e. Penelitian Ditinjau dari hadirnya Variabel

Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel dapat dibedakan menjadi 3, yaitu: (a) penelitian “variabel masa lalu’, (b) penelitian “variable saat ini”, dan (c) penelitian “variabel yang akan datang”.⁴

1) Penelitian variabel masa lalu

penelitian ‘masa lalu’ adalah penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Istilah untuk penelitian ini adalah *ez post facto*.

2) Penelitian variabel saat ini

Penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang kejadiannya “saat ini” merupakan penelitian yang dikenal dua dekade terakhir, yaitu penelitian tindakan.

3) Penelitian variabel yang akan datang

Penelitian variabel yang akan datang dikenal dengan penelitian eksperimen atau penelitian percobaan. Penelitian yang menghadirkan variabel, yaitu dengan sengaja membuat agar ada variabel yang hadir, kemudian diteliti dan dicermati bagaimana dampaknya. Dengan penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui akibat atau dampak sesuatu kejadian atau variabel yang dihadirkan oleh peneliti.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 17.

f. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Menurut Suharsimi Arikunto, perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah sebagai berikut:⁵

Tabel 3.1
Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

No	Penelitian Kuantitatif	Penelitian kualitatif
1	Kejelasan unsur: tujuan, pendekatan, subjek, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal	Kejelasan unsur: subjek sampel, sumber data tidak mantap dan rinci masih fleksibel, timbul dan berkembangnya sambil jalan (emer-gent)
2	Langkah penelitian: segala sesuatu direncanakan sampai matang ketika persiapan disusun	Langkah penelitian: baru diketahui dengan mantap dan jelas setelah penelitian selesai.
3	Dapat menggunakan sampel, dan hasil penelitiannya diberlakukan untuk populasi	Tidak dapat menggunakan populasi dan sampel. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Istilah yang digunakan adalah setting. Hasil penellitian hanya berlaku bagi setting yang bersangkutan
4	Hipotesis: (jika memang perlu): a. Mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian b. Hipotesis menentukan hasil yang diramalkan - - a priori	Hipotesis: Tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya, tetapi dapat lahir selama penelitian berlangsung - - - tentatif Hasil penelitian terbuka
5	Desain : dalam desain jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan	Desain: desain penelitiannya adalah fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan sebelumnya
6	Pengumpulan data: kegiatan dalam pengumpulan data memungkinkan untuk diwakilkan	Pengumpulan data: kegiatan pengumpulan data selalu harus dilakukan sendiri oleh peneliti.
7	Analisis data: dilakukan sesudah semua data terkumpul	Analisis data: dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 28.

Jenis penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian kuantitatif yang dilakukan di lapangan, yaitu di sekolah. Penelitian ini juga disebut penelitian verifikatif, karena penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, disebut juga metode tradisional atau metode positivistik, atau metode ilmiah/scientific, atau metode discovery. Disebut sebagai metode tradisional karena metode ini sudah mentradisi dipakai sebagai metode penelitian. Disebut juga metode positivistik karena berlandaskan falsafah positivisme. Sebagai metode ilmiah/scientific karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Dinamakan metode discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan ilmu pengetahuan yang baru. Dan karena dalam penelitian ini menggunakan angka-angka dan analisis statistik untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan maka metode ini juga disebut metode kuantitatif.⁶

B. Populasi dan Sampel

1. Pengertian Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek-objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam seluruh penelitian.⁷ Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 13-14.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, cet. Ke-2, hal. 3.

kemudian untuk ditarik kesimpulannya.⁸ Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁹

2. Pengertian Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁰ Sedangkan menurut Toha Anggoro, sampel penelitian ialah sebagian atau wakil populasi yang diteliti atau sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah himpunan bagian dari populasi.¹¹ Adapun menurut Sugiyono, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.¹²

3. Teknik atau Cara Pengambilan Sampel

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang dapat digunakan. Menurut Sugiyono, *teknik sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.¹³

a. *Probability sampling*

Probability sampling adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi:

1) *Simpel Random Sampling*

Dikatakan simpel (sederhana) karena cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa

⁸ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 57.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ...*, hal. 112.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, ...*, hal. 174.

¹¹ M. Toha Anggoro, dkk., *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004, hal. 42.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1993, hal. 53.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi ...*, hal. 55-58.

memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

2) *Proportionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Suatu organisasi yang mempunyai pegawai dari latar belakang pendidikan, maka populasi pegawai itu berstrata. Misalnya jumlah pegawai yang lulusan $S1 = 45$, $S2 = 30$, STM = 800, ST = 900, SMEA = 400, SD = 300. Jumlah sampel yang harus diambil harus meliputi strata pendidikan tersebut yang diambil secara proporsional.

3) *Disproportionate Random Sampling*

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Misalnya populasi pegawai dari PT tertentu mempunyai; 3 orang lulusan S3, 4 orang lulusan S2, 90 orang S1, 800 orang SLTA, 700 orang lulusan SLTP, maka 3 orang lulusan S3 dan 4 orang lulusan S2 itu diambil semuanya sebagai sampel. Karena dua kelompok ini terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok S1, SLTA dan SLTP.

4) *Cluster Sampling (Sampling Daerah)*

Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukansampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah dari populasi yang telah ditetapkan.

Misal di Indonesia terdapat 27 propinsi, dan sampelnya akan menggunakan 10 propinsi, maka pengembalian 10 propinsi itu dilakukan secara random. Tetapi perlu diingat, karena propinsi-

propinsi di Indonesia itu berstrata, maka pengambilan sampelnya perlu menggunakan stratified random sampling.

Teknik sampling daerah ini sering dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga.

b. Nonprobability sampling

Nonprobability sampling adalah teknik sampling yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling ini meliputi:

1) *Sampling Sistematis*

Sampling sistematis adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari semua anggota itu diberi nomor urut, yaitu nomor 1 sampai dengan 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, atau genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan lima. Untuk itu maka yang diambil sebagai sampel adalah 5, 10, 15, 20 dan seterusnya sampai 100.

2) *Sampling Kuota*

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan sebagai contoh, akan melakukan penelitian terhadap pegawai golongan II, dan penelitian dilakukan secara kelompok. Setelah jumlah sampel ditentukan umpama 100, dan jumlah anggota peneliti berjumlah 5 orang, maka setiap anggota peneliti dapat memilih sampel secara bebas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan (golongan II) sebanyak 20 orang.

3) *Sampling Aksidental*

Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel, berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan

peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

4) *Purposive Sampling*

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam kepegawaian saja.

5) *Sampling Jenuh*

Sampling jenuh, adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain dari sampling jenuh ini adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

6) *Snowball Sampling*

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama makin besar.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling berupa *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling*, yakni teknik penentuan sampel di mana pengambilan sampel dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut, cara ini dapat dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen.

4. Ukuran/banyaknya Sampel

Jumlah sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah populasi, jadi bila populasi 1000 dan hasil penelitian itu akan diberlakukan untuk 1000 orang tersebut tanpa ada kesalahan, maka jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi tersebut yaitu 1000 orang. Makin

besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil, dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka semakin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum).¹⁴

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Islam Ruhama Kota Tangerang Selatan, Banten pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 120 orang. Agar penelitian menggambarkan keadaan populasi maka penulis melakukan penarikan sampel dengan menggunakan rumus Slovin,¹⁵ sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 5% berarti memiliki tingkat akurasi 95%. Penelitian dengan batas kesalahan 2% memiliki tingkat akurasi 98%. Dengan jumlah populasi yang sama, semakin kecil toleransi kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan.

$$n = \frac{1}{1+1 (0,0)^2} \quad n = \frac{1}{1,3} \quad n = 92$$

Sesuai dengan perhitungan sampel dengan rumus slovin maka dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 92 orang, namun karena dalam penelitian tesis sampel yang digunakan minimal 100 orang,

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi ...*, hal. 58.

¹⁵ Consuelo G Sevilla, *et. Al, Research Methods*, Quezon City: Rex Printing Company, 2007, hal. 182.

maka penulis menggunakan sampel 100 siswa kelas VII SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menangkap data penelitian.¹⁶ Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik untuk digunakan. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah satu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹⁷

Dalam penelitian ini alat pengumpul data (instrumen) yang digunakan sebagai berikut:

1. Instrumen Berupa Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁸

Instrumen berupa angket ini digunakan untuk mengukur pengaruh prestasi belajar dan kreativitas siswa. Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono “skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”

Ciri khas dari skala likert adalah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap objek yang diteliti.

¹⁶Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008, hal. 3

¹⁷ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposa L...*, hal. 102

¹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 142.

2. Penyusunan Angket

Dalam penyusunan angket, dijabarkan terlebih dahulu masalah yang akan dikaji selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk kisi-kisi, selanjutnya dijadikan penyusunan butir-butir pertanyaan. Butir pertanyaan dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan kemungkinan jawaban yang telah tersedia. Responden hanya dituntut untuk memilih salah satu jawaban dari lima alternatif jawaban yang sesuai dengan diri responden.

Selanjutnya langkah-langkah penyusunan angket dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada pendapat Arikunto bahwa:¹⁹

- a. Membuat kata pengantar seperlunya sebagai pembuka yang sifatnya luas dan menarik, maka penulis menghindari kata-kata yang egosentris dan kurang halus.
- b. Memandang perlu membuat petunjuk ringkas, supaya responden dengan mudah menjawab pertanyaan.
- c. Menyusun item dan kalimat yang sederhana, tetapi jelas dan tidak mengandung arti rangkap dan tidak samar sifatnya.
- d. Membuat pernyataan yang sesuai dengan keadaan kemampuan intelektual para responden (subjek riset).
- e. Membuat item yang singkat, sederhana, jelas sehingga tidak menuntut waktu, tenaga, pikiran para responden.
- f. Menghindari kata-kata berlebihan, kata-lata yang sangat emosional dan kurang sopan yang mungkin bisa menyinggung perasaan reponden.
- g. Membuta item yang tertutup, agar responden lebih tertarik.
- h. Tidak membuat kuesioner yang terlampau panjang dan bertele-tele.

Selanjutnya menetapkan patokan yang diberikan pada setiap butir pernyataan sebagai berikut:

- a. Untuk pernyataan positif dimulai dari SS/SL=5, S/SR=4, KS/KD=3, TS/JR=2, STS/TP=1

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 141.

- b. Untuk pernyataan negatif dimulai dari SS/SL=1, S/SR=2, KS/KD=3, TS/JR=4, STS/TP=5

Tabel 3.2
Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju/Selalu	5	1
Setuju/Sering	4	2
Kurang setuju/Kadang-kadang	3	3
Tidak Setuju/Jarang	2	4
Sangat tidak setuju/Tidak pernah	1	5

1. Instrumen Prestasi Belajar

a. Definisi Konseptual/sintesis

Prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai siswa dari proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Umumnya prestasi belajar dilambangkan melalui skor atau nilai.

b. Definisi Operasional

Prestasi belajar merupakan tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan mewujudkan sikap yang baik setelah melalui proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui nilai atau angka serta kualifikasi tertentu dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Instrumen pada variabel prestasi belajar diambil dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS) pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

2. Instrumen Kreativitas Guru

a. Definisi Konseptual/sintesis

Kreativitas merupakan kemampuan yang tersusun dan tidak sederhana, serta terdiri dari faktor-faktor yang dapat menambah kemampuan untuk berkreasi, kemampuan untuk memperbaharui kembali dan menciptakan hubungan yang baru atas sesuatu yang telah diketahui dan disepakati, kemampuan untuk cepat tanggap terhadap segala prinsip yang baru, kemampuan untuk bersikap fleksibel dan berekspresi secara bebas, dan kemampuan untuk tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang melingkupi seseorang.

b. Definisi Operasional

Kreativitas guru merupakan kemampuan guru dalam memaksimalkan daya imajinasi dan rasa ingin tahu yang tinggi serta adanya keberanian untuk mencoba hal baru. Dengan daya tersebut guru mampu menemukan ide baru dan memecahkan masalah, terutama dalam proses pembelajaran sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Kreativitas Guru

No	Variabel	Prinsip	Indikator	No. Butir		Jumlah		
				+	-	+	-	
1	Kreativitas	Kecenderungan berpikir secara konvergen dan divergen	Rasa ingin tahu	1, 2, 4, 5,	3, 6,	4	2	6
			Menemukan ide baru	7, 9, 10, 11.	8	4	1	5
			Memecahkan Masalah	12, 13, 14, 15,		5	-	5

				16.				
		Kecenderungan bersikap (fungsi perasaan)	Daya imajinasi tinggi	17, 18, 20, 21, 22.	19	5	1	6
			Mencoba hal-hal baru	23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30.		8	-	8
Jumlah								30

3. Instrumen Budaya Organisasi Sekolah

a. Definisi Konseptual/sintesis

Budaya organisasi sekolah merupakan suatu sistem nilai dan norma yang membudaya dilaksanakan dalam organisasi atau sekolah untuk membentuk sikap dan karakter anggota organisasi agar dapat mengatasi persoalan dan meningkatkan stabilitas berperilaku dalam sistem organisasi dan keadaan sekelilingnya.

b. Definisi Operasional

Budaya organisasi sekolah adalah suatu keadaan yang dirasakan oleh pegawai suatu organisasi atau sekolah berdasarkan interaksi dirinya dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian
Budaya Organisasi Sekolah

No	Variabel	Prinsip	Indikator	No. Butir		Jumlah		
				+	-	+	-	
1	Budaya Organisasi Sekolah	Kondisi sosial	Keberaturan cara bertindak	1, 2, 3, 4, 5.		5	-	5
			Standar perilaku anggota sekolah	6, 7, 8, 9.	10	4	1	5
		Kondisi akademik	Pencapaian mutu pendidikan	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17.	-	7	-	7
			Cara pandang hakiki	18, 19, 20, 21.	22, 23.	4	2	6
			Adanya ketentuan dan aturan	24, 25, 26, 27.		4	-	4
		Kondisi fisik	Lingkungan kerja kondusif	28, 29, 30.		3	-	3
Jumlah								30

D. Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Waktu dan Tempat Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dalam penelitian tesis ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015-2016 pada tanggal 16 Maret 2016 di SMP-IT Al-Zira yang beralamatkan di Desa Candali, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor.

2. Sampel untuk Uji Coba Instrumen

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket, yang terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk memperoleh validitas dan reliabilitas internal, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen yang akan dikenakan pada siswa SMP-IT Al-Zira yang berjumlah 30 orang, dari jumlah populasi 60 orang.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi²⁰ sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1, X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: prestasi belajar, kreativitas guru, dan iklim organisasi sekolah)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze > descriptive statistic > frequencies >* masukan variabel “prestasi belajar”(Y) pada kotak *variable (s) > statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum, maximum, >*

²⁰ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2010, hal. 41-50.

continue > *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.

- d. Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$R = \text{range}$ yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)

- e. Setelah panjang kelas diketahui, dibuat kelas interval
- f. Klik: *Transform* > *Recode Different Variables* > masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* > *Name* (tuliskan simbol variabel contoh YKRIT > *Old and New Value* > *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) > *Value* (tuliskan: 1, 2, 3...) > *Continue* > *OK*. Lanjutkan untuk membuatnya dengan cara: *Analyze* > *Deskriptive Statistics* > *Frequencies* > masukan nama variabel contoh prestasi belajar (Y) ke kotak *Variable (s)* > *Chart* > *Histograms* > *With normal curve* > *Continue* > *OK*.

2. Analisis Inferensial

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi²¹ berikut ini:

1) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi²² sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”

²¹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.139-233

²² Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.151-173

- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: prestasi belajar, kreativitas guru, iklim organisasi sekolah)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *compare means* > *means* > masukan variabel Y pada kotak *dependent* > variabel X pada kotak *independent* > *options* > ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* > *continue* > *OK*. > lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi atas X adalah linear*.
- d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

2) Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi²³ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: prestasi belajar, kreativitas guru, iklim organisasi sekolah)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *regression* > *linear* > masukan variabel Y pada kotak *dependent* > variabel X pada kotak *independent* > *save* > *residuals* ceklis pada kotak kecil:

²³ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.221-233

unstandardized › *enter* › *OK*. › lihat pada *data view* muncul *resi 1*.

- d) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklis normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau $> 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/signifikansi = 0,05 berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi 1 atas X₁* adalah *berdistribusi normal*.
- e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi 1 atas X₁* variabel berikutnya

3) Uji Homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi²⁴ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: prestasi belajar, kreativitas guru, iklim organisasi sekolah)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan

²⁴ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.183-214

tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*.

b. Teknik Pengujian Hipotesis

1) Teknik Korelasi Sederhana (*Product Moment*)

Teknik korelasi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis ke satu dan kedua. Korelasi parsial adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih yang satu atau bagian variabel konstan atau dikendalikan. Uji korelasi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel X dan Y di mana salah satu variabel X dibuat tetap atau konstan.²⁵

Analisis korelasi product moment atau lengkapnya *Product of the Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari *korelasi* antara dua variabel yang digunakan. Disebut product moment correlation karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variabel yang dikorelasikan.²⁶ Untuk menentukan korelasi parsial ini digunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Selanjutnya nilai t_{hitung} yang ditemukan dibandingkan dengan t_{tabel} .²⁷

Menurut Sugiyono, pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:²⁸

0,00	-	0,199	=	sangat rendah
0,20	-	0,399	=	rendah
0,40	-	0,599	=	sedang
0,60	-	0,799	=	kuat
0,80	-	1,000	=	sangat kuat

²⁵ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2003, h. 233

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 177-178.

²⁷ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik...*, h. 234

²⁸ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 57.

2) Teknik Regresi Sederhana

Teknik regresi sederhana digunakan untuk mencari persamaan regresi variabel terikat (Y) atas variabel bebas (X) yang diuji secara sendiri-sendiri. Analisis regresi digunakan untuk menyelidiki hubungan antara kedua variabel serta bentuk hubungannya. Regresi juga merupakan metode yang dapat dipakai sebagai alat inferensi statistik untuk menentukan pengaruh sebuah variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan program SPSS v.22 dengan teknik Uji Regresi Linear Sederhana dan Ganda. Tujuannya adalah: 1) Menghitung nilai estimasi rata-rata dan nilai variabel terikat berdasarkan pada nilai variabel bebas. 2) Menguji hipotesis karakteristik dependensi. Dan 3) Meramalkan nilai rata-rata variabel bebas dengan didasarkan pada nilai variabel bebas di luar jangkauan sampel.

3) Teknik Korelasi Ganda

Teknik korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga. Uji korelasi ganda adalah satu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain.²⁹ Untuk menentukan korelasi ganda ini digunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Selanjutnya Fhitung yang ditemukan dibandingkan dengan F_{tabel} .³⁰

Korelasi Ganda (multiple correlation) merupakan korelasi yang terdiri dari dua variabel bebas (X1, X2) serta satu variabel terikat (Y). Apabila perumusan masalahnya terdiri dari tiga masalah, maka hubungan antara masing-masing variabel dilakukan dengan cara perhitungan korelasi sederhana, oleh karena itu berikut ini hanya akan dikemukakan cara perhitungan ganda antara X1, dan X2 dengan Y.

²⁹Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik...*, h. 238

³⁰Tulus Winarsunu, *Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002, h. 250

4) Teknik Regresi Ganda

Teknik regresi ganda digunakan untuk mencari persamaan regresi variabel terikat (Y) atas variabel bebas (X₁, X₂) yang diuji secara bersama-sama. Uji regresi ganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih yaitu X₁ dan X₂, secara bersama-sama dengan Y.³¹ Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya).³²

Pengujian regresi ganda dua prediktor dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 22 *for windows*. Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan melihat signifikansi. Ketentuan penerimaan atau penolakan apabila signifikansi 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara r_{tabel} dan r_{hitung}. taraf kesalahan yang digunakan 5%.

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi³³ berikut ini.

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: prestasi belajar, kreativitas guru, iklim organisasi sekolah)

³¹Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik...*, h. 253

³²Sugiyono, *Statistika Penelitian...*, h. 250-251

³³Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik...*, h.129-139.

- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *correlate* > *bivariate* > masukan variabel yang akan dikorelasikan > *Pearson* > *one-tailed* > *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- 4) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- 5) Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($Y = a + bX_1$), klik *Analyze* > *regression* > *linear* > masukan variabel Y pada kotak *dependent* > variabel X pada kotak *independent* > *OK*. > lihat pada *output Coefficients^a* > *nilai constanta dan nilai variabel*.

F. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Pertama :

H_0 : $P_{y_1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara kreativitas guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Kota Tangerang Selatan.

H_1 : $P_{y_1} > 0$ Terdapat pengaruh antara kreativitas guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Kota Tangerang Selatan.

Hipotesis Kedua :

H_0 : $P_{y_2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Kota Tangerang Selatan.

H_1 : $P_{y_2} > 0$ Terdapat pengaruh antara budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Kota Tangerang Selatan.

Hipotesis Ketiga :

H_0 : $P_{y_1x_2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Kota Tangerang Selatan.

H_1 : $P_{y_1x_2} > 0$ Terdapat pengaruh antara kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Kota Tangerang Selatan .

G. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dalam tesis ini adalah di SMP Islam Ruhama Kota Tangerang Selatan, Banten yang beralamatkan di Jl. Tarumanegara No. 67 Cireundeu Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dalam tesis ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015-2016 pada bulan Maret 2016.

3. Jadwal Penelitian

Gambaran mengenai jadwal penelitian tesis ini dapat dilihat tabel 3.5 berikut ini:

Tabel 3.5
Jadwal Penelitian

Deskripsi	Bulan																			
	Nov 2015				Des 2015				Jan 2016				Feb 2016				Maret 2016			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra Lapangan	■																			
1. Pengajuan Judul		■	■																	
2. Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■													
3. Seminar Proposal								■												
Lapangan																				
1. Studi Pendahuluan									■	■	■	■								
2. Penyusunan Instrumen												■	■	■	■					
3. Penentuan Sampel															■	■				
4. Proses Pelaksanaan																■				
5. Pengumpulan Data																	■	■	■	
Pasca Lapangan																				
1. Pengolahan Data																		■	■	■
2. Penulisan Laporan																				■
3. Sidang																				

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan. secara rinci dan penyajiannya dibagi kedalam tiga bagian yakni deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis.

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Sejarah berdirinya SMP Islam Ruhama

Lokasi sekolah di desa Cireundeu telah disetujui oleh pihak pemerintah daerah setempat, karena lokasi tersebut berada di lingkungan yang tidak saja mudah dijangkau tetapi juga berada di sekitar perumahan penduduk yang memerlukan jasa pendidikan. Lokasi bebas banjir, dan lahan yang telah tersedia mencapai 1,5 Ha. Perluasan di sekitarnya dimungkinkan karena sesuai dengan masterlan pemda setempat.

Untuk dapat berperan serta dalam pembangunan nasional, yayasan pendidikan Islam Ruhama, yang bergerak di bidang pendidikan umum dan pembinaan kesehatan mental, mendirikan suatu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menampung seluruh

kegiatan kependidikan yang terpadu antara komponen ilmu pengetahuan dan ilmu agama, sehingga dapat dikembangkan semua dimensi anak didik secara seimbang, serta menjadi bekal dalam mencapai kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

Sesuai dengan landasan kegiatan Yayasan Pendidikan Islam Ruhama yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1983 dengan akte notaries Ny. Yetty Taher, SH. No. 4, yang dilegalisir di pengadilan negeri Jakarta pusat tanggal 8 Agustus 1983 dengan nomor 378/1983, yang bergerak dalam pendidikan dan mempunyai cita-cita mewujudkan sekolah yang disulahi ajaran Islam.

Sesuai dengan cita-cita pembentukan Yayasan Pendidikan Islam Ruhama yaitu :“ Membantu dan turut serta mensukseskan program pemerintah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan dalam arti seluas-luasnya yaitu membentuk manusia yang sehat jasmani, rohani dan memiliki keterampilan menuju masyarakat Indonesia yang adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah SWT.” Dalam tahun ajaran 1986/1987 sebagai awal kegiatan, yayasan akan membentuk lembaga pendidikan Islam Ruhama tersebut dengan melaksanakan secara operasional pembangunan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang berbentuk pendidikan umum dan berciri khas. Cara tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Secara umum bentuk realisasi pembentukan lembaga pendidikan Islam Ruhama ada beberapa tahapan dalam pembangunan sekolah yaitu :

- 1) Tahap I : pembangunan masjid dalam kompleks pendidikan di desa Cireundeu. Masjid dibangun terlebih dahulu sebagai pusat pendidikan seluruh sekolah yang didirikan lembaga. Masjid selain digunakan sebagai sarana ibadah, akan dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan agama Islam dengan maksud menopang penerapan ilmu dalam kurikulum pendidikan umum yang ditetapkan oleh pemerintah.

- 2) Tahap II: Pembangunan lokal untuk SLTA, terdiri atas minimum sembilan lokal.
- 3) Tahap III: Pembangunan lokal Taman Kanak-kanak , sebagai wadah pendidikan formal yang termuda(Embrio).
- 4) Tahap IV: Pembangunan lokal untuk SD dan SMP masing-masing terdiri atas minimum 12 dan 9 lokal, yang akan dilengkapi dengan berbagai sarana yang diperlukan.
- 5) Tahap V: Pembangunan sekolah kejuruan dan pengembangan program non Formal.

Pada mulanya SMP Islam Ruhama, hanyalah sebuah Taman Kanak-kanak (TK Ruhama), karena ada tuntutan masyarakat akan kebutuhan sekolah dasar maka didirikanlah Sekolah Dasar (SD), akan tetapi tuntutan tersebut tidak hanya sampai di situ, keinginan dari orang tua murid yang menghendaki diadakannya Sekolah Menengah Pertama dengan maksud agar anak-anak tidak mengalami kesulitan dalam mencari lembaga pendidikan setelah lulus dari SD maka pada sekitar tahun 1987 didirikan SMP Islam Ruhama dengan SK pendirian Nomor : 490/1.02/kep/E88 tertanggal 5 juli 1987 dan di bawah naungan yayasan pendidikan Islam Ruhama (YPI Ruhama). Adapun yang bertindak sebagai pengurus yayasan pada saat itu Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat selaku ketua YPI Ruhama, wakil ketua dipegang oleh Syahril, sekretaris Ny. Azmi Azwir, Bendahara saudara Yose Rizal, sedangkan wakil bendahara Ny. Ernawati Azhari. Adapun dalam proses pembelajarannya SMP Islam Ruhama sudah meluluskan 20 angkatan dan sudah empat kali di akreditasi ulang dengan status disamakan.

b. Visi dan Misi SMP Islam Ruhama

Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan lain, SMP Islam Ruhama mempunyai visi dan misi SMP Islam Ruhama sebagai berikut:

1) Visi

Unggul dalam penguasaan ilmu -ilmu dasar yang sesuai dengan jenjang pendidikannya, yang mana orientasinya adalah pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dilandasi dengan iman dan takwa (IMTAK) dalam rangka melahirkan generasi baru yang madani.

2) Misi

- a) Mendidik siswa sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dilaluinya.
- b) Menanamkan wawasan keislaman dan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- c) Mempraktikkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa sesuai dengan jenjang pendidikan.

c. Keadaan Guru dan siswa SMP Islam Ruhama

Melihat tugas guru yang begitu berat, maka dibutuhkan keprofesionalan guru dalam menjalankan tugasnya. Oemar Hamalik berpendapat bahwa “ jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Sebagaimana orang menilai bahwa dokter, insinyur, ahli hukum dan sebagainya sebagai profesi tersendiri maka guru pun adalah suatu pekerjaan profesi tersendiri.

SMP Islam Ruhama memiliki tenaga-tenaga pengajar dengan kualifikasi pendidikan yang berasal dari perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang sudah berpengalaman, berdedikasi tinggi, loyal dan mempunyai etos kerja yang tinggi di mana dalam pengabdianya tidak hanya sebagai pengajar umum juga sebagai pendidik dan pelatih yang profesional. Di bawah ini daftar dewan guru SMP Islam Ruhama antara lain

Tabel 4.1
Data Guru dan Karyawan SMP Islam Ruhama

No	Nama Guru	Pend	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Drs. Juhdi Asidi	S 1	Kepala Sekolah	Fiqih
2	Zulnadri	D 2	Guru	Tata Busana
3	Drs. Yusron Syarifudin	S 1	Wakasek	Geografi/PPKn
4	Drs. Bagus Wiranto	S 1	Guru	Fisika
5	Drs. Ridwanudin	S 1	Guru	Akidah Akhlak
6	H. Main Effendi	S 1	Guru	Elektro
7	Dra. Suryani Masyhur	S 1	Guru	B. Indonesia VIII
8	Suhartini, S.Pd	S 1	Guru	Biologi
9	Suedih Ahmad, S.E, S.Pd	S 1	Wakasek Bid Kesiswaan	Penjaskes
10	Dra. Mahwiyah	S 1	Guru	English Conversation
11	Dadang, S.Pd	S 1	Wakasek Bid Kurikulum	Matematika VII/IX
12	Agus Muslim, S.Pd	S 1	Pembina Osis	Seni Budaya
13	Dra. Sri Rusmiyati	S 1	Guru	B. Indonesia VII/IX
14	Mursaid, S.Pd	S 1	Guru/ Kepala TU	Seni Rupa/Sejarah
15	Zainul Abidin, S.Pdi	S 1	Guru	PAI
16	Muhammad Yamin, S.Pd	S 1	Guru BP	BP
17	Meiswati, S.Pd	S 1	Guru	B. Inggris VII
18	Deni Sasmita, S.Si	S 1	Guru	TIK
19	Nur Azizah, S. Ag	S 1	Guru	B. Arab
20	Siti Romlah, S.Pd	S 1	Guru	B. Inggris
21	Sri Musliah, S.Pd.	S 1	Guru	Matematika VIII
22	Jojo Subagja	S 1	Guru	PKn. VIII
23	Sinan Syarifudin	MA	Tata Usaha	
24	Saepul Muiz	STM	Tata Usaha	
25	Saefullah	SD	Kebersihan	
26	Endang Samilan	SR	Keamanan	

Dari data tabel di atas, bahwa SMP Islam Ruhama sebagian besar terdiri dari guru-guru lulusan S1 dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta, sehingga guru-guru di SMP Islam Ruhama termasuk guru-guru yang termasuk kualifikasi baik dan berpengalaman dalam masalah mengajar.

Sedangkan murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya "ia" adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebab karena muridlah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid. Muridlah yang belajar, karena itu maka muridlah yang membutuhkan bimbingan.

Jumlah siswa SMP Islam Ruhama untuk tahun 2014/2015 berjumlah 326 siswa, dengan perincian : kelas VII berjumlah 95 siswa yang di bagi menjadi 3 kelas, kelas VIII berjumlah 110 siswa yang di bagi menjadi 3 kelas, dan kelas IX berjumlah 121 siswa yang dibagi menjadi 4 kelas. Berikut ini adalah data siswa kelas VIII SMP Islam Ruhama.

d. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP ISLAM RUHAMA
2. NPSN : 20603523
3. Alamat : Jl. Tarumanegara No. 67 Cireundeu Ciputat
Timur Kota Tangerang Selatan
- No. Telp. : 021 – 7499845 Fax : -
4. Koordinat : Longitude : -6.3156 Latitude 106.7597
5. Nama Yayasan (*bagi swasta*) : Yayasan Prof. Dr. Zakiah Daradjat
6. Nama Kepala Sekolah : Drs. Juhdi Asidi
- No. Telp/HP : 021 – 742303 / 085691400091

7. Kategori Sekolah : ~~RSBI/SSN/Rintisan SSN/Potensial *)~~
8. Tahun Beroperasi : 1987/1988
9. Kepemilikan Tanah/Bangunan: ~~Milik Pemerintah/ Yayasan /
Pribadi/ Menyewa /
Menumpang *)~~
- a. Luas Tanah / Status : 5000 m² / ~~SHM/HGB/Hak
Pakai/Akte Jual Beli/Hibah *)~~ (*copy site plan dilampirkan*)
- b. Luas Bangunan : 1527 m²
10. No. Rekening Rutin Sekolah : 0013482101100
Pemegang Rekening : SMP ISLAM RUHAMA
CIREUNDEU
Nama Bank : bank bjb
Cabang : KCP CIPUTAT

Tabel 4.2
Data Siswa 3 tahun terakhir

Tahun Ajaran	Jml Pend aftar an	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah	
		Jml Siswa	Jml Romb. Belajar	Jml Siswa	Jml Romb Belajar	Jml Siswa	Jml Romb Belajar	Siswa	Romb Belajar
2013/2014	120 Org	103 org	3 Rbl	125 Org	4 Rbl	97 org	3 Rbl	3 Rbl	10 Rbl
2014/2015	110 Org	95 org	3 Rbl	106 Org	4 Rbl	120 Org	3 Rbl	3 Rbl	10 Rbl
2015/2016	120 Org	119 org	3 Rbl	93 Org	3 Rbl	115 org	3 Rbl	4 Rbl	10Rbl

Berdasarkan tabel di atas, jumlah siswa baru dari tahun ajaran 2013 sampai 2015, tidak mengalami peningkatan yang signifikan, karena hanya berjumlah 120 orang.

Tabel 4.3
Data Ruang Kelas

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas f=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah d=(a+b+c)		
Ruang Kelas	9	-	-	9	Jumlah : 1 Ruang Yaitu: Ruang Audio	10

Berdasarkan tabel di atas, ruang kelas terdiri dari 10 ruangan, di mana 9 kelas adalah ruang kelas asli dan 1 ruang audio.

Tabel 4.4
Data Ruang Sarana dan Prasarana

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)
1. Perpustakaan	1	7 x 9	6. Kesenian	- x
2. Lab. IPA	1	15 x 8	7. Ketrampilan	- x
3. Lab. Komputer	1	7 x 9	8. Serbaguna	- x
4. Lab. Bahasa	- x	9. Kepala Sekolah	1	3 x 6
5. Lab. Multimedia	- x	10. Guru	1	10 x 5

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.¹ Jenis validitas yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah validitas logis. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi (content) dan aspek (construct)

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 219.

yang diungkap. Instrumen yang sudah sesuai dengan isi dikatakan sudah memiliki validitas isi, sedangkan instrumen yang sudah sesuai dengan aspek yang akan diukur dikatakan sudah memiliki validitas konstruksi.²

Dalam menentukan validitas isi dilakukan perhitungan dengan menggunakan korelasi product moment, karena jenis datanya berskala interval atau ordinal. Tingkat signifikansi yang diajukan atau $\alpha = 5\%$ ($\alpha = 0,05$) untuk memenuhi taraf kepercayaan sebesar 95%.³

Sebuah butir tes dikatakan valid apabila setelah dilakukan pendekatan signifikansi yaitu jika r -tabel lebih besar dari atau sama dengan r -hitung, maka butir pertanyaan dapat digunakan sebagai tes dalam pengumpulan data atau dinyatakan valid. Tetapi jika sebaliknya r -hitung lebih kecil dari r -tabel, maka butir pertanyaan tersebut tidak dapat digunakan kembali dalam pengambilan data atau tidak valid.

Pada uji coba angket ini diketahui r -tabel adalah 0,361, hasil dari perhitungan $df = n - 2$, $df = 30 - 2 = 28$, dan Setelah dilakukan uji coba angket kepada 30 responden dengan 40 item pernyataan didapati sebanyak 30 item valid dan 10 item tidak valid untuk variabel X1 kreativitas guru dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X1

No	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,535	0.361	Valid
2	0,224	0.361	Tidak Valid
3	0,638	0.361	Valid
4	0,403	0.361	Valid
5	0,496	0.361	Valid
6	0,395	0.361	Valid
7	0,450	0.361	Valid
8	0,615	0.361	Valid
9	0,228	0.361	Tidak Valid

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,...hal. 220.

³ Syahri Alhusin, *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS 10 for windows*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003, hal. 338.

10	0,544	0.361	Valid
11	0,457	0.361	Valid
12	0,141	0.361	Tidak Valid
13	0,006	0.361	Tidak Valid
14	0,410	0.361	Valid
15	0,513	0.361	Valid
16	0,235	0.361	Tidak Valid
17	0,277	0.361	Tidak Valid
18	0,485	0.361	Valid
19	0,627	0.361	Valid
20	0,255	0.361	Tidak Valid
21	0,420	0.361	Valid
22	0,176	0.361	Tidak Valid
23	0,391	0.361	Valid
24	0.381	0.361	Valid
25	0.518	0.361	Valid
26	0.594	0.361	Valid
27	0.464	0.361	Valid
28	0.494	0.361	Tidak Valid
29	0.394	0.361	Valid
30	0.209	0.361	Tidak Valid
31	0.165	0.361	Tidak Valid
32	0.368	0.361	Valid
33	0.367	0.361	Valid
34	0.476	0.361	Valid
35	0.418	0.361	Valid
36	0.501	0.361	Valid
37	0.572	0.361	Valid
38	0.470	0.361	Valid
39	0.452	0.361	Valid
40	0.380	0.361	Valid

Berdasarkan hasil penghitungan analisis validitas instrumen dari setiap butir pernyataan yang berjumlah 40 butir soal, diperoleh 30 butir soal yang valid artinya butir soal tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Dan untuk penelitian ini diambil sebanyak 30 butir soal sebagai alat pengumpul data untuk variabel X1 kreativitas guru.

Sedangkan untuk uji validitas instrumen untuk variabel X2 budaya organisasi sekolah, dari 40 item pernyataan didapati sebanyak 30 item yang valid dan 10 item yang tidak valid dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X2

No	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0.433	0.361	Valid
2	0.017	0.361	Tidak Valid
3	0.314	0.361	Tidak Valid
4	0.591	0.361	Valid
5	0.575	0.361	Valid
6	0.290	0.361	Tidak Valid
7	0.692	0.361	Valid
8	0.511	0.361	Valid
9	0.578	0.361	Valid
10	0.282	0.361	Tidak Valid
11	0.797	0.361	Valid
12	0.701	0.361	Valid
13	0.460	0.361	Valid
14	0.361	0.361	Valid
15	0.378	0.361	Valid
16	0.667	0.361	Valid
17	0.693	0.361	Valid
18	0.647	0.361	Valid
19	0.764	0.361	Valid
20	0.490	0.361	Valid
21	-0.438	0.361	Tidak Valid
22	0.788	0.361	Valid
23	0.364	0.361	Valid
24	0.743	0.361	Valid
25	0.859	0.361	Valid
26	0.435	0.361	Valid
27	0.372	0.361	Valid
28	0.564	0.361	Valid
29	0.300	0.361	Tidak Valid
30	0.550	0.361	Valid
31	0.523	0.361	Valid
32	0.383	0.361	Valid

33	0.689	0.361	Valid
34	0.290	0.361	Tidak Valid
35	0.553	0.361	Valid
36	0.561	0.361	Valid
37	0.284	0.361	Tidak Valid
38	0.282	0.361	Tidak Valid
39	0.243	0.361	Tidak Valid
40	0.670	0.361	Valid

Berdasarkan hasil penghitungan analisis validitas instrumen dari setiap butir pernyataan yang berjumlah 40 butir soal, diperoleh 30 butir soal yang valid artinya butir tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Dan untuk penelitian ini diambil sebanyak 30 butir soal sebagai alat pengumpul data untuk variabel X2 budaya organisasi sekolah.

b. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabel artinya dapat dipercaya, dapat diandalkan.⁴ Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas instrumen menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Ronny Kountur, menjelaskan: “Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrument penelitian disebut reliabel apabila instrument tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrument tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrument tersebut dapat dipercaya”.⁵

Dalam uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus alpha Cronbachal. Yaitu :

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 170.

⁵ Ronny Kountor, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2000, hal. 161.

$$\alpha = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{s^2}{S^2} \right]$$

Selanjutnya alat ukur (instrument) dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sekurang-kurangnya adalah tinggi atau kuat. Tolok ukur derajat reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Klasifikasi Koefisien Realibilitas⁶

Nilai r	Tingkat Kepercayaan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Hasil uji realibilitas pada angket variabel kreativitas guru diperoleh nilai $r = 0.879$, sedangkan untuk angket variabel budaya organisasi sekolah diperoleh nilai $r = 0,928$. Dengan demikian maka kedua variabel tersebut termasuk kriteria koefisien realibilitas sangat tinggi/sangat kuat, sehingga menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini dapat dipercaya atau reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas ini secara rinci akan dijabarkan pada bagian lampiran.

3. Deskripsi Data

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor variabel kreativitas guru (X_1), budaya organisasi sekolah (X_2) dan prestasi belajar PAI (Y). Ketiga jenis data diperoleh melalui dua teknik

⁶ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 100.

pengumpulan data. Data variabel kreativitas guru (X_1) dan data variabel budaya organisasi sekolah (X_2) diambil dengan teknik kuisisioner atau angket yang sebelumnya telah dirancang oleh peneliti sesuai dengan indikator setiap variabel yang diteliti. Sedangkan variabel prestasi belajar PAI (Y) diambil melalui teknik dokumentasi dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS) semester 2 kelas VII SMP Islam Ruhama yang menjadi subyek penelitian.

Data diolah dengan menggunakan *software SPSS* untuk memperoleh *data deskriptif* yang terdiri dari harga rata-rata, simpang baku, modus, median dan distribusi frekuensi yang disertai grafik, histogram untuk masing-masing 114able114le penelitian sebagai berikut:

a. Prestasi Belajar PAI (Y)

Prestasi belajar mencerminkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Pengumpulan data variabel prestasi belajar siswa diambil melalui teknik dokumentasi dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS) pelajaran Fiqih semester genap kelas VII SMP Islam Ruhama tahun ajaran 2015/2016, antara lain sebagai berikut:

Data deskriptif untuk variabel penelitian prestasi belajar siswa (Y) dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) Fiqih Semester Genap
Tahun Ajaran 2015/2016

NO	NAMA	Nilai	NO	NAMA	Nilai
1	Aprillia Indriyani	54	51	Muhammad Fauzan	70
2	Asya PutriSanggita	61	52	Padma Aulia	59
3	Awaludin Isarani	26	53	Mila Amelia	56
4	Azzahra P Sofian	35	54	Andika Rokhman	39
5	Chaerunisa Hidayati	71	55	Siti Aisyah Zhafirah	54
6	Dea Riyanti	80	56	Rafli Saputra	23
7	Devina Guna Setieh	68	57	Hopipah Ratna Kamala	58
8	Devita Febrianti	60	58	Friska Oktafia	63

9	Fadel Kurnia Ilahi	50	59	Randa Oktaviansyah	68
10	Fadillah A. Az Zahra	57	60	Rendra Apriyan	38
11	Fatur Rohman Hakim	18	61	Riski Purnomo	44
12	Ihsannur Fathan Riziq	63	62	Rizky Sujiwo Prakoso	55
13	M. Aditya Rizky	78	63	Saffana Khansa F	70
14	M. Ridho Dwiputra	47	64	Satria Wardana	31
15	Muhammad Rizqi	45	65	Septianita	55
16	Muhammad Zidane	54	66	Terry Regina Ammanda	37
17	Mutiara Agustin	79	67	Wadianti	21
18	Najwa Ridika Putri	70	68	Muhammad Syahriel	48
19	Nirwan Alamsyah	73	69	Wanda Sefiani	68
20	Nova Fauziah	54	70	Aam Listiani	39
21	Novia Widyastuti	41	71	Ahmad Jainur	40
22	Panji Musa Aradia	37	72	Aisha Angelia Kartini	47
23	Putri Widya Lestari	60	73	Alfiansyah	20
24	Rista Nindia Sari	71	74	Amalia Nanda Putri	31
25	Sabila Leta Dewi P	78	75	Amsiyah Oktavianti	22
26	Siti Aisah	47	76	Arman Syah	33
27	Siti Ayu Wandira	41	77	Dhamarrochman	29
28	Siti Julaeha	94	78	Helmi Amelia	23
29	Yulia Rahmawati	66	79	Kartika Apriliani	25
30	Zacky Zildjian A	50	80	Lenny Anggraini	51
31	Pangeran Iqbal Ch	31	81	Maulana Naufal A	25
32	Fitri Yani	65	82	M Darul Saputra	25
33	Acha Fransiska	50	83	M. Bayu Fikri	26
34	Amar Hana Rosikin	43	84	M. Jaya Sandika	30
35	Apriliani Putri	22	85	Prasetiyo Anggara	20
36	Aprit Riansyah	20	86	Raihan Setianto	31
37	Ardian Prasetio	45	87	Rakha Wijdan Nabil T	32
38	Derajad Tri A.W	68	88	Resta Aditya Amrullah	20
39	Eva Fauziah	44	89	Rizky Syah Putro	51
40	Fasha Deani	47	90	Sahrul Ramadhan	28
41	Gusti R.Nurdiansyah	75	91	Sandi Ramadani	33
42	Ikhsan Bil Nazari	54	92	Sendi Haryadi	27
43	Jasmine Izzah S	49	93	Umar Alfian Maulana	41
44	M. Salva Holiudin	30	94	Wintan Prastiti	72
45	Midjil Satrya J	36	95	Yoka Ari Prabowo	30
46	Muhamad Alfiansyah	42	96	Idris Hamdani	40
47	M. Daffa Rizky D	65	97	Zada Dini Islami	83

48	M. Reza Alfiandra	41	98	QQ Putra Widayat	44
49	Muhamad Ridho	68	99	M. Rafi Falah	29
50	M. Akbar Algifari	77	100	Alip Fadilah	29

Tabel 4.9
Data Deskriptif Variabel Prestasi Belajar PAI (Y)

No.	Aspek Data	Skor
1	N (Jumlah responden)	100
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	97,33
3	<i>Std. Error of Mean</i> (kesalahan rata-rata standar)	1,820
4	<i>Median</i> (nilai tengah)	96,00
5	<i>Mode</i> (nilai yang sering muncul)	104 ^a
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	18,201
7	<i>Variance</i> (Varian)	331,294
8	<i>Range</i> (rentang)	76
9	<i>Minimum</i> (skor terkecil)	68
10	<i>Maximum</i> (skor terbesar)	144
11	<i>Sum</i> (jumlah)	9733

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka data deskriptif variabel prestasi belajar PAI (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden 100 orang, skor rata-rata 97,33 atau sama dengan 64,88 % dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel prestasi belajar siswa dengan kriteria sebagai berikut:⁷

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

⁷ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) hal. 101.

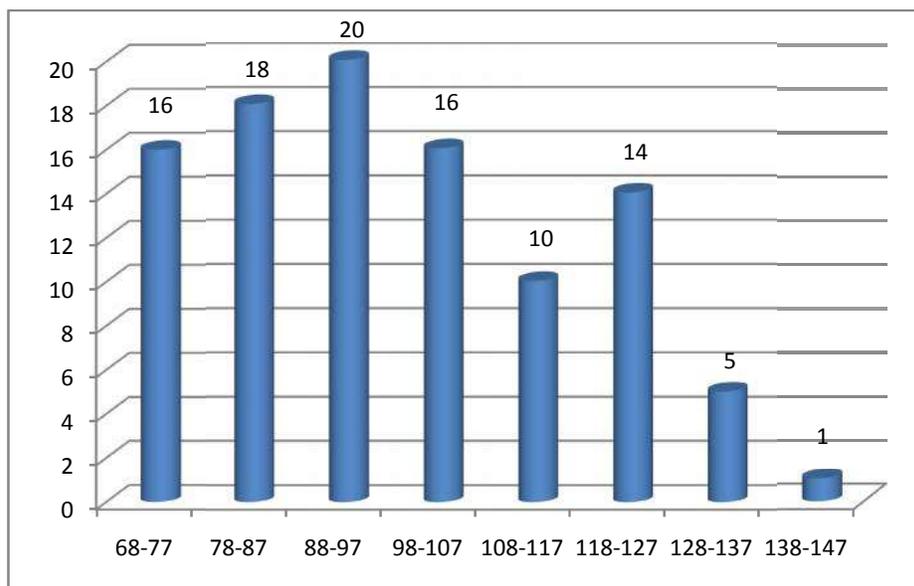
50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa prestasi belajar siswa SMP Islam Ruhama pada saat ini berada pada taraf **sedang (64,88 %)**. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel prestasi belajar PAI (Y) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Prestasi Belajar (Y)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Kumulatif (%)
68 - 77	16	16 %	16 %
78 - 87	18	18 %	34 %
88 - 97	20	20 %	54 %
98 - 107	16	16 %	70 %
108 - 117	10	10 %	80 %
118 - 127	14	14 %	94 %
128 - 137	5	5 %	99 %
138 - 147	1	1 %	100 %
Jumlah	100	100 %	



Gambar 4.1
Histogram Variabel Prestasi Belajar PAI (Y)

b. Kreativitas Guru (X_1)

Pengumpulan data variabel kreativitas guru diambil melalui penyebaran angket yang diberikan kepada kelas VII SMP Islam Ruhama tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah responden 100 orang. Setelah angket dikumpulkan kembali, kemudian data-data yang masuk tersebut diolah melalui proses *editing*, *skoring*, dan *tabulating*, maka hasil angket tersebut disajikan dalam tabel rincian hasil angket variabel kreativitas guru yang diletakkan pada lampiran dikarenakan keterbatasan tempat. Adapun total skor dari angket kreativitas guru dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Total Skor Angket Variabel Kreativitas Guru (X_1)

NO	NAMA	Skor	NO	NAMA	Skor
1	Aprillia Indriyani	103	51	Muhammad Fauzan	125
2	Asya PutriSanggita	103	52	Padma Aulia	119
3	Awaludin Isarani	80	53	Mila Amelia	129
4	Azzahra P Sofian	90	54	Andika Rokhman	97

5	Chaerunisa Hidayati	99	55	Siti Aisyah Zhafirah	102
6	Dea Riyanti	102	56	Rafli Saputra	87
7	Devina Guna Setieh	100	57	Hopipah Ratna Kamala	104
8	Devita Febrianti	115	58	Friska Oktafia	110
9	Fadel Kurnia Ilahi	108	59	Randa Oktaviansyah	126
10	Fadillah A. Az Zahra	96	60	Rendra Apriyan	100
11	Fatur Rohman Hakim	87	61	Riski Purnomo	119
12	Ihsannur Fathan Riziq	108	62	Rizky Sujiwo Prakoso	136
13	M. Aditya Rizky	84	63	Saffana Khansa F	135
14	M. Ridho Dwiputra	91	64	Satria Wardana	127
15	Muhammad Rizqi	93	65	Septianita	123
16	Muhammad Zidane	97	66	Terry Regina Ammanda	140
17	Mutiara Agustin	115	67	Wadianti	84
18	Najwa Ridika Putri	110	68	Muhammad Syahriel	134
19	Nirwan Alamsyah	106	69	Wanda Sefiani	141
20	Nova Fauziyah	115	70	Aam Listiani	120
21	Novia Widyastuti	106	71	Ahmad Jainur	102
22	Panji Musa Aradia	82	72	Aisha Angelia Kartini	119
23	Putri Widya Lestari	117	73	Alfiansyah	90
24	Rista Nindia Sari	129	74	Amalia Nanda Putri	110
25	Sabila Leta Dewi P	135	75	Amsiyah Oktavianti	129
26	Siti Aisah	108	76	Arman Syah	125
27	Siti Ayu Wandira	136	77	Dhamarrochman	92
28	Siti Julaeha	140	78	Helmi Amelia	96
29	Yulia Rahmawati	127	79	Kartika Apriliani	118
30	Zacky Zildjian A	122	80	Lenny Anggraini	126
31	Pangeran Iqbal Ch	125	81	Maulana Naufal A	129
32	Fitri Yani	111	82	M Darul Saputra	122
33	Acha Fransiska	132	83	M. Bayu Fikri	115
34	Amar Hana Rosikin	109	84	M. Jaya Sandika	89
35	Apriliani Putri	90	85	Prasetiyo Anggara	93
36	Aprit Riansyah	85	86	Raihan Setianto	120
37	Ardian Prasetio	88	87	Rakha Wijdan Nabil T	97
38	Derajad Tri A.W	124	88	Resta Aditya Amrullah	120
39	Eva Fauziah	126	89	Rizky Syah Putro	120
40	Fasha Deani	120	90	Sahrul Ramadhan	129
41	Gusti R.Nurdiansyah	122	91	Sandi Ramadani	111
42	Ikhsan Bil Nazari	131	92	Sendi Haryadi	121
43	Jasmine Izzah S	114	93	Umar Alfian Maulana	117

44	M. Salva Holiudin	123	94	Wintan Prastiti	130
45	Midjil Satrya J	115	95	Yoka Ari Prabowo	131
46	Muhamad Alfiansyah	130	96	Idris Hamdani	111
47	M. Daffa Rizky D	130	97	Zada Dini Islami	140
48	M. Reza Alfiandra	140	98	QQ Putra Widayat	132
49	Muhamad Ridho	135	99	M. Rafi Falah	110
50	M. Akbar Algifari	133	100	Alip Fadilah	100

Adapun data deskriptif untuk variabel penelitian kreativitas guru (X_1) dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12
Data Deskriptif Variabel Kreativitas Guru (X_1)

No.	Aspek Data	Skor
1	N (Jumlah responden)	100
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	113,89
3	<i>Std. Error of Mean</i> (kesalahan rata-rata standar)	1,626
4	<i>Median</i> (nilai tengah)	116,00
5	<i>Mode</i> (nilai yang sering muncul)	115 ^a
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	16,543
7	<i>Variance</i> (Varian)	265,543
8	<i>Range</i> (rentang)	61
9	<i>Minimum</i> (skor terkecil)	80
10	<i>Maximum</i> (skor terbesar)	141
11	<i>Sum</i> (jumlah)	11389

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, maka data deskriptif variabel kreativitas guru (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden 100 orang, skor rata-rata 113,89 atau sama dengan 75,9 % dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel kreativitas guru dengan kriteria sebagai berikut:

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

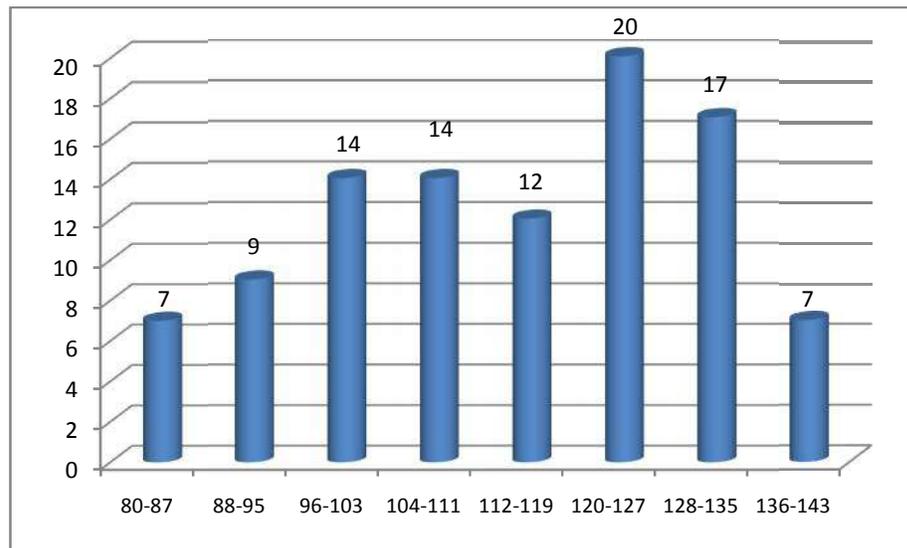
50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa kreativitas guru Fiqih SMP Islam Ruhama pada saat ini berada pada taraf **cukup tinggi (75,9%)**. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel kreativitas guru (X_1) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Kreativitas Guru (X_1)

Kelas Interval	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif
80 - 87	7	7%	7%
88 - 95	9	9%	16%
96 - 103	14	14%	30%
104 - 111	14	14%	44%
112 - 119	12	12%	56%
120 - 127	20	20%	76%
128 - 135	17	17%	93%
136 - 143	7	7%	100%
Jumlah	100	100 %	



Gambar 4.2
Histogram Variabel Kreativitas Guru (X₁)

Penulis selanjutnya akan mendeskripsikan secara rinci jawaban responden dari tiap butir pernyataan pada angket variabel kreativitas guru. Analisa deskriptif berfungsi untuk menggambarkan/menjabarkan keadaan yang berkaitan dengan distribusi frekuensi yang juga dijelaskan persentasenya dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari hasilnya

F = Frekuensi

N = *Number of cases* (Total responden)

Deskripsi data variabel kreativitas guru dikelompokkan berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Rasa ingin tahu

Tabel 4.14
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-1
Guru membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	2
2	7	7
3	32	32
4	25	25
5	34	34
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 34 (34%) menilai bahwa guru selalu membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri. Pada posisi kedua terdapat 32 (32%) responden memilih kadang-kadang, memilih sering 25 (25%) dan sisanya 9 (9%) memilih jarang dan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa secara mayoritas siswa menilai bahwa guru SMP Islam Ruhama selalu membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri.

Tabel 4.15
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-2
Guru mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	4	4
3	25	25
4	29	29
5	42	42
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 42 (42%) menilai bahwa guru selalu mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami. Pada posisi kedua terdapat 29 (29%) responden memilih sering, memilih kadang-kadang 25 (25%) dan sisanya 4 (4%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih

tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama selalu mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Tabel 4.16
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-3
Guru membiarkan siswa yang mengalami kesulitan belajar

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	5	5
3	22	22
4	13	13
5	60	60
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 60 (60%) menilai bahwa guru tidak pernah membiarkan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada posisi kedua terdapat 22 (22%) responden memilih kadang-kadang, memilih jarang 13 (13%) dan sisanya 5 (5%) memilih sering dan tidak ada responden yang memilih selalu. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama tidak pernah membiarkan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Tabel 4.17
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-4
Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dengan penuh perhatian

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	3	3
2	11	11
3	30	30
4	33	33
5	23	23
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 33 (33%) menilai bahwa guru sering membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dengan penuh perhatian . Pada posisi kedua terdapat 30 (30%) responden memilih kadang-kadang, memilih selalu 23 (23%)

dan sisanya 11 (11%) memilih jarang dan 3 (3%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama sering membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dengan penuh perhatian.

Tabel 4.18
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-5
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada awal pelajaran

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	1	1
3	19	19
4	29	29
5	51	51
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 51 (51%) menilai bahwa guru selalu menjelaskan tujuan pembelajaran pada awal pelajaran. Pada posisi kedua terdapat 29 (29%) responden memilih sering, memilih kadang-kadang 19 (19%) dan sisanya 1 (1%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama selalu menjelaskan tujuan pembelajaran pada awal pelajaran.

Tabel 4.19
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-6
Guru kurang memberikan tanggapan terhadap tugas siswa

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	3	3
2	4	4
3	37	37
4	29	29
5	27	27
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 37 (37%) menilai bahwa guru kadang-kadang kurang memberikan tanggapan terhadap tugas siswa. Pada posisi kedua terdapat 29 (29%) responden memilih jarang, memilih tidak pernah 27 (27%) dan

sisanya 4 (4%) memilih sering dan 3 (3%) responden yang memilih selalu. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama kadang-kadang kurang memberikan tanggapan terhadap tugas siswa.

2. Menemukan ide baru

Tabel 4.20
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-7
Guru membimbing diskusi kelas dengan penuh perhatian

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	5	5
2	6	6
3	32	32
4	28	28
5	29	29
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 32 (32%) menilai bahwa guru kadang-kadang membimbing diskusi kelas dengan penuh perhatian. Pada posisi kedua terdapat 29 (29%) responden memilih selalu, memilih sering 28 (28%) dan sisanya 6 (6%) memilih jarang dan 5 (5%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama kadang-kadang membimbing diskusi kelas dengan penuh perhatian.

Tabel 4.21
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-8
Guru hanya menjelaskan sekilas saat siswa mampu mengerjakan tugas

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	6	6
2	16	16
3	35	35
4	26	26
5	17	17
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 35 (35%) menilai bahwa guru kadang-kadang hanya menjelaskan

sekilas saat siswa mampu mengerjakan tugas. Pada posisi kedua terdapat 26 (26%) responden memilih jarang, memilih selalu 17 (17%) dan sisanya 16 (16%) memilih sering dan 6 (6%) responden yang memilih selalu. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama kadang-kadang hanya menjelaskan sekilas saat siswa mampu mengerjakan tugas.

Tabel 4.22
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-9
Guru mengawasi secara ketat saat siswa
kurang mengerti dalam mengerjakan tugas

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	1
2	13	13
3	34	34
4	31	31
5	21	21
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 34 (34%) menilai bahwa guru kadang-kadang mengawasi secara ketat saat siswa kurang mengerti dalam mengerjakan tugas. Pada posisi kedua terdapat 31 (31%) responden memilih sering, memilih selalu 21 (21%) dan sisanya 13 (13%) memilih jarang dan 1 (1%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama kadang-kadang mengawasi secara ketat saat siswa kurang mengerti dalam mengerjakan tugas.

Tabel 4.23
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-10
Guru memberikan kepercayaan kepada siswa
untuk mengerjakan tugasnya

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	7	7
3	20	20
4	36	36
5	37	37
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 37 (37%) menilai bahwa guru selalu memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengerjakan tugas. Pada posisi kedua terdapat 36 (36%) responden memilih sering, memilih kadang-kadang 20 (20%) dan sisanya 7 (7%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama selalu memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengerjakan tugas.

Tabel 4.24
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-11
Guru memberikan tugas presentasi agar siswa senang dan aktif

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	3	3
2	5	5
3	36	36
4	22	22
5	34	34
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 36 (36%) menilai bahwa guru kadang-kadang memberikan tugas presentasi agar siswa senang dan aktif. Pada posisi kedua terdapat 34 (34%) responden memilih selalu, memilih sering 22 (22%) dan sisanya 5 (5%) memilih jarang dan 3 (3%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama kadang-kadang memberikan tugas presentasi agar siswa senang dan aktif.

3. Memecahkan masalah

Tabel 4.25
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-12
Guru memberikan penjelasan secara detail pada siswa saat tidak mampu mengerjakan tugas

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	2
2	5	5
3	28	28
4	24	24
5	41	41
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 41(41%) menilai bahwa guru selalu memberikan penjelasan secara detail pada siswa saat tidak mampu mengerjakan tugas. Pada posisi kedua terdapat 28 (28%) responden memilih kadang-kadang, memilih sering 24 (24%) dan sisanya 5 (5%) memilih jarang dan 2 (2%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama selalu memberikan penjelasan secara detail pada siswa saat tidak mampu mengerjakan tugas

Tabel 4.26
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-13
Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	4	4
2	8	8
3	37	37
4	25	25
5	26	26
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 37(37%) menilai bahwa guru kadang-kadang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pada posisi kedua terdapat 26 (26%) responden memilih selalu, memilih sering 25 (25%) dan sisanya 8 (8%) memilih jarang dan 4 (4%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama kadang-kadang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Tabel 4.27
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-14
Guru memberikan nasihat terhadap siswa yang kurang memperhatikan

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	5	5
3	19	19
4	35	35
5	41	41
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 41(41%) menilai bahwa guru selalu memberikan nasihat terhadap siswa yang kurang memperhatikan. Pada posisi kedua terdapat 35 (35%) responden memilih sering, memilih kadang-kadang 19 (19%) dan sisanya 5 (5%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama selalu memberikan nasihat terhadap siswa yang kurang memperhatikan.

Tabel 4.28
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-15
Pada saat mengajar, guru melakukan tanya jawab

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	4	4
3	34	34
4	37	37
5	25	25
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 37(37%) menilai bahwa guru sering melakukan tanya jawab pada saat mengajar. Pada posisi kedua terdapat 34 (34%) responden memilih kadang-kadang, memilih selalu 25 (25%) dan sisanya 4 (4%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama sering melakukan tanya jawab pada saat mengajar.

Tabel 4.29
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-16
Guru menghargai pendapat siswa ketika diskusi

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	2
2	5	5
3	34	34
4	32	32
5	27	27
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 34(34%) menilai bahwa guru kadang-kadang menghargai pendapat siswa ketika diskusi. Pada posisi kedua terdapat 32 (32%) responden memilih sering, memilih selalu 27 (27%) dan sisanya 5 (5%) memilih jarang dan 2 (2%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama kadang-kadang menghargai pendapat siswa ketika diskusi.

4. Daya imajinasi tinggi

Tabel 4.30
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-17
Guru memberi dukungan saat siswa mau mengerjakan tugas

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	7	7
3	28	28
4	32	32
5	33	33
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden sejumlah 33(33%) menilai bahwa guru selalu memberi dukungan saat siswa mau mengerjakan tugas. Pada posisi kedua terdapat 32 (32%) responden memilih sering, memilih kadang-kadang 28 (28%) dan sisanya 7 (7%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama selalu memberi dukungan saat siswa mau mengerjakan tugas.

Tabel 4.31
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-18
Guru berupaya mengembangkan suasana bersahabat saat siswa tidak ingin mengerjakan tugas

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	10
2	7	7
3	30	30
4	30	30
5	23	23
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 30(30%) menilai bahwa guru sering berupaya mengembangkan suasana bersahabat saat siswa tidak ingin mengerjakan tugas. Sebanyak 30 (30%) responden memilih kadang-kadang, memilih selalu 23 (23%) dan sisanya 7 (7%) memilih jarang dan 10 (10%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama sering berupaya mengembangkan suasana bersahabat saat siswa tidak ingin mengerjakan tugas.

Tabel 4.32
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-19
Guru mengizinkan siswa meninggalkan kelas
pada saat proses pembelajaran

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	3	3
2	11	11
3	32	32
4	12	12
5	42	42
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 42(42%) menilai bahwa guru tidak pernah mengizinkan siswa meninggalkan kelas pada saat proses pembelajaran. Sebanyak 32 (32%) responden memilih kadang-kadang, memilih jarang 12 (12%) dan sisanya 11 (11%) memilih sering dan 3 (3%) responden yang memilih selalu. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama tidak pernah mengizinkan siswa meninggalkan kelas pada saat proses pembelajaran.

Tabel 4.33
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-20
Guru bersemangat dalam menjelaskan pelajaran

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	2	2
3	16	16
4	38	38
5	44	44
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 44(44%) menilai bahwa guru selalu bersemangat dalam menjelaskan pelajaran. Sebanyak 38 (38%) responden memilih sering, memilih kadang-kadang 16 (16%) dan sisanya 2 (2%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama selalu bersemangat dalam menjelaskan pelajaran.

Tabel 4.34
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-21
Guru membentuk kelompok diskusi dalam pembelajaran

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	3	3
2	14	14
3	45	45
4	25	25
5	13	13
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 45(45%) menilai bahwa guru kadang-kadang membentuk kelompok diskusi dalam pembelajaran. Sebanyak 25 (25%) responden memilih sering, memilih jarang 14 (14%) dan sisanya 13 (13%) memilih selalu dan 3 (3%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama kadang-kadang membentuk kelompok diskusi dalam pembelajaran.

Tabel 4.35
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-22
Guru menguji kembali pelajaran yang sudah dibahas

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	5	5
3	17	17
4	46	46
5	32	32
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 46(46%) menilai bahwa guru sering menguji kembali pelajaran yang sudah dibahas. Sebanyak 32 (32%) responden memilih selalu, memilih kadang-kadang 17 (17%) dan sisanya 5 (5%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama sering menguji kembali pelajaran yang sudah dibahas.

5. Mencoba hal baru

Tabel 4.36
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-23
Guru menggunakan metode belajar yang bervariasi

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	4	4
2	9	9
3	38	38
4	31	31
5	18	18
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 38(38%) menilai bahwa guru kadang-kadang menggunakan metode belajar yang bervariasi. Sebanyak 31 (31%) responden memilih sering, memilih selalu 18 (18%) dan sisanya 9 (9%) memilih jarang dan 4 (4%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama kadang-kadang menggunakan metode belajar yang bervariasi.

Tabel 4.37
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-24
Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	5	5
2	16	16
3	32	32
4	36	36
5	11	11
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 36(36%) menilai bahwa guru sering menggunakan media pembelajaran yang menarik. Sebanyak 32 (32%) responden memilih kadang-kadang, memilih jarang 16 (16%) dan sisanya 11 (11%) memilih selalu dan 5 (5%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama sering menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Tabel 4.38
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-25
Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	12	12
3	39	39
4	33	33
5	16	16
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 39(39%) menilai bahwa guru kadang-kadang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sebanyak 33 (33%) responden memilih sering, memilih selalu 16 (16%) dan sisanya 12 (12%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama kadang-kadang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari

Tabel 4.39
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-26
Guru menggunakan bahasa lisan dan tulisan dengan baik

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	2
2	3	3
3	18	18
4	34	34
5	43	43
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 43(43%) menilai bahwa guru selalu menggunakan bahasa lisan dan tulisan dengan baik. Sebanyak 34 (34%) responden memilih sering, memilih kadang-kadang 18 (18%) dan sisanya 3 (3%) memilih jarang dan 2 (2%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama selalu menggunakan bahasa lisan dan tulisan dengan baik.

Tabel 4.40
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-27
Guru menanamkan rasa gemar membaca kepada siswa

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	3	3
3	24	24
4	37	37
5	36	36
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 37(37%) menilai bahwa guru sering menanamkan rasa gemar membaca kepada siswa. Sebanyak 36 (36%) responden memilih selalu, memilih kadang-kadang 24 (24%) dan sisanya 3 (3%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama selalu sering menanamkan rasa gemar membaca kepada siswa.

Tabel 4.41
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-28
Guru membuat kelompok belajar agar siswa aktif
dalam pembelajaran

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	1
2	7	7
3	46	46
4	24	24
5	22	22
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 46(46%) menilai bahwa guru kadang-kadang membuat kelompok belajar agar siswa aktif dalam pembelajaran. Sebanyak 24 (24%) responden memilih sering, memilih selalu 22 (22%) dan sisanya 7 (7%) memilih jarang dan 1 (1%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama kadang-kadang membuat kelompok belajar agar siswa aktif dalam pembelajaran.

Tabel 4.42
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-29
Guru memberikan motivasi kepada siswa
yang tidak mau mengerjakan tugas

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	3	3
2	10	10
3	24	24
4	34	34
5	29	29
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 34(34%) menilai bahwa guru sering memberikan motivasi kepada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas. Sebanyak 29 (29%) responden memilih selalu, memilih kadang-kadang 24 (24%) dan sisanya 10 (10%) memilih jarang dan 3 (3%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama sering memberikan motivasi kepada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas.

Tabel 4.43
Pernyataan Kreativitas Guru Ke-30
Guru bersikap menyenangkan ketika
proses belajar mengajar berlangsung

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	4	4
3	40	40
4	34	34
5	22	22
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 40(40%) menilai bahwa guru kadang-kadang bersikap menyenangkan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sebanyak 34 (34%) responden memilih sering, memilih selalu 22 (22%) dan sisanya 4 (4%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama kadang-kadang bersikap menyenangkan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

c. Budaya Organisasi Sekolah (X_2)

Angket budaya organisasi sekolah diproses seperti variabel sebelumnya. Rincian hasil angket tersebut disajikan dalam tabel rincian hasil angket variabel budaya organisasi sekolah yang diletakkan pula pada bagian lampiran karena keterbatasan tempat. Adapun total skor angket variabel budaya organisasi sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.44
Total Skor Angket Variabel Budaya Organisasi Sekolah (X_2)

NO	NAMA	Skor	NO	NAMA	Skor
1	Aprillia Indriyani	142	51	Muhammad Fauzan	104
2	Asya PutriSanggita	123	52	Padma Aulia	130
3	Awaludin Isarani	110	53	Mila Amelia	140
4	Azzahra P Sofian	105	54	Andika Rokhman	115
5	Chaerunisa Hidayati	123	55	Siti Aisyah Zhafirah	126

6	Dea Riyanti	142	56	Rafli Saputra	124
7	Devina Guna Setieh	126	57	Hopipah Ratna Kamala	126
8	Devita Febrianti	130	58	Friska Oktafia	137
9	Fadel Kurnia Ilahi	115	59	Randa Oktaviansyah	132
10	Fadillah A. Az Zahra	122	60	Rendra Apriyan	132
11	Fatur Rohman Hakim	85	61	Riski Purnomo	128
12	Ihsannur Fathan Riziq	127	62	Rizky Sujiwo Prakoso	143
13	M. Aditya Rizky	136	63	Saffana Khansa F	139
14	M. Ridho Dwiputra	94	64	Satria Wardana	132
15	Muhammad Rizqi	126	65	Septianita	139
16	Muhammad Zidane	119	66	Terry Regina Ammanda	141
17	Mutiara Agustin	116	67	Wadianti	143
18	Najwa Ridika Putri	115	68	Muhammad Syahriel	133
19	Nirwan Alamsyah	147	69	Wanda Sefiani	143
20	Nova Fauziyah	126	70	Aam Listiani	113
21	Novia Widyastuti	136	71	Ahmad Jainur	105
22	Panji Musa Aradia	99	72	Aisha Angelia Kartini	127
23	Putri Widya Lestari	120	73	Alfiansyah	110
24	Rista Nindia Sari	135	74	Amalia Nanda Putri	110
25	Sabila Leta Dewi P	117	75	Amsiyah Oktavianti	136
26	Siti Aisah	132	76	Arman Syah	124
27	Siti Ayu Wandira	138	77	Dhamarrochman	111
28	Siti Julaeha	141	78	Helmi Amelia	113
29	Yulia Rahmawati	141	79	Kartika Apriliani	127
30	Zacky Zildjian A	129	80	Lenny Anggraini	135
31	Pangeran Iqbal Ch	131	81	Maulana Naufal A	132
32	Fitri Yani	115	82	M Darul Saputra	116
33	Acha Fransiska	138	83	M. Bayu Fikri	124
34	Amar Hana Rosikin	123	84	M. Jaya Sandika	105
35	Apriliani Putri	120	85	Prasetiyo Anggara	100
36	Aprit Riansyah	105	86	Raihan Setianto	118
37	Ardian Prasetio	132	87	Rakha Wijdan Nabil T	114
38	Derajad Tri A.W	136	88	Resta Aditya Amrullah	119
39	Eva Fauziah	138	89	Rizky Syah Putro	130
40	Fasha Deani	145	90	Sahrul Ramadhan	123
41	Gusti R.Nurdiansyah	124	91	Sandi Ramadani	118
42	Ikhsan Bil Nazari	139	92	Sendi Haryadi	136
43	Jasmine Izzah S	134	93	Umar Alfian Maulana	125
44	M. Salva Holiudin	124	94	Wintan Prastiti	135

45	Midjil Satrya J	131	95	Yoka Ari Prabowo	125
46	Muhamad Alfiansyah	141	96	Idris Hamdani	131
47	M. Daffa Rizky D	136	97	Zada Dini Islami	135
48	M. Reza Alfiandra	132	98	QQ Putra Widayat	143
49	Muhamad Ridho	135	99	M. Rafi Falah	125
50	M. Akbar Algifari	117	100	Alip Fadilah	125

Data deskriptif untuk variabel penelitian budaya organisasi sekolah (X_2) dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.45
Data Deskriptif Variabel Budaya Organisasi Sekolah (X_2)

No.	Aspek Data	Skor
1	N (Jumlah responden)	100
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	126,10
3	<i>Std. Error of Mean</i> (kesalahan rata-rata standar)	1,239
4	<i>Median</i> (nilai tengah)	127,00
5	<i>Mode</i> (nilai yang sering muncul)	132
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	12,386
7	<i>Variance</i> (Varian)	153,404
8	<i>Range</i> (rentang)	62
9	<i>Minimum</i> (skor terkecil)	85
10	<i>Maximum</i> (skor terbesar)	147
11	<i>Sum</i> (jumlah)	12610

Berdasarkan tabel 4.45 di atas, maka data deskriptif variabel budaya organisasi sekolah (X_2) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden 100 orang, skor rata-rata 126,10 atau sama dengan 84,06 % dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel budaya organisasi sekolah dengan kriteria sebagai berikut:

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

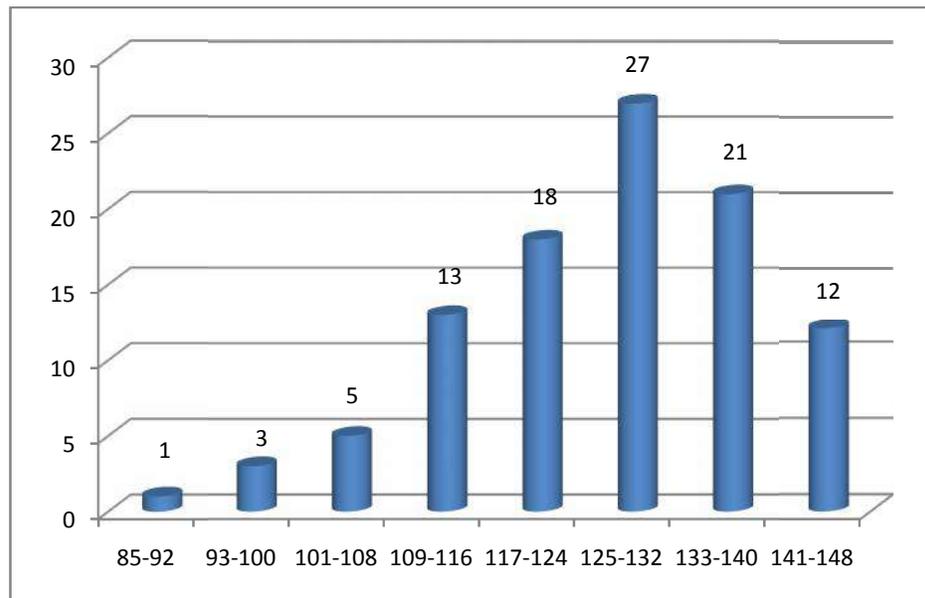
50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa budaya organisasi sekolah SMP Islam Ruhama pada saat ini berada pada taraf **tinggi (84,06 %)**. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel budaya organisasi sekolah (X_2) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.46
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Budaya Organisasi Sekolah (X_2)

Kelas Interval	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif
85 - 92	1	1%	1%
93 - 100	3	3%	4%
101 - 108	5	5%	9%
109 - 116	13	13%	22%
117 - 124	18	18%	40%
125 - 132	27	27%	67%
133 - 140	21	21%	88%
141 - 148	12	12%	100%
Jumlah	100	100%	



Gambar 4.3
Histogram Variabel Budaya Organisasi Sekolah (X₂)

Penulis selanjutnya akan mendeskripsikan secara rinci jawaban responden dari tiap butir pernyataan pada angket variabel budaya organisasi sekolah. Deskripsi data variabel budaya organisasi sekolah dikelompokkan berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Keberaturan cara bertindak

Tabel 4.47
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-1
Siswa dibiasakan membaca doa secara bersama-sama ketika akan memulai pelajaran

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	3	3
3	4	4
4	13	13
5	80	80
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 80(80%) menyatakan bahwa siswa selalu dibiasakan membaca doa secara

bersama-sama ketika akan memulai pelajaran. Sebanyak 13 (13%) responden memilih sering, 4 (4%) memilih kadang-kadang dan sisanya 3 (3%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Islam Ruhama selalu dibiasakan membaca doa secara bersama-sama ketika akan memulai pelajaran.

Tabel 4.48
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-2
Jika ada tamu yang datang ke sekolah, siswa menyambut dengan ramah

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	6	6
3	18	18
4	27	27
5	49	49
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 49 (49%) menyatakan bahwa siswa selalu menyambut dengan ramah, jika ada tamu yang datang ke sekolah. Sebanyak 27 (27%) responden memilih sering, 18 (18%) memilih kadang-kadang dan sisanya 6 (6%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Islam Ruhama selalu menyambut dengan ramah, jika ada tamu yang datang ke sekolah

Tabel 4.49
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-3
Siswa mengenakan seragam sekolah dengan rapi

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	4	4
3	14	14
4	25	25
5	57	57
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 57 (57%) menyatakan bahwa siswa selalu mengenakan seragam sekolah dengan rapi. Sebanyak 25 (25%) responden memilih sering, 14 (14%) memilih kadang-kadang dan sisanya 4 (4%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Islam Ruhama selalu mengenakan seragam sekolah dengan rapi.

Tabel 4.50
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-4
Guru bekerja samadengan sekolah
untuk mengatasi siswa yang bermasalah

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	1
2	2	2
3	18	18
4	3	3
5	45	45
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 45 (45%) menyatakan bahwa guru dengan sekolah selalu bekerja sama untuk mengatasi siswa yang bermasalah. Sebanyak 18 (18%) responden memilih kadang-kadang, 3 (3%) memilih sering dan sisanya 2 (2%) memilih jarang dan 1 (1%) responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama dengan sekolah selalu bekerja sama untuk mengatasi siswa yang bermasalah.

Tabel 4.51
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-5
Kepala sekolah bersama guru memotivasi minat belajar siswa

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	1	1
3	26	26
4	19	19
5	54	54
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 54 (54%) menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru selalu memotivasi minat belajar siswa. Sebanyak 26 (26%) responden memilih kadang-kadang, 19 (19%) memilih sering, 1 (1%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa Kepala Sekolah dan guru SMP Islam Ruhama selalu memotivasi minat belajar siswa.

2. Standar perilaku anggota sekolah

Tabel 4.52
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-6
Siswa memiliki disiplin yang tinggi, baik dalam kehadiran, pergaulan,
maupun dalam belajar

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	1
2	6	6
3	22	22
4	31	31
5	40	40
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 40 (40%) menyatakan bahwa siswa selalu memiliki disiplin yang tinggi, baik dalam kehadiran, pergaulan, maupun dalam belajar. Sebanyak 31 (31%) responden memilih sering, 22 (22%) memilih kadang-kadang, 6 (6%) memilih jarang dan sisanya 1 (1%) responden memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Islam Ruhama selalu memiliki disiplin yang tinggi, baik dalam kehadiran, pergaulan, maupun dalam belajar.

Tabel 4.53
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-7
Guru bersikap ramah dan kasih sayang terhadap siswa

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	1
2	3	3
3	14	14
4	27	27
5	55	55
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 55 (55%) menyatakan bahwa guru selalu bersikap ramah dan kasih sayang terhadap siswa. Sebanyak 27 (27%) responden memilih sering, 14 (14%) memilih kadang-kadang, 3 (3%) memilih jarang dan sisanya 1 (1%) responden memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama selalu bersikap ramah dan kasih sayang terhadap siswa.

Tabel 4.54
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-8
Kepala sekolah menyapa warga sekolah dengan baik

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	2	2
3	23	23
4	23	23
5	52	52
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 52 (52%) menyatakan bahwa kepala sekolah selalu menyapa warga sekolah dengan baik. Sebanyak 23 (23%) responden memilih sering, 23 (23%) memilih kadang-kadang, 2 (2%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah SMP Islam Ruhama selalu menyapa warga sekolah dengan baik.

Tabel 4.55
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-9
Siswa yang berprestasi mendapat penghargaan dari kepala sekolah

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	2
2	1	1
3	12	12
4	33	33
5	52	52
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 52 (52%) menyatakan bahwa kepala sekolah selalu memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Sebanyak 33 (33%) responden memilih sering, 12 (12%) memilih kadang-kadang, 2 (2%) memilih jarang dan sisanya 1 (1%) responden memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah SMP Islam Ruhama selalu memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi.

Tabel 4.56
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-10
Guru meninggalkan tugas mengajar karena kepentingan pribadi

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	3	3
2	17	17
3	39	39
4	29	29
5	12	12
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 39 (39%) menyatakan bahwa guru kadang-kadang meninggalkan tugas mengajar karena kepentingan pribadi. Sebanyak 29 (29%) responden memilih jarang, 17 (17%) memilih sering, 12 (12%) memilih selalu dan sisanya 3 (3%) responden memilih selalu. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama kadang-kadang meninggalkan tugas mengajar karena kepentingan pribadi.

3. Pencapaian mutu pendidikan

Tabel 4.57
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-11
Prestasi akademik siswa sudah dapat dibanggakan

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	8	8
3	31	31
4	29	29
5	32	32
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 32 (32%) menyatakan bahwa prestasi akademik siswa selalu dapat dibanggakan. Sebanyak 31 (31%) responden memilih kadang-kadang, 29 (29%) memilih sering-sering, 8 (8%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa SMP Islam Ruhama selalu dapat dibanggakan.

Tabel 4.58
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-12
Siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	1
2	4	4
3	24	24
4	31	31
5	40	40
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 40 (40%) menyatakan bahwa siswa memiliki kebiasaan belajar yang selalu baik. Sebanyak 31 (31%) responden memilih sering, 24 (24%) memilih kadang-kadang, 4 (4%) memilih jarang dan sisanya 1 (1%) responden memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Islam Ruhama memiliki kebiasaan belajar yang selalu baik.

Tabel 4.59
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-13
Kemampuanguru dalam melaksanakan pembelajaran
sudah cukup baik

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	2	2
3	20	20
4	37	37
5	41	41
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 41 (41%) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran selalu cukup baik. Sebanyak 37 (37%) responden memilih sering, 20 (20%) memilih kadang-kadang, 2 (2%) sisanya memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru SMP Islam Ruhama dalam melaksanakan pembelajaran selalu cukup baik.

Tabel 4.60
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-14
Guru mengajar dengan penuh tanggungjawab

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	2	2
3	13	13
4	27	27
5	58	58
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 58 (58%) menyatakan bahwa guru dalam mengajar selalu dengan penuh tanggung jawab. Sebanyak 27 (27%) responden memilih sering, 13 (13%) memilih kadang-kadang, 2 (2%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru

SMP Islam Ruhama dalam mengajar selalu dengan penuh tanggung jawab.

Tabel 4.61
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-15
Guru memiliki disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugasnya

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	1	1
3	8	8
4	37	37
5	54	54
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 54 (54%) menyatakan bahwa guru selalu memiliki disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebanyak 37 (37%) responden memilih sering, 8 (8%) memilih kadang-kadang, 1 (1%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama selalu memiliki disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Tabel 4.62
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-16
Guru dapat menunjukkan keteladanan dan layak menjadi panutan

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	2	2
3	10	10
4	33	33
5	55	55
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 55 (55%) menyatakan bahwa guru selalu dapat menunjukkan keteladanan dan layak menjadi panutan. Sebanyak 33 (33%) responden memilih sering, 10 (10%) memilih kadang-kadang, 2 (2%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama selalu dapat menunjukkan keteladanan dan layak menjadi panutan.

Tabel 4.63
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-17
Siswa berkompetisi memperoleh hasil terbaik

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	4	4
3	22	22
4	29	29
5	45	45
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 45 (45%) menyatakan bahwa siswa selalu berkompetisi untuk memperoleh hasil terbaik. Sebanyak 29 (29%) responden memilih sering, 22 (22%) memilih kadang-kadang, 4 (4%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Islam Ruhama selalu berkompetisi untuk memperoleh hasil terbaik.

4. Cara pandang hakiki

Tabel 4.64
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-18
Sekolah menanggapi secara positif terhadap
keluhan siswa

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	6	6
3	24	24
4	32	32
5	38	38
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 38 (38%) menyatakan bahwa sekolah selalu menanggapi secara positif terhadap keluhan siswa. Sebanyak 32 (32%) responden memilih sering, 24 (24%) memilih kadang-kadang, 6 (6%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah SMP Islam Ruhama selalu menanggapi secara positif terhadap keluhan siswa

Tabel 4.65
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-19
Sekolah menyediakan sarana dan prasarana
belajar yang dibutuhkan siswa

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	3	3
3	10	10
4	26	26
5	61	61
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden yang berjumlah 61 (61%) menyatakan bahwa sekolah selalu menyediakan sarana dan prasarana belajar yang dibutuhkan siswa. Sebanyak 26 (26%) responden memilih sering, 10 (10%) memilih kadang-kadang, 3 (3%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah SMP Islam Ruhama selalu menyediakan sarana dan prasarana belajar yang dibutuhkan siswa.

Tabel 4.66
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-20
Siswa diajarkan sikap empati di sekolah

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	1	1
3	12	12
4	35	35
5	52	52
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 52 (52%) menyatakan bahwa siswa selalu selalu diajarkan sikap empati di sekolah. Sebanyak 35 (35%) responden memilih sering, 12 (12%) memilih kadang-kadang, 1 (1%) memilih jarang dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Islam Ruhama selalu diajarkan sikap empati di sekolah.

Tabel 4.67
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-21
Siswa dipupuk untuk bersikap empati sejak kecil

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	1
2	3	3
3	12	12
4	39	39
5	45	45
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 45 (45%) menyatakan bahwa siswa selalu dipupuk untuk bersikap empati sejak kecil. Sebanyak 39 (39%) responden memilih sering, 12 (12%) memilih kadang-kadang, 3 (3%) memilih jarang dan sisanya 1 (1%) responden memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Islam Ruhama selalu dipupuk untuk bersikap empati sejak kecil.

Tabel 4.68
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-22
Guru hanya sekedar mengajar, tanpa mendidik

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	9	9
2	7	7
3	10	10
4	16	16
5	58	58
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 58 (58%) menyatakan bahwa guru tidak hanya sekedar mengajar, dan mendidik. 16 (16%) responden memilih jarang, 10 (10%) memilih kadang-kadang, 9 (9%) memilih sering dan sisanya 7 (7%) responden memilih selalu. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP Islam Ruhama tidak hanya sekedar mengajar, tapi mendidik juga.

Tabel 4.69
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-23
Sekolah membedakan status sosial siswa

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	17	17
2	9	9
3	16	16
4	12	12
5	46	46
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 46 (46%) menyatakan bahwa sekolah tidak pernah membedakan status sosial siswa. 17 (17%) responden memilih selalu, 16 (16%) memilih kadang-kadang, 12 (12%) memilih jarang dan sisanya 9 (9%) responden memilih sering. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah SMP Islam Ruhama tidak pernah membedakan status sosial siswa.

5. Adanya ketentuan dan aturan

Tabel 4.70
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-24
Siswa dianjurkan untuk mengisi pernyataan tentang kesanggupan
untuk mematuhi tata tertib sekolah

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	1
2	7	7
3	22	22
4	23	23
5	47	47
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 47 (47%) menyatakan bahwa siswa selalu dianjurkan untuk mengisi pernyataan tentang kesanggupan untuk memenuhi tata tertib sekolah. Sebanyak 23 (23%) responden memilih sering, 22 (22%) memilih kadang-kadang, 7 (7%) memilih jarang dan sisanya 1 (1%) responden memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Islam Ruhama selalu dianjurkan untuk mengisi pernyataan tentang kesanggupan untuk memenuhi tata tertib sekolah.

Tabel 4.71
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-25
Di setiap kelas terdapat tata tertib siswa dengan
penataan yang mudah dilihat

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	1	1
3	14	14
4	33	33
5	52	52
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 52 (52%) menyatakan bahwa di tiap-tiap kelas selalu terdapat tata tertib siswa dengan penataan yang mudah dilihat. Sebanyak 33 (33%) responden memilih sering, 14 (14%) memilih kadang-kadang, sisanya 1 (1%) memilih jarang, dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa kelas di SMP Islam Ruhama selalu terdapat tata tertib siswa dengan penataan yang mudah dilihat.

Tabel 4.72
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-26
Guru maupun kepala sekolah selalu mengingatkan tentang
konsekuensi tata tertib sekolah kepada siswa

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	1	1
3	15	15
4	26	26
5	58	58
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 58 (58%) menyatakan bahwa guru maupun kepala sekolah selalu mengingatkan tentang konsekuensi tata tertib sekolah kepada siswa. Sebanyak 26 (26%) responden memilih sering, 15 (15%) memilih kadang-kadang, sisanya 1 (1%) memilih jarang, dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru maupun kepala sekolah SMP Islam Ruhama selalu mengingatkan tentang konsekuensi tata tertib sekolah kepada siswa.

Tabel 4.73
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-27
Sekolah memberikan sanksi tegas kepada guru atau siswa
yang melanggar peraturan

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	2
2	2	2
3	9	9
4	31	31
5	56	56
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 56 (56%) menyatakan bahwa sekolah selalu memberikan sanksi tegas kepada guru atau siswa yang melanggar peraturan. Sebanyak 31 (31%) responden memilih sering, 9 (9%) memilih kadang-kadang, 2 (2%) memilih jarang dan sisanya 2 (2%) responden memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah SMP Islam Ruhama selalu memberikan sanksi tegas kepada guru atau siswa yang melanggar peraturan.

6. Lingkungan kerja kondusif

Tabel 4.74
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-28
Setiap ruangan ditata dengan rapi dan bersih
sehingga memberikan rasa nyaman

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	4	4
3	20	20
4	26	26
5	50	50
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 50 (50%) menyatakan bahwa setiap ruangan selalu ditata dengan rapi dan bersih sehingga memberikan rasa nyaman. Sebanyak 26 (26%) responden memilih sering, 20 (20%) memilih kadang-kadang, sisanya 4 (4%) memilih jarang, dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa ruangan SMP Islam Ruhama selalu ditata dengan rapi dan bersih sehingga memberikan rasa nyaman.

Tabel 4.75
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-29
Kondisi bangunan terawat dengan baik

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0
2	4	4
3	12	12
4	36	36
5	48	48
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden sejumlah 48 (48%) menyatakan bahwa kondisi bangunan selalu terawat dengan baik. Sebanyak 36 (36%) responden memilih sering, 12 (12%) memilih kadang-kadang, sisanya 4 (4%) memilih jarang, dan tidak ada responden yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi bangunan SMP Islam Ruhama selalu terawat dengan baik.

Tabel 4.76
Pernyataan Budaya Organisasi Sekolah Ke-30
Kapasitas ruangan guru dan kelas disesuaikan
dengan jumlah penghuninya

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	2
2	4	4
3	11	11
4	16	16
5	67	67
Total	100	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden berjumlah 67 (67%) menyatakan bahwa kapasitas ruangan guru dan kelas selalu disesuaikan dengan jumlah penghuninya. Sebanyak 16 (16%) responden memilih sering, 11 (11%) memilih kadang-kadang, 4 (4%) memilih jarang dan sisanya 2 (2%) responden memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa ruangan guru dan kelas SMP Islam Ruhama selalu disesuaikan dengan jumlah penghuninya.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pengaruh kreativitas guru (X_1) dan budaya organisasi sekolah (X_2), terhadap prestasi belajar PAI (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis **korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.**

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi baik sederhana maupun berganda tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis sbb:

1. Persamaan regresi (Y atas X_1, X_2) harus *linier*.
2. Galat taksiran (*error*) ketiga variabel penelitian harus *berdistribusi normal*
3. Varians kelompok ketiga variabel penelitian harus *homogen*.

Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Linieritas Persamaan Regresi

- a. Pengaruh kreativitas guru (X_1) terhadap prestasi belajar PAI (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya persamaan regresi prestasi belajar PAI atas kreativitas guru adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya persamaan regresi prestasi belajar PAI atas kreativitas guru adalah *tidak linier*.

Tabel 4.77
Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
PRESTASI Betw (Combi BLJR * een ned)	14142,710	45	314,282	,910	,626
KREATIV Grou Linearit TS GURU ps y	3689,286	1	3689,286	10,679	,002
Deviatio n from Linearit y	10453,424	44	237,578	,688	,899
Within Groups	18655,400	54	345,470		
Total	32798,110	99			

Dari tabel 4.77 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,899 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 0,688$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 44 dan dk penyebut 54 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) = 0,05 adalah 1,610 ($F_{hitung} 0,688 < F_{tabel} 1,610$), yang berarti ***H₀ diterima dan H₁ ditolak***. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau ***model persamaan regresi atas X_1 adalah linear***.

- b. Pengaruh budaya organisasi sekolah (X_2) terhadap prestasi belajar PAI (Y).

Ho: $Y = A + BX_2$, artinya persamaan regresi prestasi belajar PAI atas budaya organisasi sekolah adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_2$, artinya persamaan regresi prestasi belajar PAI atas budaya organisasi sekolah adalah *tidak linier*.

Tabel 4.78
Linearitas Persamaan Regresi Y atas X₂
ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PRESTA Between (Combined)	16740,253	39	429,237	1,604	,049
* Groups Linearity	4170,732	1	4170,732	15,584	,000
BUDAYA ORG. Deviation from Linearity	12569,521	38	330,777	1,236	,228
Within Groups	16057,857	60	267,631		
Total	32798,110	99			

Dari tabel 4.78 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X₂ menunjukkan nilai P Sig = 0,228 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 1,236 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 38 dan dk penyebut 60 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) = 0,05 adalah **1,590** (F_{hitung} **1,236** < F_{tabel} **1,590**), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi atas X₂ adalah linear*.

2. Uji Normalitas Galat Taksiran

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran antar ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh Kreativitas Guru (X₁) terhadap Prestasi Belajar PAI (Y)

H₀: Galat taksiran prestasi belajar PAI atas kreativitas guru adalah *normal*

H₁: Galat taksiran prestasi belajar PAI atas kreativitas guru adalah *tidak normal*

Tabel 4.79
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	17,14725999
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,060
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Dari tabel 4.79 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi atas X_1 menunjukkan Z_{hitung} 0,068 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi = 0,05 adalah 1,960 (Z_{hitung} 0,068 < Z_{tabel} 1,960), yang berarti **H_0 diterima dan H_1 ditolak**. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran **persamaan regresi atas X_1 adalah berdistribusi normal**.

b. Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah (X_2) terhadap Prestasi Belajar PAI (Y)

H_0 : Galat taksiran prestasi belajar PAI atas budaya organisasi sekolah adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran prestasi belajar PAI atas budaya organisasi sekolah adalah *tidak normal*

Tabel 4.80
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X₂

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	17,00486504
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,089
	Negative	-,047
Test Statistic		,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,050 ^c

Dari tabel 4.80 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi atas X₂ menunjukkan Z_{hitung} 0,089 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi = 0,05 adalah 1,960 (Z_{hitung} 0,089 < Z_{tabel} 1,960), yang berarti **H₀ diterima dan H₁ ditolak**. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran **persamaan regresi atas X₂ adalah berdistribusi normal**.

- c. Pengaruh Kreativitas Guru (X₁) dan Budaya Organisasi Sekolah (X₂) terhadap Prestasi Belajar PAI (Y)

H₀: Galat taksiran prestasi belajar PAI atas kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah adalah *normal*

H₁: Galat taksiran prestasi belajar PAI atas kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah adalah *tidak normal*

Tabel 4.81
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2

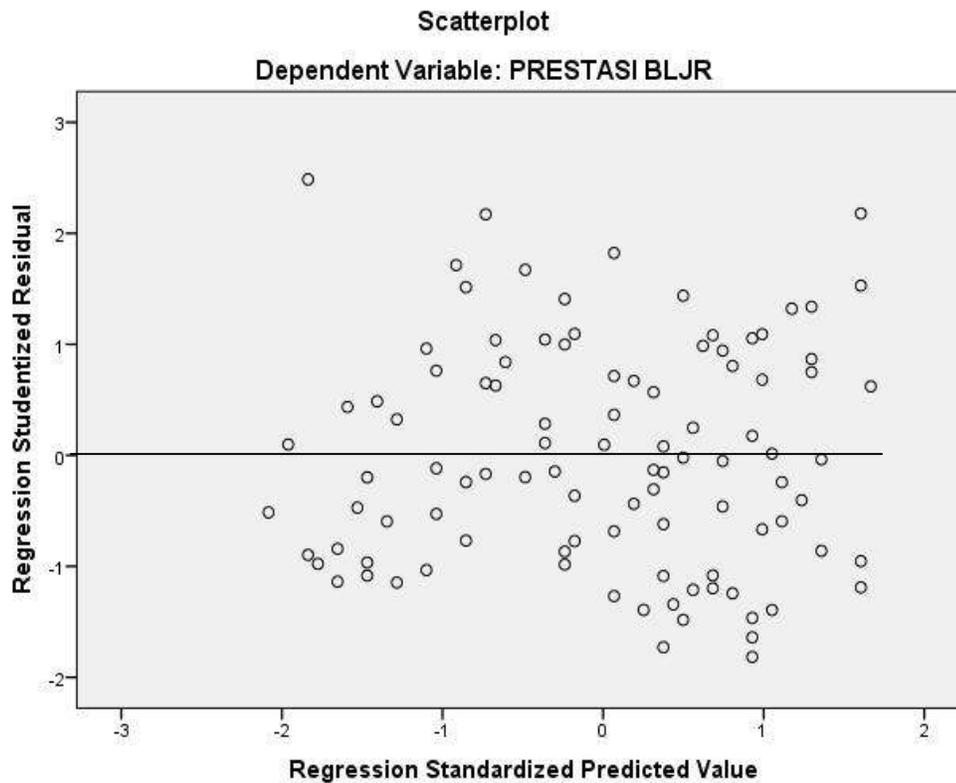
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	16,72748047
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,074
	Negative	-,054
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,195 ^c

Dari tabel 4.81 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi atas X_1 dan X_2 menunjukkan Z_{hitung} 0,074 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi = 0,05 adalah 1,960 (Z_{hitung} 0,074 < Z_{tabel} 1,960), yang berarti **H_0 diterima dan H_1 ditolak**. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran **persamaan regresi atas X_1 dan X_2 adalah berdistribusi normal**.

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

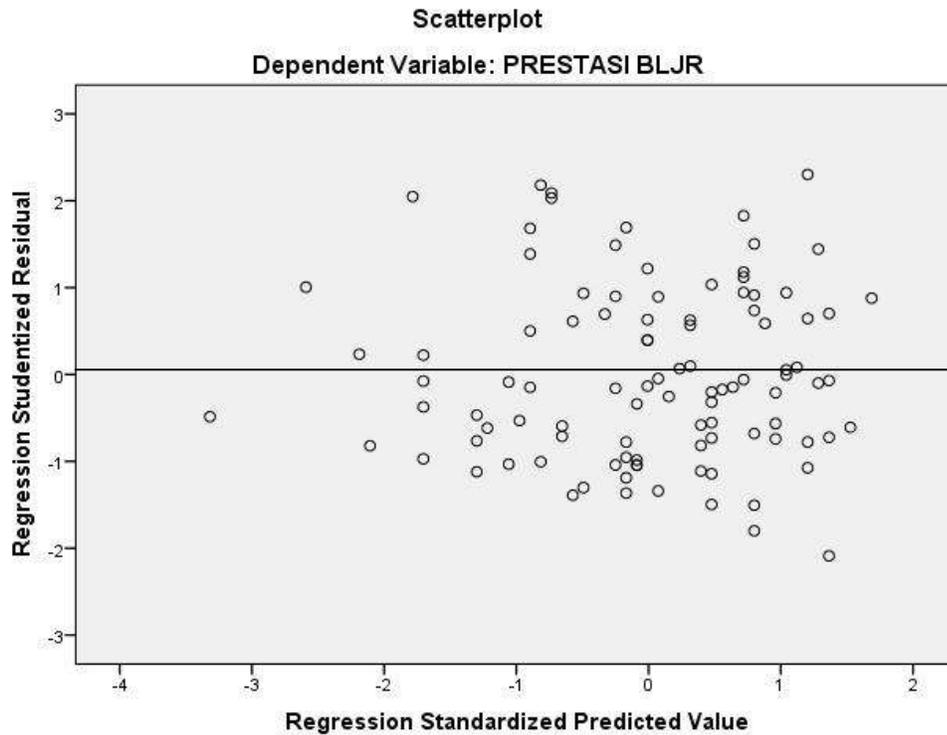
- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi belajar PAI (Y) atas kreativitas guru (X_1)



Gambar 4.4
Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

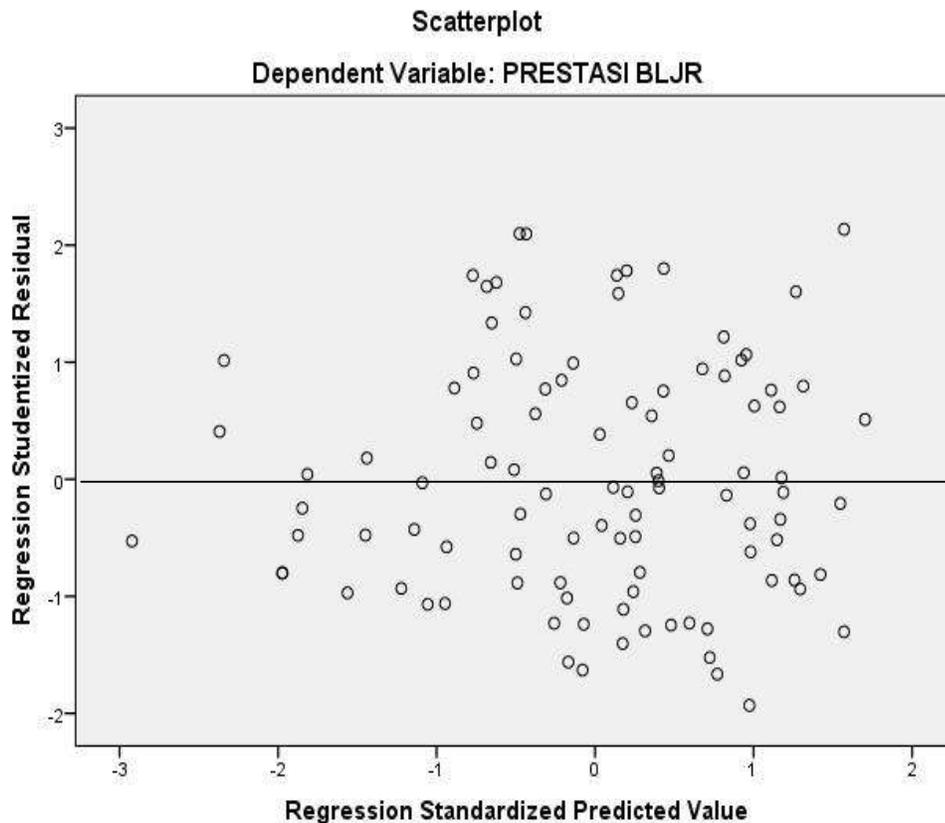
- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi belajar PAI (Y) atas budaya organisasi sekolah (X_2).



Gambar 4.5
Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi belajar PAI (Y) atas kreativitas guru (X_1) dan budaya organisasi sekolah (X_2).



Gambar 4.6
Heteroskedastisitas (Y- X_1 dan X_2)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk membuktikan bahwa hasil penelitian ini mendukung atau menolak teori pada Bab I di atas, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut

adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh kreativitas guru (X_1) dan budaya organisasi sekolah (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji pembuktiannya sebagai berikut:

1. Pengaruh kreativitas guru (X_1) terhadap prestasi belajar PAI (Y)

H_0 : $\rho_{y_1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh kreativitas guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama.

H_1 : $\rho_{y_1} > 0$ Terdapat pengaruh pengaruh kreativitas guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama.

Tabel 4.82
Uji Korelasi Sederhana Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1})

		Prestasi Belajar	Kreativitas Guru
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	1	,335**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	100	100
Kreativitas Guru	Pearson Correlation	,335**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	100	100

***. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).*

Berdasarkan tabel 4.82 tentang pengujian hipotesis y_1 di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_1}) adalah 0,335.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) 0.000 < 0,05 berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara X_1 dengan Y adalah signifikan. Dengan demikian, maka terdapat pengaruh *positif dan signifikan* kreativitas guru terhadap prestasi belajar, walaupun bersifat rendah.

Tabel 4.83
Uji Determinasi Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1})

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.335 ^a	.112	.103	17,235

a. Predictors: (Constant), Kreativitas Guru

b. Dependent Variable: prestasi belajar

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi* R^2 (*R square*) = **0,112**, yang berarti bahwa kreativitas guru memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar PAI sebesar 11,2 % dan sisanya yaitu 88,8 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.84
Uji Regresi Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1})

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,584	12,251		,374	,709
	Kreativitas Guru	,375	,106	,335	3,524	,001

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $= 4,584 + 0,375X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kreativitas guru akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar PAI sebesar 0,375.

2. Pengaruh budaya organisasi sekolah (X_2) terhadap prestasi belajar PAI (Y)

H_0 : $\rho_{y_2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama.

H_1 : $\rho_{y_2} > 0$ Terdapat pengaruh budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama.

Tabel 4.85
Uji Korelasi Sederhana Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2})

		Prestasi Belajar	Budaya Organisasi Sekolah
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	1	,357**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	100	100
Budaya Organisasi Sekolah	Pearson Correlation	,357**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	100	100

***. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).*

Berdasarkan tabel 4.85 tentang uji korelasi y_2 di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_1}) adalah 0,357.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) 0.000 < 0,05 berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara X_2 dengan Y adalah signifikan. Dengan demikian, maka terdapat pengaruh *positif dan signifikan* budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa, walaupun bersifat rendah.

Tabel 4.86
Uji Determinasi Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2})

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.357 ^a	.127	.118	17,091

a. Predictors: (Constant), Budaya Organisasi Sekolah

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi* R^2 (*R square*) = **0,127**, yang berarti bahwa budaya organisasi sekolah memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 12,7% dan sisanya yaitu 87,3 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.87
Uji Regresi Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2})

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31,248	17,572		1,778	.078
Budaya Organisasi Sekolah	.524	.139	.357	3,779	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan = $31,248 + 0,524X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor budaya organisasi sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar PAI sebesar 0,524.

3. Pengaruh kreativitas guru (X_1) dan budaya organisasi sekolah (X_2) terhadap prestasi belajar PAI (Y)

H_0 : $\rho_{y_1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama.

H_1 : $\rho_{y_1} > 0$ Terdapat pengaruh kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama.

Tabel 4.88
Uji Korelasi dan Uji Determinasi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y
(ρ_{y_1})

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.394 ^a	.155	.138	16,899

a. Predictors: (Constant), Budaya Organisasi Sekolah, Kreativitas Guru

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel 4.88 tentang uji korelasi r_{y_1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_1}) atau (R) adalah 0,394. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan H_1 diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh *positif dan signifikan* kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara simultan terhadap prestasi belajar siswa, walaupun bersifat rendah.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi* R^2 (*R square*) = **0,155**, yang berarti bahwa kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara simultan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 15,5 % dan sisanya yaitu 84,5 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.89
Uji Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y (ρ_{y_1})

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25,963	17,620		1,473	.144
	Kreativitas Guru	.224	.125	.201	1,801	.075
	Budaya Organisasi Sekolah	.363	.164	.247	2,220	.029

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $= 25,963 + 0,224X_1 + 0,363X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara simultan akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar PAI sebesar 0,587.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara umum dengan memperhatikan temuan dan hasil penelitian di lapangan terbukti secara empiris bahwa variabel budaya organisasi sekolah (X_2) mempunyai pengaruh lebih kuat terhadap variabel prestasi belajar (Y). Sedangkan variabel lainnya yaitu kreativitas guru (X_1) meskipun mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar, namun tingkat pengaruhnya lebih rendah dari variabel budaya organisasi sekolah.

Secara spesifik, kekuatan pengaruh antara kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar sebagaimana dituangkan dalam beberapa sub bab di bawah ini:

1. Pengaruh Kreativitas Guru (X_1) terhadap Prestasi Belajar PAI (Y) di SMP Islam Ruhama

Hasil analisa pengaruh/korelasi terhadap data dari kreativitas guru (X_1) terhadap prestasi belajar PAI (Y) menghasilkan koefisien korelasi *r product-moment* sebesar 0,335. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) $0.000 < 0,05$ berarti H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara X_1 dan Y **ditolak**, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara kreativitas guru (X_1) terhadap prestasi belajar PAI (Y) adalah signifikan, walaupun rendah. Artinya adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kreativitas guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan.

Adapun pada model analisa regresi yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi kedua variabel diperoleh nilai *koefisien determinasi (KD) = R Square x 100 % = 0,112 x 100% = 11,2 %* yang dapat ditafsirkan bahwa kreativitas guru memiliki

pengaruh yang sedang karena nilai kontribusi sebesar 11,2 % terhadap prestasi belajar PAI dan 88,8 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kreativitas guru. Dari tabel *coefficients* diperoleh ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $= 4,584 + 0,375X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kreativitas guru akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar PAI sebesar 0,375.

Pada uji signifikansi dan linearitas yang diperoleh dari tabel ANOVA. Diketahui bahwa nilai Sig. regresi kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar = 0,000 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Artinya, model regresi linear kreativitas guru terhadap prestasi belajar memenuhi kriteria linearitas.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil berdasarkan hasil olah data-data dan berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kreativitas guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama, walaupun tingkat kontribusi rendah. Dengan demikian, kreativitas guru terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kesimpulan penelitian di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ngalim Purwanto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor individual yang meliputi: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, kepribadian. Faktor kedua yaitu faktor social yang meliputi: faktor keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pembelajaran, motivasi social, lingkungan dan kesempatan.⁸ Hal ini sejalan juga dengan pendapat Muhibbin Syah,⁹ bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor:

⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, cet. Ke-23, hal. 102-105.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. Ke-9, hal. 132.

- a) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Dengan demikian, kreativitas guru merupakan salah satu faktor sosial yang mempengaruhi prestasi belajar. Guru hendaknya berperan aktif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dalam lingkungan belajar dengan cara menghargai dan menghormati keberadaan siswa sebagai individu sebagaimana adanya, memberi kebebasan dan menjauhi sikap otoriter dalam memupuk potensi kreativitas yang ada pada diri setiap siswa.

Ada beberapa karakteristik yang perlu dimiliki seorang guru agar setiap anak mampu mengembangkan potensi kreativitas yang dimilikinya, yaitu: kreatif dan menyukai tantangan, menghargai karya anak, motivator, pecinta seni dan keindahan, hangat dalam bersikap dan bersedia bermain dengan siswa, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru dalam mengembangkan daya pikirnya.¹⁰

Kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena sangat mempengaruhi prestasi belajar. Oleh karena itu guru dituntut untuk selalu berfikir kreatif dalam menyampaikan materi. Hal ini sejalan dengan firman Allah surat An-Nahl/16:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

¹⁰ Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas ...*, hal. 45.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap manusia telah dibekali potensi oleh Allah SWT melalui pendengaran, penglihatan dan hati untuk mengembangkan dirinya. Dengan bekal inilah seorang guru mampu mengembangkan potensi kreatifnya.

Guru yang memiliki kreativitas yang baik akan mampu menemukan kombinasi baru ketika menghadapi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga mampu untuk menemukan solusi dalam memecahkan masalah yang ada di sekolah.

2. Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah (X_2) terhadap Prestasi Belajar PAI (Y) di SMP Islam Ruhama

Koefisien korelasi *r product-moment* antara budaya organisasi sekolah (X_2) terhadap prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,357. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) $0.000 < 0,05$ berarti **hipotesis nol ditolak**, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara budaya organisasi sekolah (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) adalah signifikan, walaupun bersifat rendah. Artinya adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa.

Pada model analisa regresi diperoleh nilai **R Square** atau **koefisien determinasi (KD)** = $R\ Square \times 100\ \% = 0,127 \times 100\% = 12,7\ \%$ yang dapat ditafsirkan bahwa budaya organisasi sekolah memiliki pengaruh pada tingkatan sedang karena nilai kontribusi sebesar 12,7% terhadap prestasi belajar. Adapun 87,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar budaya organisasi sekolah. Selanjutnya dari tabel persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan = $31,248 + 0,524X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor

budaya organisasi sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar siswa sebesar 0,524.

Pada uji signifikansi dan linearitas yang diperoleh dari tabel ANOVA. Diketahui bahwa nilai Sig. regresi budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa sebesar = 0,000 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Artinya, model regresi linear budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa memenuhi kriteria linieritas.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI walaupun tingkat kontribusi yang rendah. Semakin baik budaya organisasi sekolah maka prestasi belajar pun juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika rendah budaya organisasi sekolah maka prestasi belajar siswa pun rendah.

Kesimpulan ini sejalan dengan dengan Ngalim Purwanto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor individual yang meliputi: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, kepribadian. Faktor kedua yaitu faktor social yang meliputi: faktor keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pembelajaran, motivasi social, lingkungan dan kesempatan.¹¹

Hal ini sejalan juga dengan pendapat Muhibbin Syah,¹² bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor:

- a) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa

¹¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar ...*, hal. 102-105.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 132.

untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Dengan demikian, budaya organisasi sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah keduanya merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar, perbedaannya bahwa kreativitas guru merupakan aspek peran guru, sedangkan budaya organisasi sekolah merupakan aspek lingkungan.

Menurut Jones sebagaimana yang dikutip oleh Husaini Usman terkait dengan definisi budaya organisasi yaitu “seperangkat nilai yang mengontrol anggota organisasi dalam berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan orang-orang di luar organisasinya.¹³ Selain itu, budaya organisasi dapat menciptakan sesuatu yaitu “keyakinan dan nilai bersama yang mengikat kebersamaan seluruh anggota organisasi sehingga budaya organisasi ada dan melekat di semua organisasi baik besar maupun kecil, di manapun, kapanpun termasuk organisasi lembaga pendidikan.¹⁴

Budaya organisasi merupakan suatu sistem nilai dan norma yang membudaya di laksanakan dalam organisasi untuk membentuk sikap dan karakter anggota organisasi agar dapat mengatasi persoalan dan meningkatkan stabilitas berperilaku dalam sistem organisasi dan keadaan sekelilingnya.

Di sekolah terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan ini akan dipersepsi dan dirasakan oleh individu tersebut sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu. Dalam hal ini, sekolah harus dapat menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif dan menyenangkan bagi setiap anggota sekolah, melalui berbagai penataan lingkungan, baik fisik maupun sosialnya.

¹³ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 213.

¹⁴ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan,...*, hal. 215.

Manajemen iklim dan budaya sekolah merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Iklim dan budaya sekolah yang kondusif diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif, sehingga semua pihak yang terlibat di dalamnya khususnya siswa merasa nyaman.¹⁵

Pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Stephen Stolp (1994) tentang School Culture yang dipublikasikan dalam ERIC Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya organisasi di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru.¹⁶

Budaya organisasi sekolah berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam peningkatan mutu pendidikan. Budaya organisasi sekolah yang kondusif mampu menunjang proses pembelajaran yang efektif, sehingga semua pihak yang terlibat di dalamnya merasa nyaman khususnya siswa. Dengan demikian maka akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. **Pengaruh Kreativitas Guru (X₁) dan Budaya Organisasi Sekolah (X₂) Secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar PAI (Y) di SMP Islam Ruhama**

Untuk mengukur koefisien korelasi antara kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar digunakan metode yang berbeda dengan sebelumnya. Metode yang digunakan adalah dengan menu *regression* pada program SPSS untuk mengetahui nilai R. Koefisien korelasi ganda kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa berdasarkan nilai R adalah sebesar 0,394. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansinya diketahui ketentuan jika nilai Sig.F change <

¹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen & kepemimpinan kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 92.

¹⁶ Stephen Stolp. *Leadership for School Culture*. ERIC Digest, Number 91. Tahun 1994.

0,05, maka H_0 ditolak. Pada kasus ini diketahui nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000 dan ini berarti $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya adalah terdapat hubungan positif dan signifikan walaupun bersifat rendah, antara kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara simultan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan.

Selanjutnya untuk melihat tingkat kontribusi, diperoleh nilai **R Square** atau **koefisien determinasi (KD) = 0,155** yang dapat ditafsirkan bahwa kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara simultan memiliki pengaruh pada tingkatan sedang karena nilai kontribusi sebesar 15,5% terhadap prestasi belajar siswa. Adapun 84,5 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah. Selanjutnya dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $= 25,963 + 0,224X_1 + 0,363X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kreativitas guru (X_1) dan budaya organisasi sekolah (X_2) secara simultan akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,587.

Pada uji signifikansi dan linearitas yang diperoleh dari tabel ANOVA. Diketahui bahwa nilai Sig. regresi kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara simultan terhadap prestasi belajar siswa sebesar $= 0,000$ yang berarti $<$ kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, walaupun bersifat rendah. Artinya, model regresi linear kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara simultan terhadap prestasi belajar siswa memenuhi kriteria linearitas.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa berdasarkan data-data di lapangan diketahui terdapat hubungan positif dan signifikan antara kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah, baik secara parsial maupun secara simultan terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama, walaupun kontribusinya bersifat rendah.

Semakin baik kedua aspek tersebut maka tingkat prestasi belajar pun juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika rendah aspek kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah maka prestasi belajarnya pun rendah.

E. Keterbatasan Penelitian

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen yang berbentuk skala merupakan instrumen yang sifatnya tertutup dan hanya menyediakan lima pilihan jawaban tanpa memberi kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan alasan, saran, kritik, maupun pertanyaan mengenai hal sebenarnya yang diinginkan responden berkenaan dengan variabel-variabel penelitian.
2. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data dan variabel penelitian hanya menggunakan kuesioner berbentuk skala tanpa dilengkapi dengan wawancara mendalam, sehingga mempunyai kelemahan dalam menggali dan mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya dari responden.
3. Variabel prediktor penelitian hanya terbatas pada variabel kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah, sehingga kontribusi kedua variabel terhadap prestasi belajar PAI belum maksimal, sehingga kemungkinan disebabkan oleh adanya variabel-variabel lain yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar PAI namun tidak ikut diselidiki dalam penelitian ini.
4. Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah yang berada di kota Tangerang Selatan, dengan menggunakan metode sampling. Oleh karenanya, keterbatasan bisa juga terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai pengaruh kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kreativitas guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan yang ditunjukkan dengan besarnya nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel ini sebesar 0,335. Analisa regresi yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi kedua variabel diperoleh nilai *koefisien determinasi (KD) = R Square X 100 % = 0,112 X 100% = 11,2 %* yang dapat ditafsirkan bahwa kreativitas guru memiliki pengaruh yang sedang karena nilai kontribusi sebesar 11,2 % terhadap prestasi belajar PAI dan 88,8 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kreativitas guru. Bentuk pengaruh antara kreativitas guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama

Tangerang Selatan ditunjukkan oleh persamaan regresi $= 4,584 + 0,375X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kreativitas guru akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar PAI sebesar 0,375.

2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan yang ditunjukkan dengan besarnya nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel ini sebesar 0,357. Analisa regresi diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (*KD*) = *R Square* X 100 % = 0,127 X 100% = 12,7 % yang dapat ditafsirkan bahwa budaya organisasi sekolah memiliki pengaruh pada tingkatan sedang karena nilai kontribusi sebesar 12,7% terhadap prestasi belajar. Adapun 87,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar budaya organisasi sekolah. Bentuk hubungan antara budaya organisasi sekolah terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan ditunjukkan oleh persamaan regresi $= 31,248 + 0,524X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor budaya organisasi sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar PAI sebesar 0,524.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel ini sebesar 0,394. Adapun besarnya hubungan kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan adalah sebesar 15,5%. Sedangkan 84,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah. Bentuk pengaruh antara kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan

ditunjukkan oleh persamaan regresi $= 25,963 + 0,224X_1 + 0,363X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kreativitas guru (X_1) dan budaya organisasi sekolah (X_2) secara bersama-sama akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar (Y) sebesar 0,587.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Variabel kreativitas guru berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan. Artinya, kreativitas guru yang berupa rasa ingin tahu, menemukan ide baru, memecahkan masalah, daya imajinasi tinggi, dan mencoba hal baru mempunyai kontribusi yang besar terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan analisis korelasi yang menggambarkan bahwa dimensi-dimensi kreativitas guru secara keseluruhan berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan.
- b. Variabel budaya organisasi sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan. Artinya, budaya organisasi sekolah yang berupa keberaturan cara bertindak, standar perilaku anggota sekolah, pencapaian mutu pendidikan, cara pandang hakiki, adanya ketentuan dan aturan, serta lingkungan kerja yang kondusif mempunyai kontribusi yang besar terhadap peningkatan prestasi belajar PAI. Hal ini juga dilihat dari hasil analisis yang membuktikan bahwa dimensi-dimensi budaya organisasi sekolah secara keseluruhan berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan.
- c. Kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan. Artinya, dimensi kreativitas guru yang berupa rasa ingin tahu, menemukan ide baru, memecahkan masalah, daya imajinasi tinggi, mencoba hal baru dan dimensi budaya organisasi sekolah yang berupa keberaturan cara bertindak, standar perilaku anggota sekolah, pencapaian mutu pendidikan, cara pandang hakiki,

adanya ketentuan dan aturan, serta lingkungan kerja yang kondusif mempunyai kontribusi yang besar terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas diketahui bahwa variabel bebas yang diteliti baik secara parsial dan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikatnya. Penelitian ini telah memperkuat beberapa teori bahwa prestasi belajar sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh berbagai variasi dari variabel independen yaitu kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah, dalam kaitan ini hasil penelitian yang diperoleh konsisten dengan teori yang diajukan.

Hasil penelitian ini berupaya memaksimalkan prestasi belajar perlu memperhatikan beberapa variabel yang mempengaruhinya tersebut, yaitu kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar dapat dilakukan dengan meningkatkan kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah.

1. Implikasi yang Berkenaan dengan Kreativitas Guru

Implikasi dari pengembangan kreativitas guru terhadap pembelajaran di sekolah adalah terletak pada perlunya pengembangan kebebasan guru untuk membuat inovasi pembelajaran, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi kreativitasnya. Guru seharusnya mulai mengkondisikan dirinya untuk meningkatkan kemampuan kreatifnya tanpa harus menundanya. Oleh karenanya kepala sekolah dituntut bertanggung jawab untuk menjadi fasilitator dalam meningkatkan kreatifitas guru.

Dalam proses belajar kreatif digunakan proses berpikir divergen (proses berpikir bermacam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir yang mencari jawaban tunggal yang paling tepat).

Pendidikan formal sampai saat ini mengutamakan melatih proses berpikir konvergen, sehingga kebanyakan guru terhambat dan tidak berdaya

menghadapi masalah-masalah yang menuntut pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Kreativitas tidak timbul secara kebetulan tetapi memerlukan persiapan, antara lain dengan menyiapkan suatu lingkungan yang merangsang guru untuk berlatih secara kreatif.

Suatu lingkungan kreatif dapat tercipta dengan memberikan pemanasan, pengaturan fisik, kesibukan dalam mengajar, dan kepala sekolah sebagai fasilitator. Kemudian banyak berfikir dan banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada dirinya, sehingga dirinya berusaha mencari jawaban dan memecahkan masalah sendiri.

Dari hasil penelitian ini juga ternyata kreativitas guru dapat mempengaruhi prestasi belajar. Oleh karena itu sekolah, atau kepala sekolah sebaiknya berusaha dan memperhatikan pengembangan kreativitas gurunya.

2. Implikasi yang Berkenaan dengan Budaya Organisasi Sekolah

Budaya organisasi merupakan suatu sistem nilai dan norma yang membudaya dilaksanakan dalam organisasi untuk membentuk sikap dan karakter anggota organisasi agar dapat mengatasi persoalan dan meningkatkan stabilitas berperilaku dalam sistem organisasi dan keadaan sekelilingnya. Di sekolah terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan ini akan dipersepsi dan dirasakan oleh individu tersebut sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu. Dalam hal ini, sekolah harus dapat menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif dan menyenangkan bagi setiap anggota sekolah, melalui berbagai penataan lingkungan, baik fisik maupun sosialnya.

Manajemen iklim dan budaya sekolah merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Budaya organisasi sekolah yang kondusif harus mampu menunjang proses pembelajaran yang efektif, sehingga semua pihak yang terlibat di dalamnya merasa nyaman khususnya siswa. Dengan demikian maka akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian seperti yang telah dijabarkan, maka selanjutnya diajukan beberapa saran sehubungan dengan upaya meningkatkan prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan, sebagai berikut:

1. Akademisi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kreativitas guru dan budaya organisasi sekolah memiliki peranan yang menentukan dalam peningkatan prestasi belajar PAI, untuk itu, disarankan agar meningkatkan kreativitas gurunya dan mampu menciptakan budaya organisasi sekolah yang kondusif.

2. Lembaga

Untuk meningkatkan prestasi belajar, di samping kreativitas guru, juga perlu diterapkan setiap peraturan dan tata tertib yang ada secara konsisten dan konsekuen, sehingga tercipta lingkungan yang nyaman bagi siswa dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Pemegang Kebijakan

Kepala sekolah hendaknya memberikan fasilitas yang baik kepada guru terutama berkaitan dengan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga guru mampu berkreasi dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan demikian kreativitas guru akan muncul dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang dapat berimplikasi terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, kepala sekolah hendaknya berupaya untuk selalu menciptakan budaya organisasi sekolah yang kondusif melalui suasana yang harmonis, komunikasi yang selalu terbuka, baik antara para kepala sekolah dengan guru atau stafnya maupun antara sesama guru, sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan baik.

4. Penelitian selanjutnya

Untuk selanjutnya, perlu juga dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau kombinasi keduanya, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif secara sekaligus. Dengan demikian, akan diperoleh hasil yang dapat dijadikan dasar atau acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Isa, Kamal Muhammad. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1994.
- Abdullah, Abd. Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam (Rekonsstruksi Pemikiran Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Adler, Nancy J. *International Dimensions Of Organizational Behavior*, Thomson : South western, 2008.
- Anggoro, M. Toha dkk. *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- Anwar, Moch. Idochi. "Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru." *Tesis*, Bandung: FPS IKIP Bandung, 1984).
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Pendis Depag. RI 2009
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- . *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Budiman, Nasir. *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001.
- Candra, Ar adi dan Pius Abdillah. *Kamus 6.000.000, Inggris-Indonesia*, Surabaya: Arkola, 2000.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*, Bandung: PT Gelora Aksara Pratama, 1996.
- Danim, Sudarwan. *Total Quality Management*, Jakarta, 2002.

- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- . *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Fakhrudin, Asef Umar. *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Gaustad, Joan “*School Discipline*” . ERIC Digest 78. December 1992.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Husin, Syahri. *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS 10 for windows*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003.
- Hoy & Miskel, Cecil G. *Administrasi Pendidikan Teori, Riset dan Praktik*, Terj. Daryanto & Rianayati K. Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iska, Zikri, Neni. *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, Jakarta: Kizi Brother's, 2006.
- Khalili, Amal Abdussalam. *Mengembangkan Kreativitas Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2005.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kountor, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2000.
- Luthan, Fred. *Organizational Behavior*, Singapore: McGraw-Hill, Inc. 1995.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1984.
- Masaong, Abd. Kadim. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mulyasa, E. *Manajemen & kepemimpinan kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munandar, Ashar Sunyoto, *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2001.

- Munandar, Sri Catur Utami. *Mengembangkan dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999.
- Nashori, Fuad dan Rachmi Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nasir, Mohamad. *Metode Penelitian*, Bogor : Galia Indonesia, 2005.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nawawi, Ismail. *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Ndraha, Taliziduhu. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Nursalam. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu (Edisi Pertama)*, Jakarta: Salemba Medica, 2003
- Purwanto. *Kreativitas Berpikir Siswa dan Perilaku dalam Tes*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Tahun ke-11 No. 55, Surakarta: STAIN, 2005
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Rahmawati, Shinta. *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Robbins, Stephen P. & Mary Coulter, *Manajemen*, Terj. Bob Sabran & Devri Putera, Barnadi. Jakarta: Erlangga, ed. 10, 2010.
- Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Wawuru. *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Siddieqi, Teuku Muhammad Hasbi. *Tafsir al Qur'anul Majid an Nur*, Semarang: Pustaka Rizka Putra, 2000.
- Sebastian, Yoris. *Oh My Goodnes! Buku Pintar Seorang Creative Junkies*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Senyucel, Zurle. *Managing The Human Resource In The 21st Century*, Zurle Senyucel & Ventus Publishing APS: 2009.

- Sevilla Consuelo, G, *et. Al, Research Methods*, Quezon City: Rex Printing Company, 2007.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol.14*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siagian, Sondang P. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- . *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sodik, Akhmad. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: FITK UIN Syahid Jakarta, 2011.
- Stolp, Stephen. *Leadership for School Culture*. ERIC Digest, Number 91. Tahun 1994.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sudirman, Arif S. *et. all Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007 .
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: CV Rajawali, 1990.
- Surya, Moh. *Nilai-Nilai Kehidupan* (makalah), Kuningan: PGRI PD II Kuningan, 1995.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Tisnawati, Ernie & Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2005.
- Trihendradi, C. *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2010.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008.
- Wasty, Soemanto. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002.
- Wukir. *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

Lampiran 1 : Angket penelitian

ANGKET

**PENGARUH KREATIVITAS GURU DAN BUDAYA ORGANISASI
SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA**

Nama :

Jenis kelamin :

Kelas :

Petunjuk Pengisian :

1. Tulis jenis kelamin, usia dan kelas anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Jawab/tanggapi setiap pernyataan di bawah sesuai dengan kenyataan yang anda alami dengan memilih pilihan jawaban yang disediakan.
3. Berilah tanda *check list* (\checkmark) pada jawaban yang anda anggap sesuai.
4. Apabila ada kekeliruan dalam menjawab/anda ingin mengganti jawaban maka berilah tanda (=) pada jawaban yang dianggap salah dan diganti dengan jawaban yang benar.
5. Keterangan huruf pilihan
 - SL : Selalu
 - SR : Sering
 - KK : Kadang-Kadang
 - JR : Jarang
 - TP : Tidak Pernah

NO	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban/ Tanggapan				
		SL	SR	KK	JR	TP
<u>Kreativitas Guru (X1)</u> <i>A. Rasa ingin tahu</i>						
1.	Guru membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri					

2.	Guru mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami					
3.	<i>Guru membiarkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar</i>					
4.	Guru membimbing siswa untuk membuat suatu kesimpulan dengan penuh perhatian					
5.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada awal pelajaran					
6.	<i>Guru kurang memberikan tanggapan terhadap tugas siswa</i>					
B. Menemukan ide baru		SL	SR	KK	JR	TP
7.	Guru membimbing diskusi kelas dengan penuh perhatian					
8.	<i>Guru hanya menjelaskan sekilas saat siswa mampu mengerjakan tugas</i>					
9.	Guru mengawasi secara ketat saat siswa kurang mengerti dalam mengerjakan tugas					
10.	Guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengerjakan tugasnya					
11.	Guru memberikan tugas presentasi agar siswa senang dan aktif					
C. Memecahkan masalah		SL	SR	KK	JR	TP
12.	Guru memberikan penjelasan secara detail pada siswa saat tidak mampu mengerjakan tugas					
13.	Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan					
14.	Guru memberikan nasihat terhadap siswa yang kurang memperhatikan					
15.	Pada saat mengajar, guru melakukan tanya jawab					
16.	Guru menghargai pendapat siswa ketika diskusi					
D. Daya imajinasi tinggi		SL	SR	KK	JR	TP
17.	Guru memberi dukungan saat siswa mau mengerjakan tugas					
18.	Guru berupaya mengembangkan suasana bersahabat saat siswa tidak ingin mengerjakan tugas					
19.	<i>Guru mengizinkan siswa meninggalkan kelas pada saat proses pembelajaran</i>					
20.	Guru bersemangat dalam menjelaskan pelajaran					
21.	Guru membentuk kelompok diskusi dalam pembelajaran					

22.	Guru menguji kembali pelajaran yang sudah dibahas					
<i>E. Mencoba hal baru</i>		SL	SR	KK	JR	TP
23.	Guru menggunakan metode belajar yang bervariasi					
24.	Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik					
25.	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari					
26.	Guru menggunakan bahasa lisan dan tulisan dengan baik					
27.	Guru menanamkan rasa gemar membaca kepada siswa					
28.	Guru membuat kelompok belajar agar siswa aktif dalam pembelajaran					
29.	Guru memberikan motivasi kepada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas					
30.	Guru bersikap menyenangkan ketika proses belajar mengajar berlangsung					
<u>Budaya Organisasi Sekolah (X2)</u>		SL	SR	KK	JR	TP
<i>A. Keberaturan cara bertindak</i>						
1.	Siswa dibiasakan membaca doa secara bersama-sama ketika akan memulai pelajaran					
2.	Jika ada tamu yang datang ke sekolah, siswa menyambut dengan ramah					
3.	Siswa mengenakan seragam sekolah dengan rapi					
4.	Guru bekerja sama dengan sekolah untuk mengatasi siswa yang bermasalah					
5.	Kepala sekolah bersama guru memotivasi minat belajar siswa					
<i>B. Standar perilaku anggota sekolah</i>		SL	SR	KK	JR	TP
6.	Siswa memiliki disiplin yang tinggi, baik dalam kehadiran, pergaulan, maupun dalam belajar					
7.	Guru bersikap ramah dan kasih sayang terhadap siswa					
8.	Kepala sekolah menyapa warga sekolah dengan baik					
9.	Siswa yang berprestasi mendapat penghargaan dari kepala sekolah					
10.	<i>Guru meninggalkan tugas mengajar karena kepentingan pribadi</i>					
<i>C. Pencapaian mutu pendidikan</i>		SL	SR	KK	JR	TP

11.	Prestasi akademik siswa sudah dapat dibanggakan					
12.	Siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik					
13.	Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah cukup baik					
14.	Guru mengajar dengan penuh tanggungjawab					
15.	Guru memiliki disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugasnya					
16.	Guru dapat menunjukkan keteladanan dan layak menjadi panutan					
17.	Siswa berkompetisi memperoleh hasil terbaik					
<i>D. Cara pandang hakiki</i>		SL	SR	KK	JR	TP
18.	Sekolah menanggapi secara positif terhadap keluhan siswa					
19.	Sekolah menyediakan sarana dan prasarana belajar yang dibutuhkan siswa					
20.	Siswa diajarkan sikap empati di sekolah					
21.	Siswa dipupuk untuk bersikap empati sejak kecil					
22.	<i>Guru hanya sekedar mengajar, tanpa mendidik</i>					
23.	<i>Sekolah membedakan status sosial siswa</i>					
<i>E. Adanya ketentuan dan aturan</i>		SL	SR	KK	JR	TP
24.	Siswa dianjurkan untuk mengisi pernyataan tentang kesanggupan untuk mematuhi tata tertib sekolah					
25.	Di setiap kelas terdapat tata tertib siswa dengan penataan yang mudah dilihat					
26.	Guru maupun kepala sekolah selalu mengingatkan tentang konsekuensi tata tertib sekolah kepada siswa					
27.	Sekolah memberikan sanksi tegas kepada guru atau siswa yang melanggar peraturan					
<i>F. Lingkungan kerja kondusif</i>		SL	SR	KK	JR	TP
28.	Setiap ruangan ditata dengan rapi dan bersih sehingga memberikan rasa nyaman					
29.	Kondisi bangunan terawat dengan baik					
30.	Kapasitas ruangan guru dan kelas disesuaikan dengan jumlah penghuninya					

PENGUJIAN RELIABILITAS INSTRUMEN BERDASARKAN DATA HASIL UJI COBA

Variabel X1 (kreativitas guru)

Responden	Nomor item pernyataan																														JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	4	5	5	2	5	5	5	3	1	5	5	5	4	5	4	4	4	2	3	5	4	5	5	3	4	5	2	2	5	5	121
2	4	5	5	2	5	5	5	3	2	4	5	5	4	5	5	4	4	2	3	5	4	5	2	3	4	5	2	4	5	3	119
3	3	3	4	3	4	0	3	4	1	5	5	5	4	4	4	4	2	3	5	3	5	4	5	1	3	4	3	3	4	2	103
4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	134
5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	3	5	5	5	137
6	4	2	3	4	5	3	4	1	5	5	5	5	5	5	4	5	5	3	5	5	4	4	5	2	1	4	3	3	5	4	118
7	4	5	1	4	5	3	3	2	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	2	4	5	3	4	5	4	5	4	4	4	5	120
8	5	3	5	4	4	1	4	1	4	4	2	4	2	5	4	4	5	3	2	4	4	4	5	2	4	4	4	4	5	5	111
9	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	1	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	3	129
10	5	5	4	5	5	5	5	2	2	4	5	2	5	4	4	5	5	5	5	5	4	2	3	2	5	5	4	5	4	5	126
11	3	2	5	4	3	2	2	3	4	3	2	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	4	3	2	5	4	1	3	4	3	88
12	4	4	1	2	4	2	5	4	4	4	5	5	4	3	4	5	5	1	5	5	4	5	1	2	4	5	3	4	5	5	114
13	3	5	3	3	4	3	5	2	3	2	3	5	3	5	5	4	4	3	1	5	2	5	3	2	4	4	3	4	4	4	106
14	4	3	2	4	5	2	3	4	2	3	1	2	3	4	4	4	4	3	2	4	4	3	2	1	3	2	1	2	1	3	85
15	5	5	4	4	5	5	5	2	3	4	3	4	3	4	5	5	4	4	5	5	4	3	4	4	3	5	4	3	4	3	121
16	5	3	5	4	5	5	3	3	4	5	5	4	3	5	5	5	4	5	5	3	2	3	2	1	5	4	3	1	5	117	
17	4	3	5	2	5	4	3	2	1	4	5	2	4	5	5	3	4	1	4	3	5	2	3	2	2	5	3	4	3	5	103
18	2	2	5	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	0	4	5	4	1	1	3	2	5	2	3	4	5	3	3	4	4	92
19	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	3	5	5	5	4	5	5	142
20	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	3	5	5	5	4	5	5	141
21	4	2	3	4	4	0	4	2	5	5	5	5	4	5	4	5	5	2	2	5	5	4	1	2	1	5	3	4	5	5	110
22	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	136
23	5	2	2	2	5	5	2	4	3	5	4	4	2	5	4	5	5	4	1	5	4	2	5	4	3	5	5	4	5	5	116
24	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	3	5	5	5	4	5	4	136
25	5	4	2	2	5	5	2	0	4	4	4	4	2	3	4	5	5	4	1	5	3	2	5	4	3	5	5	4	5	4	110
26	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	3	3	4	5	133
27	5	5	5	4	5	3	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	4	138
28	5	2	2	2	5	5	2	2	3	4	5	4	2	4	4	5	5	2	5	5	4	2	2	3	4	4	4	3	5	2	106
29	5	2	2	4	5	3	2	1	5	5	5	4	3	5	4	4	3	2	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	3	3	114
30	4	4	2	5	5	5	2	2	4	4	5	3	2	3	4	5	5	4	5	5	3	4	3	4	5	5	5	5	3	4	119
Varians	0.631	1.4954	2.0747	1.2517	0.2989	2.4092	1.3897	2	1.7471	0.5575	1.2368	0.9713	1.1138	1.1954	0.2483	0.5299	0.7368	1.5402	2.3954	0.6724	0.7138	1.292	1.5506	1.1724	1.4954	0.4368	1.2828	0.6678	1.2195	0.9713	235.17816

Jumlah Var. 35.29770115

Varians total 235.1781609

Kesimpulan: **RELIABEL** 0.879134263

PENGUJIAN VALIDITAS INSTRUMEN BERDASARKAN DATA HASIL UJI COBA

Variabel X2 (budaya organisasi sekolah)

Responder	Nomor Item Pernyataan																																								JMLH			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40				
1	5	1	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	2	3	2	2	2	2	3	5	166			
2	5	1	2	3	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	4	5	1	3	1	5	166				
3	5	1	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	1	5	3	5	5	5	3	4	5	5	5	5	2	3	2	2	2	2	3	5	164			
4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	5	5	3	5	2	4	4	5	5	5	2	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4	3	1	3	2	4	153				
5	5	5	3	4	4	5	5	4	4	1	5	5	4	5	2	4	4	5	5	5	2	5	4	4	5	3	5	5	5	4	4	4	4	3	4	3	1	3	1	4	157			
6	5	5	5	2	3	5	5	5	3	1	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	2	3	2	3	5	5	5	5	5	4	2	5	4	4	3	4	1	1	5	1	156			
7	4	5	1	2	2	1	5	5	5	1	4	4	5	3	5	5	4	5	5	4	1	4	3	4	5	3	5	3	5	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	1	4	149		
8	4	2	4	5	4	2	4	4	5	3	4	2	5	4	2	4	5	4	4	5	2	4	5	5	4	2	4	5	3	5	5	4	5	5	3	3	1	4	5	4	154			
9	5	5	3	4	5	4	4	5	4	3	5	5	3	3	2	4	5	5	4	5	2	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	3	4	5	3	3	1	4	1	4	157			
10	5	2	5	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	2	5	5	4	5	5	4	1	5	2	5	5	1	5	4	5	5	3	5	4	5	2	1	4	5	1	5	157			
11	5	1	5	5	5	5	3	2	3	2	2	4	1	2	2	5	3	4	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	4	3	2	5	2	3	2	3	1	2	1	4	114			
12	5	5	4	5	4	2	4	4	5	3	4	2	5	4	2	4	5	5	5	4	2	4	5	4	5	5	1	5	5	5	4	5	5	1	5	1	1	1	5	4	154			
13	5	2	5	5	5	2	3	4	4	2	4	4	1	3	3	5	4	5	5	5	2	2	5	4	4	4	4	2	5	4	4	5	5	5	4	2	1	3	2	4	147			
14	3	3	2	1	2	4	1	2	1	1	3	1	1	3	2	3	3	3	3	4	4	1	2	2	2	2	3	2	4	3	2	2	2	1	1	1	1	1	5	1	88			
15	5	3	4	5	5	5	4	5	3	1	5	5	4	3	1	5	4	5	5	3	3	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	2	4	169		
16	5	2	3	5	5	5	3	5	3	1	5	5	4	3	1	5	4	5	5	3	1	4	5	3	5	5	2	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	3	2	4	159			
17	5	5	3	3	5	4	2	3	5	1	3	2	2	3	1	3	2	4	4	5	4	3	3	3	3	4	3	3	5	5	5	4	1	5	1	1	1	1	5	1	126			
18	5	5	3	3	2	3	2	4	2	1	3	2	2	3	1	3	2	3	4	3	4	1	3	2	3	5	3	3	5	5	5	3	1	5	1	1	1	3	2	3	115			
19	5	5	4	5	5	5	4	5	5	1	5	5	1	3	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	1	4	2	5	174				
20	5	5	5	5	5	5	4	5	5	1	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	1	4	2	5	182				
21	5	1	5	5	5	5	5	5	2	1	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	2	3	2	3	4	5	5	5	5	4	2	5	4	4	3	4	1	1	5	3	158			
22	4	5	3	4	5	4	4	4	4	1	5	5	3	3	2	4	4	5	5	5	2	5	4	4	5	3	5	5	4	4	4	4	4	3	4	3	1	3	2	4	152			
23	5	3	5	2	3	2	1	5	2	1	4	4	2	4	4	2	5	5	4	4	2	2	5	2	5	5	5	4	5	5	4	5	4	2	3	2	2	3	1	4	137			
24	5	2	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	3	4	4	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	2	2	1	5	174			
25	5	3	5	1	3	2	3	5	5	2	5	4	5	1	5	4	5	1	4	2	3	4	2	1	4	4	1	3	5	4	1	5	1	4	5	5	1	4	1	2	130			
26	5	3	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	3	4	3	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	2	1	1	5	171			
27	5	2	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	2	3	1	5	178			
28	5	2	4	4	2	5	3	5	4	4	5	2	5	2	3	4	5	5	3	4	4	4	5	1	4	4	5	5	5	3	2	4	2	4	2	1	1	2	2	3	139			
29	5	1	4	4	2	4	3	5	4	5	4	3	4	2	4	4	3	5	5	4	4	4	5	1	4	4	5	5	5	3	2	4	2	4	2	1	1	2	4	3	140			
30	5	5	5	5	5	5	2	5	5	1	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	1	1	5	4	5	1	5	5	5	5	4	5	1	5	166			
KOEF. KOR	0.429	-0.002	0.301	0.620	0.595	0.277	0.679	0.504	0.597	0.297	0.792	0.694	0.446	0.341	0.370	0.659	0.686	0.645	0.760	0.501	-0.438	0.806	0.391	0.756	0.855	0.425	0.562	0.556	0.294	0.564	0.551	0.375	0.689	0.289	0.561	0.554	0.309	0.307	-0.273	0.712	18.83771			
R TABEL	0.361																																											
ETERANGA	V	TV	TV	V	V	TV	V	V	V	TV	V	V	V	TV	V	V	V	V	V	V	TV	V	V	V	V	V	V	V	V	TV	V	V	V	V	TV	V	V	TV	TV	TV	V	V		

PENGUJIAN RELIABILITAS INSTRUMEN BERDASARKAN DATA HASIL UJI COBA

Variabel X2 (budaya organisasi sekolah)

Responden	Nomor item pernyataan																														JMLH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	2	2	2	5	135
2	5	3	4	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	3	4	5	5	139
3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	4	5	5	5	2	2	2	5	133
4	4	4	4	4	4	4	5	5	3	5	2	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4	126
5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	2	4	4	5	5	5	5	4	4	5	3	5	5	4	4	4	4	4	3	4	128
6	5	2	3	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	2	3	5	5	5	5	4	2	5	4	3	4	1	122
7	4	2	2	5	5	5	4	4	5	3	5	5	4	5	5	4	4	3	4	5	3	5	3	4	4	4	4	5	4	4	123
8	4	5	4	4	4	5	4	2	5	4	2	4	5	4	4	5	4	5	5	4	2	4	5	5	5	4	5	3	3	4	123
9	5	4	5	4	5	4	5	5	3	3	2	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	3	4	3	3	4	125
10	5	5	5	5	1	5	5	5	5	2	5	5	4	5	5	4	5	2	5	5	1	5	4	5	3	5	4	2	1	5	123
11	5	5	5	3	2	3	2	4	1	2	2	5	3	4	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	5	2	2	3	4	88
12	5	5	4	4	4	5	4	2	5	4	2	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	1	5	5	4	5	5	5	1	4	125
13	5	5	5	3	4	4	4	4	1	3	3	5	4	5	5	5	2	5	4	4	4	4	2	4	4	5	5	4	2	4	118
14	3	1	2	1	2	1	3	1	1	3	2	3	3	3	3	4	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	1	1	1	62
15	5	5	5	4	5	3	5	5	4	3	1	5	4	5	5	3	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	132
16	5	5	5	3	5	3	5	5	4	3	1	5	4	5	5	3	4	5	3	5	5	2	5	5	5	5	4	5	5	4	128
17	5	3	5	2	3	5	3	2	2	3	1	3	2	4	4	5	3	3	3	3	4	3	3	5	5	4	1	1	1	1	92
18	5	3	2	2	4	2	3	2	2	3	1	3	2	3	4	3	1	3	2	3	5	3	3	5	5	3	1	1	1	3	83
19	5	5	5	4	5	5	5	5	1	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	142
20	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	145	
21	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	2	3	4	5	5	5	4	2	5	4	3	4	3	128
22	4	4	5	4	4	4	5	5	3	3	2	4	4	5	5	5	5	4	4	5	3	5	5	4	4	4	4	4	3	4	124
23	5	2	3	1	5	2	4	4	2	4	4	2	5	5	4	4	2	5	2	5	5	5	4	5	4	5	4	3	2	4	111
24	5	5	5	4	4	5	5	4	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	141
25	5	1	3	3	5	5	5	4	5	1	5	4	5	1	4	2	4	2	1	4	4	1	3	4	1	5	1	5	5	2	100
26	5	5	5	4	4	5	5	4	3	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	139
27	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	145
28	5	4	2	3	5	4	5	2	5	2	3	4	5	5	3	4	4	5	1	4	4	5	5	3	2	4	2	2	1	3	106
29	5	4	2	3	5	4	4	3	4	2	4	4	3	5	5	4	4	5	1	4	4	5	5	3	2	4	2	2	1	3	106
30	5	5	5	2	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	1	1	4	5	1	5	5	5	5	129
Varians	0.23448	1.68851	1.36092	1.45862	1.11379	1.37471	0.67241	1.58161	1.97816	1.28851	1.95517	0.66207	0.85057	0.79195	0.59885	0.72299	1.61954	1.63678	1.94138	0.80575	1.22299	1.96437	1.42989	0.52989	1.65057	0.98851	1.97241	1.81609	2.17126	1.52299	387.7344828

Jumlah Var.

39.605747

Varians total

387.73448

0.928628709

Kesimpulan:

RELIABEL



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Inas Maziyyah
NIM : 13042021416
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis/Disertasi : Pengaruh Kreativitas Guru dan Budaya Organisasi Sekolah terhadap Prestasi Belajar PAI (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan)
Tempat Penelitian : SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	6 Feb 2016	Perbaikan Proposal Bab 1, 2, 3	
2.	13 Feb 2016	Bimbingan kisi-kisi instrumen	
3.	20 Feb 2016	Bimbingan Instrumen penelitian	
4.	5 Maret 2016	Bimbingan hasil uji coba	
5.	12 Maret 2016	Bimbingan hasil perbaikan instrumen	
6.	19 Maret 2016	Konsultasi tabulasi data penelitian	
7.	26 Maret 2016	Bimbingan pengolahan data	
8.	2 April 2016	Konsultasi Persyaratan Analisis	
9.	10 April 2016	Bimbingan hasil uji hipotesis	
10.	23 April 2016	Bimbingan pembahasan hasil penelitian	
11.	30 April 2016	Konsultasi Bab 5	
12.	8 Mei 2016	Acc Bab 1-5	

Jakarta, 8 Mei 2016.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Edy Jurnaidy S. M.Pd

Dr. Akhmad Shunhasi, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shunhasi, M.Pd.I



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Imas Maziyyah
NIM : 13042021416
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis/Disertasi : Pengaruh Kreativitas Guru dan Budaya Organisasi Sekolah terhadap Prestasi Belajar PAI (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan)
Tempat Penelitian : SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	6 Feb 2016	Perbaikan Proposal Bab. 1, 2, 3	
2.	13 Feb 2016	Bimbingan kisi ² instrumen	
3.	20 Feb 2016	Bimbingan instrumen penelitian	
4.	5 Maret 2016	Bimbingan hasil uji coba	
5.	13 Maret 2016	Bimbingan angket penelitiaan	
6.	26 Maret 2016	Bimbingan pengolahan data	
7.	17 April 2016	Konsultasi bab 4.	
8.	23 April 2016	Bimbingan pembahasan penelitian	
9.	30 April 2016	Konsultasi bab 5	
10.	7 Mei 2016	Bimbingan bab 1-5	
11.	8 Mei 2016	Acc Bab 1-5	

Jakarta, 8 Mei 2016

Pembimbing I,

Dr. H. Edy Junaidy S, M.Pd

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Catatan:
Kartu Kontrol Ini diserahkan ke Tata Usaha Pascasarjana pada saat melakukan pendaftaran sidang Tesis/Disertasi.



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Ciandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor : PTIQ/005/PPs/C.1.1/I/2016

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Pendidikan Islam. Maka Direktur Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada :

1. **N a m a** : Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. **N a m a** : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

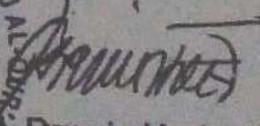
Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa berikut ini:

- N a m a** : Imas Maziyyah
Nomor Pokok Mahasiswa : 13042021416
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Kreativitas Guru dan Iklim Organisasi Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Sunanul Husna Tangerang Selatan.

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 8 (delapan) bulan sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 23 Januari 2016

Direktur
Program Pascasarjana,

Prof. H. M. Darwis Hude, M.Si
INSTITUT PERGURUAN TINGGI AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
PTIQ
JAKARTA



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email : pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/014/PPs/C.1.3/III/2016
Lamp. : -
Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada:

N a m a : Imas Maziyyah
NIM : 13042021416
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis penelitian lapangan dengan judul "*Pengaruh Kreativitas Guru dan Budaya Organisasi Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan*".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 23 Maret 2016



Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

[Signature]
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

RIWAYAT HIDUP

Saya bernama Imas Maziyyah, biasa dipanggil Imas/Dede. Saya lahir di Tangerang pada tanggal 02 Maret 1984. Saya merupakan putri kedua dari 11 bersaudara pasangan Bapak A. Muchtar dan Ibu Masyithoh. Saya menempuh pendidikan dasar di SDN Sarakan III pada tahun 1990-1996, sekolah menengah pertama di MTs Sepatan pada tahun 1996-1999, dan sekolah menengah atas di SPP- SPMA Sepatan pada tahun 1999-2002. Pada tahun 2005 saya melanjutkan kuliah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam pada fakultas Tarbiyah dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, saya tinggal di pesantren Al-Qur'an Nur Medina untuk memperdalam ilmu Al-Qur'an di bawah pimpinan Ust. H. Endang Husna Hadiawan dan Ustzh. Hj. Arbiyah Mahfuzh.

Pada tahun 2014, saya melanjutkan studi Pascasarjana (S2) dan mengambil jurusan konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam di Institut PTIQ Jakarta. Pada tahun 2015, saya menikah dengan M. Suryana Akbar, dan sekarang sedang mengandung 8 bulan. Harapan saya semoga kelak anak-anak saya menjadi hafizh/hafizhah. Amiin. Saat ini saya tinggal di Jl. Pondok Cabe 3, RT 004 RW 004, Pondok Cabe Ilir, Pamulang, Tangerang Selatan.